

**PETAI CINA SEBAGAI MOTIF PADA PENCIPTAAN SEPATU  
WANITA DEWASA DENGAN TEKNIK BATIK**

**Tugas Akhir Karya Seni**

Diajukan kepada Program Studi Seni Kerajinan  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:

**Silfia Furita Sari**  
NIM. 11207241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2015**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Petai Cina sebagai Motif pada Penciptaan Sepatu Wanita Dewasa dengan Teknik Batik* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 September 2015  
Pembimbing,


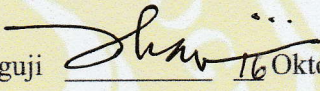
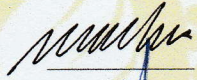
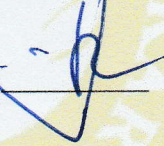
Ismadi, S. Pd., M. A.  
NIP. 19770626 200501 1 003



## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Petai Cina sebagai Motif pada Penciptaan Sepatu Wanita Dewasa dengan Teknik Batik* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 5 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		21 Oktober 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		16 Oktober 2015
Drs. Martono M.Pd.	Penguji Utama		16 Oktober 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Pendamping		16 Oktober 2015

Yogyakarta, 21 Oktober 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

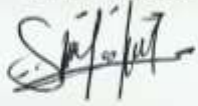
## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: <b>Silfia Furita Sari</b>
NIM	: 11207241027
Program Studi	: Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Tugas Akhir Karya Seni	: <i>Petai Cina sebagai Motif pada Penciptaan Sepatu Wanita Dewasa dengan Teknik Batik</i>

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya karya ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 September 2015  
Yang menyatakan  
  
Silfia Furita Sari  
NIM. 11207241027

## **MOTTO**

Ilmu hanya bisa dicari dan waktu tidak bisa diulang, kemarin adalah masa lalu, sekarang adalah kenyataan dan besok adalah harapan, sehingga manfaatkan waktu dengan baik agar tidak menyesal dikemudian hari.

## **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan pada kedua orang tuaku yang telah membiayai kuliah serta saudara-saudaraku yang telah memberikan motivasi serta mengajarku akan pentingnya waktu dan perjuangan.

Terimakasih telah menjadi cahaya dalam hidupku, semoga Allah selalu memberikan rahmat dan memberikan cahaya pada kalian.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Tak lupa juga shalawat serta salam kita haturkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang dzakiyah ini. Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Petai Cina sebagai Motif pada Penciptaan Sepatu Wanita Dewasa dengan Teknik Batik* ini telah terselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.


Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Bapak Ismadi, S.Pd. M.A., selaku pembimbing dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Drs. Mardiyatmo, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Bapak Haris yang telah membantu secara teknis dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni ini
6. Keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini
7. Semua teman-teman penulis serta pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekurangan yang terdapat pada Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 15 September 2015

Penulis,



Silfia Furita Sari  
NIM. 11207241027



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
ABSTRAK .....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Tujuan Masalah .....	6
D. Manfaat .....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Sepatu .....	8
B. Tinjauan Tentang Petai Cina .....	18
C. Tinjauan Tentang Batik .....	23
D. Tinjauan Tentang Kulit Tersamak .....	26
E. Tinjauan Tentang Desain Produk .....	30
BAB III METODE PENCIPTAAN	
A. Tahap Eksplorasi .....	34

1. Sket Motif Batik .....	35
2. Sket Sepatu Alternatif .....	37
3. Sket Sepatu Terpilih .....	53
B. Tahap Perancangan .....	57
1. Aspek Fungsi .....	58
2. Aspek Estetika .....	58
3. Desain Motif Batik .....	60
4. Desain Sepatu .....	60
5. Gambar kerja .....	65
6. Potongan Pola .....	70
a. Potongan Pola Sepatu Kondangan .....	70
b. Potongan Pola Sepatu Promnight I .....	71
c. Potongan Pola Sepatu Promnight II .....	73
d. Potongan Pola Sepatu Santai .....	75
e. Potongan Pola Sepatu Laborat .....	76
f. Potongan Pola Sepatu Pantofel .....	78
g. Potongan Pola Sepatu Sandal Flat .....	80
h. Potongan Pola Sepatu Ketty Pery .....	82
i. Potongan Pola Sepatu Sandal Ketty Pery .....	85
j. Potongan Pola Sepatu Offroad .....	87
C. Tahap Perwujudan .....	90
1. Pembuatan Kain Batik .....	90
a) Persiapan Bahan dalam Pembuatan Kain Batik.....	90
b) Persiapan Alat dalam Pembuatan Kain Batik .....	91
c) Proses Pembuatan Kain Batik .....	93
2. Pembuatan Sepatu .....	100
a) Persiapan Bahan dalam Pembuatan Sepatu .....	100
b) Persiapan Alat dalam Pembuatan Sepatu .....	105
c) Proses Pembuatan Sepatu .....	108
<b>BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Karya .....	123

B. Pembahasan .....	134
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran .....	163
DAFTAR PUSTAKA .....	165
LAMPIRAN .....	168

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Sepatu tertua di dunia .....	9
Gambar II : Berbagai model sepatu di Romawi pada abad ke 1 Masehi .....	10
Gambar III : Model sepatu yang ditemukan di Azerbaijan antara abad 13-14 Masehi .....	10
Gambar IV : Sepatu model Poulaines pada abad 14-16 Masehi.....	11
Gambar V : Sepatu model Eschapin dan sepatu model Escolleter abad 15 Masehi .....	11
Gambar VI : Sepatu model Venetian pada abad 16 Masehi .....	12
Gambar VII : Sepatu dengan aplikasi dekorasi bahan renda dari Prancis pada abad 17 Masehi .....	12
Gambar VIII : Model sepatu untuk laki-laki dengan hiasan bordir dan warna perak pada akhir abad 19 Masehi .....	13
Gambar IX : Model sepatu wanita dengan tumit tinggi, hiasan Sepatu mempergunakan satun, bordir, payet dan mute .....	13
Gambar X : Daun tanaman petai cina .....	21
Gambar XI : Bentuk daun dan bunga tanaman petai cina.....	22
Gambar XII : Bentuk daun dan bunga tanaman petai cina .....	22
Gambar XIII : Buah petai cina.....	23
Gambar XIV : Sket motif batik terpilih .....	35
Gambar XV : Sket motif batik alternatif .....	36
Gambar XV : Sket motif batik alternatif .....	36
Gambar XVII : Sket motif batik alternatif .....	37



Gambar XVIII	: Sket alternatif sepatu Kondangan .....	37
Gambar XIX	: Sket alternatif sepatu Kondangan .....	38
Gambar XX	: Sket alternatif sepatu kondangan .....	38
Gambar XXI	: Sket alternatif sepatu promnight I .....	39
Gambar XXII	: Sket alternatif sepatu promnight I .....	39
Gambar XXIII	: Sket alternatif sepatu promnight I .....	40
Gambar XXIV	: Sket alternatif sepatu promnight II .....	40
Gambar XXV	: Sket alternatif sepatu promnight II .....	41
Gambar XXVI	: Sket alternatif sepatu promnight II .....	41
Gambar XXVII	: Sket alternatif sepatu santai .....	42
Gambar XXVIII	: Sket alternatif sepatu santai .....	42
Gambar XXIX	: Sket alternatif sepatu santai .....	43
Gambar XXX	: Sket alternatif sepatu laborat .....	43
Gambar XXXI	: Sket alternatif sepatu laborat .....	44
Gambar XXXII	: Sket alternatif sepatu laborat .....	44
Gambar XXXIII	: Sket alternatif sepatu pantofel .....	45
Gambar XXXIV	: Sket alternatif sepatu pantofel .....	45
Gambar XXXV	: Sket alternatif sepatu pantofel .....	46
Gambar XXXVI	: Sket alternatif sepatu sandal flat .....	46
Gambar XXXVII	: Sket alternatif sepatu sandal flat .....	47
Gambar XXXVIII	: Sket alternatif sepatu sandal flat .....	47
Gambar XXXIX	: Sket alternatif sepatu ketty pery .....	48
Gambar XL	: Sket alternatif sepatu ketty pery .....	48
Gambar XLI	: Sket alternatif sepatu ketty pery .....	49
Gambar XLII	: Sket alternatif sandal sepatu ketty pery .....	49
Gambar XLIII	: Sket alternatif sepatu sandal ketty pery .....	50
Gambar XLIV	: Sket alternatif sepatu sandal ketty pery .....	50
Gambar XLIV	: Sket alternatif offroad .....	51
Gambar XLV	: Sket alternatif offroad .....	51
Gambar XLVI	: Sket alternatif offroad .....	52
Gambar XLVII	: Sket terpilih sepatu kondangan .....	52

Gambar XLVIII	: Sket terpilih sepatu promnight I .....	53
Gambar XLIX	: Sket terpilih sepatu promnight II .....	53
Gambar L	: Sket terpilih sepatu santai .....	54
Gambar LI	: Sket terpilih sepatu laborat .....	54
Gambar LII	: Sket terpilih sepatu pantofel .....	56
Gambar LIII	: Sket terpilih sepatu sandal flat .....	56
Gambar LIV	: Sket terpilih sepatu ketty pery .....	57
Gambar LV	: Sket terpilih sepatu sandal ketty pery .....	57
Gambar LVI	: Sket terpilih sepatu sandal offroad .....	58
Gambar LVII	: Desain terpilih motif batik .....	60
Gambar LVIII	: Desain terpilih sepatu kondangan .....	60
Gambar LIX	: Desain terpilih sepatu promnight I .....	61
Gambar LX	: Desain terpilih sepatu promnight II .....	61
Gambar LXI	: Desain terpilih sepatu santai .....	62
Gambar LXII	: Desain terpilih sepatu laborat .....	62
Gambar LXIII	: Desain terpilih sepatu pantofel .....	63
Gambar LX IV	: Desain terpilih sepatu sandal flat .....	63
Gambar LXV	: Desain terpilih sepatu ketty pery .....	64
Gambar LXVI	: Desain terpilih sepatu sandal ketty pery .....	64
Gambar LXVII	: Desain terpilih sepatu offroad .....	65
Gambar LXVIII	: Gambar kerja pola penataan motif batik .....	65
Gambar LXIX	: Gambar kerja sepatu kondangan .....	66
Gambar LXX	: Gambar kerja sepatu Promnight I .....	66
Gambar LXXI	: Gambar kerja sepatu Promnight II .....	67
Gambar LXXII	: Gambar kerja sepatu santai .....	67
Gambar LXXIII	: Gambar kerja sepatu laborat .....	68
Gambar LXXIV	: Gambar kerja sepatu pantofel .....	68
Gambar LXXVI	: Gambar kerja sepatu sandal flat .....	69
Gambar LXXVII	: Gambar kerja sepatu ketty pery .....	69
Gambar LXXVIII	: Gambar kerja sepatu sandal ketty pery .....	70
Gambar LXXIX	: Gambar kerja sepatu offroad .....	70

Gambar LXXX	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu kondangan .....	71
Gambar LXXXI	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu kondangan .....	71
Gambar LXXXII	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu kondangan .....	72
Gambar LXXXIII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu promnight I .....	72
Gambar LXXXIV	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu promnight I .....	73
Gambar LXXXV	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu promnight I .....	73
Gambar LXXXVI	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu promnight II .....	74
Gambar LXXXVII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu promnight II .....	74
Gambar LXXXVIII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu promnight II .....	75
Gambar LXXXIX	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu promnight II .....	75
Gambar XC	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu santai .....	76
Gambar XCI	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu santai .....	76
Gambar XCII	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu santai .....	77
Gambar XCIII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu laborat .....	77
Gambar XCIV	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu laborat .....	78
Gambar XCV	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu laborat .....	78
Gambar XCVI	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu laborat .....	79
Gambar XCVII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu pantofel .....	79
Gambar XCVIII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu pantofel .....	80
Gambar XCIX	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu pantofel .....	80
Gambar C	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu pantofel .....	81
Gambar CI	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu sandal flat .....	81
Gambar CII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu sandal flat .....	82
Gambar CIII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu sandal flat .....	82
Gambar CIV	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu sandal flat .....	83
Gambar CV	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu ketty pery .....	83
Gambar CVI	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu ketty pery .....	84
Gambar CVII	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu ketty pery .....	84
Gambar CVIII	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu ketty pery .....	85
Gambar CIX	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu ketty pery .....	85
Gambar CX	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu sandal ketty pery .	86

Gambar CXI	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu sandal ketty	
	pery .....	86
Gambar CXII	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu ketty sandal	
	pery.....	87
Gambar CXIII	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu sandal ketty	
	pery .....	87
Gambar CIV	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu offroad .....	88
Gambar CV	: Potongan pola <i>upper</i> sepatu offroad .....	88
Gambar CVI	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu offroad .....	89
Gambar CVII	: Potongan pola <i>bottom</i> sepatu offroa.....	89
Gambar CIX	: Master pola batik dalam kertas A4.....	94
Gambar CX	: Memola pada kain mori .....	95
Gambar CXI	: Hasil pewarnaan batik .....	97
Gambar CXII	: Kain batik motif daun, bunga, dan buah tanaman	
	petai cina .....	100
Gambar CXIII	: Acuhan sepatu dengan ujung tumpul untuk	
	sepatu jenis hak 5-6 cm .....	101
Gambar CXIV	: <i>Insole</i> jadi .....	104
Gambar CXV	: Kertas amplas .....	105
Gambar CXVI	: Mesin seset .....	107
Gambar CXVII	: Pemukul .....	108
Gambar CXVIII	: Tang .....	108
Gambar CXIX	: Pemberian pita perekat pada acuhan sepatu	
	( <i>upper</i> ).....	109
Gambar CXX	: Pemindahan pita perekat pada kertas ( <i>upper</i> )....	110
Gambar CXXI	: Pembuatan pola <i>bottom</i> .....	110
Gambar CXXII	: Pemindahan pita perekat pada kertas ( <i>upper</i> )....	111
Gambar CXXIII	: Lapis sepatu.....	113
Gambar CXXIV	: Pemindahan pola, pemotongan, perekatan, dan	
	pelipatan bahan ( <i>upper</i> ) .....	114
Gambar CXXV	: Penyesetan kulit (bagian yang diseset tampak	



	lebih muda) .....	115
Gambar CXXXVI	: Penyesetan kain keras (bagian yang diseset tampak lebih muda) .....	115
Gambar CXXXVII	: Penjaitan dan perakitan <i>upper</i> .....	116
Gambar XCIX	: Penjaitan stik balik dan perakitan perlapis .....	117
Gambar CXXXIX	: Pembuatan <i>insole high-heels</i> .....	118
Gambar CXXX	: Pembuatan <i>outsole high-heels</i> .....	119
Gambar CXXXI	: <i>Lasting</i> .....	120
Gambar CXXXII	: Pengepresan .....	121
Gambar CXXXIII	: Hasil karya sepatu kondangan .....	123
Gambar CXXXIV	: Hasil karya sepatu promnight I .....	124
Gambar CXXXV	: Hasil karya sepatu promnight II .....	125
Gambar CXXXVI	: Hasil karya sepatu santai .....	126
Gambar CXXXVII	: Hasil karya sepatu santai .....	127
Gambar CXXXVIII	: Hasil karya sepatu laborat .....	128
Gambar CXXXIX	: Hasil karya sepatu sandal flat .....	129
Gambar CXL	: Hasil karya sepatu ketty pery .....	130
Gambar CXLI	: Hasil karya sepatu sandal ketty pery .....	131
Gambar CXLII	: Hasil karya sepatu offroad .....	132
Gambar CXLIII	: Penerapan sepatu kondangan pada model .....	134
Gambar CXLIV	: Penerapan sepatu promnight I pada model .....	137
Gambar CXLV	: Penerapan sepatu promnight II pada model .....	140
Gambar CXLVI	: Penerapan sepatu santai pada model .....	143
Gambar CXLVII	: Penerapan sepatu laborat pada model.....	146
Gambar CXLVIII	: Penerapan sepatu pantofel pada model .....	149
Gambar CXLIX	: Penerapan sepatu sandal flat pada model.....	151
Gambar CXL	: Penerapan sepatu ketty pery pada model.....	154
Gambar CLI	: Penerapan sepatu sandal ketty pery pada model ...	156
Gambar CLII	: Penerapan sepatu offroad pada model .....	159

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perkembangan Alas Kaki .....	14

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Sket Sepatu
- Lampiran 2 : Desain Sepatu
- Lampiran 3 : Gambar Kerja dan Potongan Pola
- Lampiran 4 : Hasil Karya
- Lampiran 5 : Desain Packaging, Desain Logo, Desain Katalog, Desain Poster,  
dan Desain Kata;og
- Lampiran 6 : Kalkulasi Biaya dan Dokumentasi Pameran

# **PETAI CINA SEBAGAI MOTIF PADA PENCIPTAAN SEPATU WANITA DEWASA DENGAN TEKNIK BATIK**

Oleh:

Silfia Furita Sari

11207241027

## **ABSTRAK**

Karya tulis ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses penciptaan dan hasil karya sepatu batik wanita dewasa yang motif batiknya terinspirasi dari petai cina.

Tahap penciptaan karya seni ini diawali dengan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan difokuskan untuk benda fungsional yaitu sepatu batik wanita dewasa yang motif batiknya terinspirasi dari petai cina. Tahap eksplorasi berupa penggalan ide, pengumpulan data pengamatan, dan pengolahan terkait perkembangan model sepatu, karakteristik bentuk daun, bunga, dan buah petai cina kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sket alternatif sepatu. Tahap Perancangan berupa pembuatan desain sepatu yang berupa pewarnaan sepatu dan pembuatan gambar kerja atau gambar teknik yang berguna pada tahap perwujudan. Tahap perwujudan berupa proses pembuatan kain batik kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan sepatu wanita dewasa.

Hasil penciptaan ini adalah 1) Produk sepatu kondangan (memiliki digunakan untuk acara pesta perkawinan); 2) Produk sepatu promnight I (memiliki kegunaan untuk acara pesta ulang tahun; 3) Produk sepatu promnight II (memiliki kegunaan untuk acara pesta ulang tahun; 4) Produk sepatu santai (memiliki kegunaan untuk acara santai dan bisa juga digunakan untuk kuliah; 5) Produk sepatu laborat (memiliki kegunaan ketika praktikum dilaboratorium kimia); 6) Produk sepatu pantofel (memiliki kegunaan untuk acara resmi kantor); 7) Produk sepatu sandal flat (digunakan untuk acara santai); 8) Produk sepatu ketty pery (memiliki kegunaan untuk acara panggung); 9) Produk sepatu sandal ketty pery (memiliki kegunaan untuk acara panggung); 10) Produk sepatu offroad (memiliki kegunaan untuk acara offroad).

**Kata kunci:** sepatu batik, sepatu wanita



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Fashion* merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Dalam kamus Bahasa Inggris, istilah *fashion* berarti kebiasaan atau mode disebutkan pula *that style is the newwest* yang berarti gaya itu mode yang terbaru (Echols dan Shadily, 2002:234). Tidak jarang setiap orang selalu membicarakan hal-hal yang terkait dengan *fashion*. Setiap orang selalu menginginkan dirinya terlihat modis dan menarik didepan orang lain. Setiap orang akan berusaha sebaik mungkin dalam menata penampilannya, seperti memasang baju, sepatu, aksesoris, topi, dan tas.

Perkembangan dunia *fashion* saat ini begitu pesat, terlebih di Indonesia sendiri. Hal ini didukung oleh majunya perkembangan ilmu dan teknologi terlebih di Indonesia. Dampak positif dari perkembangan imtek adalah cepatnya dan mudahnya informasi yang masuk kepada masyarakat, terlebih dalam hal *fashion*. Akses yang mudah mengakibatkan banyaknya bisnis-bisnis pakaian, sepatu, tas dan aksesoris di setiap daerah seperti di Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Solo, dan daerah lain. Tidak hanya itu, dalam dunia *entertainment*, *fashion* menjadi salah satu berita utama ketika awal tahun baru. Sejumlah orang selalu membicarakan *fashion* karena *fashion* merupakan bagian dari kebutuhan. Oleh karenanya, dalam dunia *fashion* cepat mengalami perkembangan setiap hari bahkan setiap jam.

Dalam dunia *fashion*, wanita cenderung menjadi figur utama dari pada laki-laki. Kaum wanita lebih selektif dalam hal penampilan. Mereka cenderung

memadu-madukan apa yang akan mereka pakai, mulai dari baju bahkan sepatu. Oleh sebab itu, wanita merupakan pengguna dan pecinta *fashion* terbesar dibandingkan dengan kaum laki-laki. Di pusat perbelanjaan pun, barang-barang yang dijual lebih mendominasi untuk kebutuhan *fashion* kaum wanita dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita cenderung memiliki anggapan bahwa gaya penampilan dapat menunjukkan identitas diri, *style*, dan menambah kepercayaan diri.

Di pusat perbelanjaan *fashion*, pakaian wanita merupakan salah satu barang yang paling banyak dan laris dijual terlebih *fashion* pakaian batik. Hal ini didukung dengan perkembangan batik yang semakin naik daun pada masa ini, mulai dari motif batik hingga warna batik yang beragam. Oleh karena itu, para pecinta batik terutama wanita semakin kecanduan mengikuti perkembangan batik.

Pada awal kemunculan batik, batik merupakan pakaian yang sakral dan digunakan pada acara tertentu seperti acara upacara adat. Batik tidak dapat dipakai oleh banyak orang. Hal ini dikarenakan motif yang terdapat pada batik mempunyai makna dan arti simbolik yang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu. Kalangan yang dimaksud adalah kalangan kerajaan dan bangsawan. Namun pada masa ini, batik tidak lagi dilarang dalam pemakaiannya. Longgarnya nilai-nilai adat dan berubahnya cara pandang orang membuat batik bukan lagi menjadi barang tabu tetapi, batik merupakan hasil kerajinan yang wajib dilestarikan. Sekarang batik lebih bebas berkembang sehingga setiap kalangan dapat memikmatinya.

Selain batik digunakan dalam *fashion* pakaian, tidak sedikit para desainer menggunakan kain batik sebagai bahan dalam pembuatan *fashion* tas. Namun, batik jarang digunakan dalam *fashion* sepatu. Sepatu batik yang beredar dipasaran bukanlah dari bahan batik, hanya saja motif yang digunakan sama seperti motif batik.

Dalam sebuah peragaan busana wanita, *fashion* pakaian tidak terlepas dari *fashion* sepatu. Hal ini dikarenakan adanya hubungan saling melengkapi yaitu pakaian digunakan sebagai benda untuk menutupi bagian-bagian tubuh pokok yang wajib dipenuhi dan sebagai *fashion*. Kemudian, alas kaki atau sepatu berfungsi sebagai benda yang dapat digunakan untuk melindungi kaki dari ancaman benda tajam yang dapat melukai kaki. Dalam KBBI, sepatu merupakan lapik atau pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari bahan kulit dengan bagian telapak atau alas yang tebal (KBBI, 2005: 751). Selain sebagai pelindung kaki, sepatu juga dapat digunakan sebagai penunjang dalam *fashion*.

Pada awal kemunculannya, sepatu merupakan perkembangan dari sandal. Sejalan dengan perkembangan zaman, perubahan budaya penggunaan sepatu tidak lagi sekedar memenuhi kebutuhan tetapi sudah menjadi tuntutan *mode*. Oleh karena itu, pada akhirnya muncul berbagai desain sepatu dari zaman ke zaman. Tidak hanya dari segi fungsi saja, namun, dari segi bahan, bentuk, model sampai penggunaan aksesoris pada sepatu pun mengalami perkembangan. Pada saat ini, produk-produk sepatu yang muncul merupakan pengombinasian dari karakteristik perkembangan pada zaman sebelumnya. Tidak jarang produk-produk sepatu itu disesuaikan dengan karakteristik pembuatnya. Oleh karena itu, muncullah para

desainer dengan karakter masing-masing yang melekat pada karya atau produk sepatunya.

Majunya perkembangan model dan jenis sepatu membuat para desainer berpikir dan menggali ide guna menciptakan suatu karya yang baru. Pemilihan desain bentuk dan bahan sepatu sangat berpengaruh pada hasil akhir sepatu. Banyak sepatu menggunakan bahan kulit karena dinilai lebih awet dalam pemakaiannya. Namun, tidak dipungkiri bahwa bahan selain kulit dapat dijadikan alternatif dalam pembuatan sepatu seperti bahan kain. Walau tingkat keawetanya dibawah kulit namun, sepatu yang terbuat dari bahan kain mempunyai nilai keindahan sendiri seperti sepatu batik.

Sepatu batik mempunyai karekter dan keindahan tersendiri dibandingkan dengan sepatu kain pada umumnya. Keindahan sepatu batik terletak pada pemilihan motif yang diterapkan pada sepatu. Pasalnya, motif merupakan hiasan utama yang paling menonjol pada batik. Pengulangan motif pada batik juga menjadi keindahan tersendiri. Menurut Susanto (2011: 267) motif merupakan pola, corak, dan ragam yang terdapat pada suatu lukisan yang paling dominan yang berupa peran, citra yang berulang. Sehingga, ketika motif diterapkan pada sepatu akan memiliki keindahan tersendiri.

Tidak semua motif dapat diterapkan pada sepatu batik. Hal ini dikarenakan sepatu memiliki bidang yang kecil sehingga hanya motif tertentu yang dapat diterapkan. Salah satu contoh motif yang dapat diterapkan pada sepatu adalah motif petai cina. Tumbuhan petai cina memiliki bentuk daun, bunga, dan buah yang kecil sehingga cocok untuk digunakan pada produk sepatu.

Tumbuhan petai cina mempunyai filosofi dan ciri tersendiri. Jika ditinjau dari segi manfaat, tumbuhan petai cina banyak digunakan sebagai obat dan juga makanan olahan, terutama pada bagian bijinya. Jika ditinjau dari bentuk biji petai cina berukuran kecil yaitu diameternya kurang-lebih 5 mm dan berwarna hijau muda. Tanaman petai cina juga memiliki bunga yang indah yaitu seperti membunyai kepala dan rambut. Bunga petai cina mempunyai warna putih kemudian menguning dan akhirnya berwarna coklat ketika semua rambutnya gugur. Daun petai cina mempunyai daun yang majemuk dan berbentuk menyirip rangkap. Selain itu, pada bagian sirip daunnya masih memiliki sirip lagi yang bisa disebut dengan anak sirip daun. Daun petai cina memiliki warna hijau tua.

Sehingga tanaman petai cina, khususnya pada bagian daun, bunga, dan buah (biji) digunakan sebagai ide dasar pembuatan motif batik. Hal ini dikarenakan bentuk daun, bunga dan buah petai cina memiliki bentuk yang unik. Bentuk daun, bunga, dan buah tanaman petai cina yang kecil itu sangat cocok digunakan dalam motif sepatu batik khususnya bagi sepatu wanita dewasa.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada Tugas Akhir Karya Seni ini difokuskan pada sepatu wanita dewasa dengan motif yang terinspirasi dari petai cina dan pembuatannya dengan teknik batik.

### **C. Tujuan Masalah**

Tujuan masalah dari sepatu batik wanita dewasa dengan motif yang terinspirasi dari petai cina adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan proses penciptaan sepatu batik wanita dewasa dengan motif yang terinspirasi dari tanaman petai cina
2. Untuk mendiskripsikan hasil karya sepatu batik wanita dewasa dengan motif yang terinspirasi dari petai cina.

### **D. Manfaat**

#### **1. Bagi Penulis**

- a. Sebagai sarana untuk mengekspresikan ide melalui penciptaan motif batik.
- b. Menggali kreatifitas dalam membuat atau mengeksplorasi bentuk-bentuk motif yang terinspirasi dari petai cina untuk diterapkan menjadi karya seni, khususnya sepatu batik.
- c. Mampu menciptakan desain sepatu batik wanita dewasa dengan baik.
- d. Dapat mengembangkan teknik membatik terutama dalam membatik kulit tersamak.
- e. Dapat menambah wawasan dalam bidang ketrampilan tangan.
- f. Sebagai alternatif produk dalam usaha kriya kulit, terutama sepatu batik dengan kombinasi kulit.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Manfaat yang dapat diberikan untuk masyarakat antara lain:

- a. Dapat memberikan informasi (wawasan) baru kepada pembaca mengenai bentuk daun, bunga, dan buah petai cina yang unik sebagai inspirasi pembuatan ornamen sepatu batik.
- b. Sebagai sarana pembelajaran dalam membuat karya seni, khususnya tentang sepatu batik.

### 3. Bagi Lembaga UNY

Manfaat yang dapat diberikan bagi UNY adalah sebagai penambah bahan referensi dan bahan kajian mahasiswa di bidang seni kerajinan.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

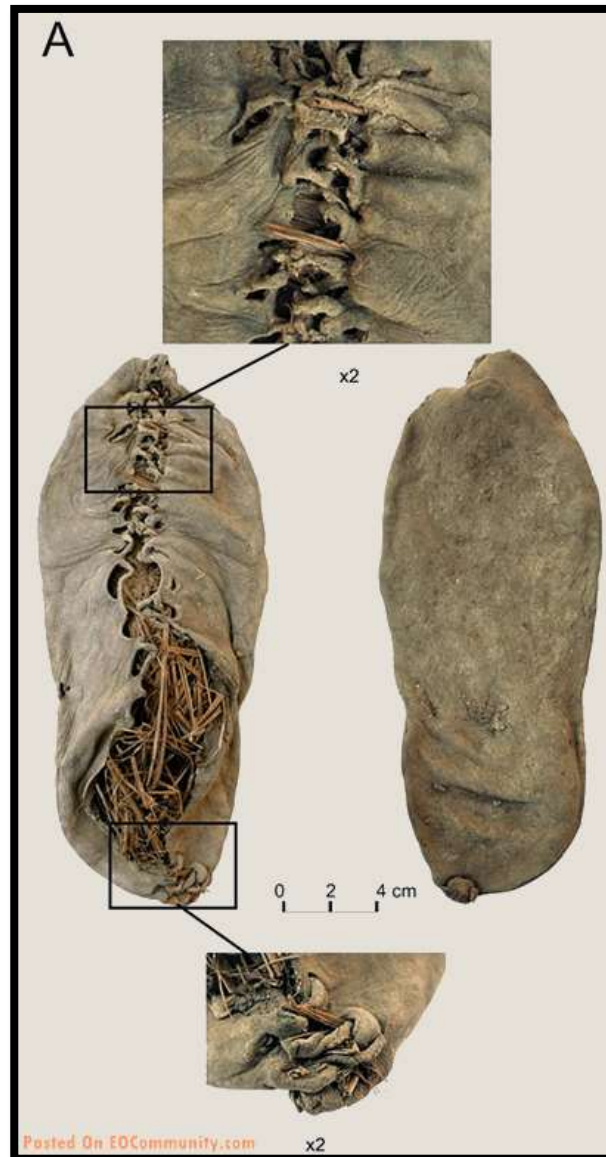
### **A. Tinjauan Tentang Sepatu**

Pada mulanya sepatu merupakan alat khusus yang digunakan untuk melindungi kaki yang terbuat dari daun (*papyrus*), kulit kayu, dan kulit binatang, kemudian seiring dengan perkembangan zaman, kegunaan sepatu bukan hanya sebagai pelindung kaki namun sepatu digunakan pula sebagai salah satu pelengkap pakaian manusia (Basuki dan Indrati, 1984: 5). Perkembangan sepatu dimulai dari daerah Mediterania dan daerah Eropa, perbedaan asal sepatu ini sebabkan karena faktor iklim yaitu pada daerah Mediterania sepatu digunakan untuk melindungi kaki dari batu kecil dan sengatan sinar matahari sedangkan di daerah Eropa sepatu digunakan sebagai pelindung kaki dari hawa buruk seperti dinginnya salju di daerah itu (Basuki dan Indrati, 1984: 8-10).

Menurut Yunanto (Tanpa Tahun: 2) menyebutkan bahwa pelindung kaki tertua yang pernah tercatat dalam sejarah Mesir pada tahun 2000 SM, bentuk sepatunya pun sederhana yaitu seperti kantong kaki yang hanya memiliki fitur tali dari bahan kayu halus dan kulit rusa. Menurut sejarah Mesir (dalam Suciati, Tanpa Tahun: 2) menyebutkan bahwa:

Alas kaki yang pertama digunakan adalah sandal oleh orang Sumeria yaitu Naram Sin tahun 2500 SM pada masa kejayaan Stele. Alas kaki tersebut terbuat dari tanah liat sekitar tahun 3000 SM. Bentuk ujung depan melengkung ke atas, model ini dipergunakan oleh raja. Pada masa ini alas kaki telah berkembang menjadi bagian dari keserasian berbusana pada acara formal.





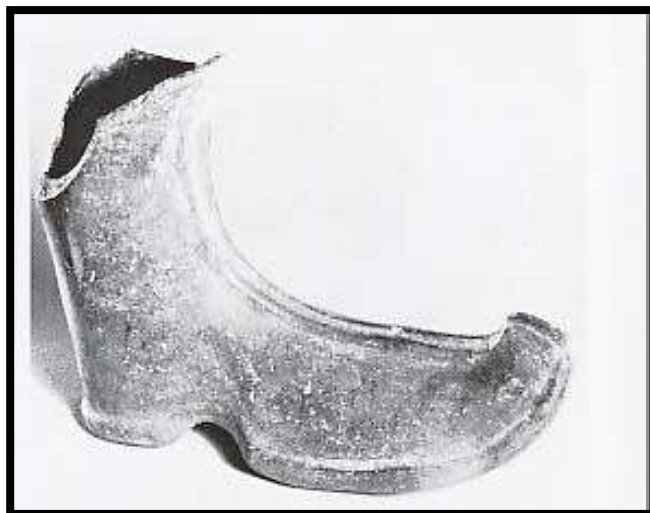
Gambar I: **Sepatu tertua di dunia**

(Sumber: <http://muhammad-el-fateh.blogspot.com/2003/02/sepatu-kulit-tertua-di-dunia.html?m1> )

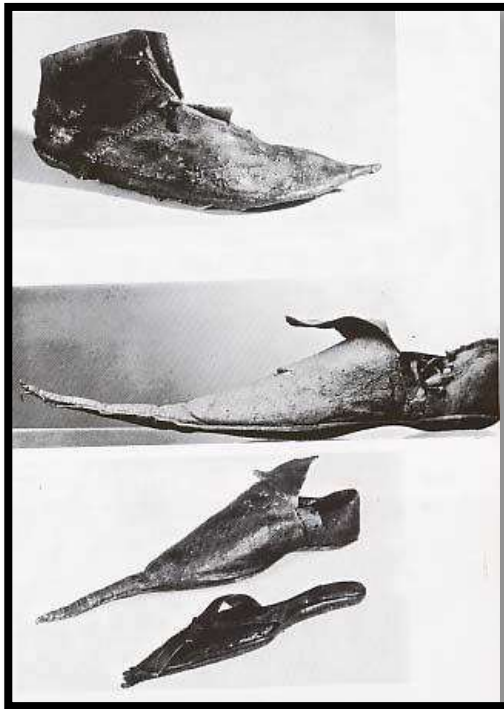
Berikut ini adalah beberapa gambar perkembangan model sepatu dari abad 1Masehi sampai 19 Masehi menurut Suciati (Tanpa Tahun: 3-10), yaitu:



Gambar II: **Berbagai model sepatu di Romawi pada abad ke-1 Masehi**  
 (Sumber: [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN  
 KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian Histori Objek Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))



Gambar III: **Model sepatu yang ditemukan di Azerbaijan antar abad 13-14 Masehi**  
 (Sumber: [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN  
 KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian Histori Objek Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))



Gambar IV: **Sepatu model Poulaines pada abad 14-16 Masehi**  
 (Sumber:[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian Histori Objek Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))



Gambar V: **Sepatu model Eschapin dan sepatu model Escolleter abad 15 Masehi**  
 (Sumber:[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian Histori Objek Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))



**Gambar VI: Sepatu model Venetian pada abad 16 Masehi**

(Sumber:[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian Histori Objek Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))



**Gambar VII: Sepatu dengan aplikasi dekorasi bahan renda dari Prancis pada abad 17 Masehi**

(Sumber:[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian Histori Objek Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))



**Gambar VIII: Model sepatu untuk laki-laki dengan hiasan bordir dan warna perak pada akhir abad 19 Masehi**

(Sumber:[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian\\_Histori\\_Objek\\_Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))



**Gambar IX: Model sepatu wanita dengan tumit tinggi, hiasan sepatu mempergunakan satun, bordir, payet dan mute**

(Sumber:[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian\\_Histori\\_Objek\\_Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122-UCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf))

Menurut Piveka (dalam terjemahan Soebijarso, 2007: 8) menyebutkan bahwa alas kaki, pada awalnya untuk tujuan bawahan guna melindungi kaki, kemudian telah bergulir dari tahun ke tahun ke dalam bagian integral dari bangsa bermoda dan suatu simbol status dari orang yang hidup di negara-negara industri.....






Peran dan fungsi sepatu bagi kaum wanita kini sudah banyak bergeser tidak hanya sebagai pelindung kaki tetapi lebih banyak menjadi hiasan atau aksesoris kaki. Sebagai hiasan tentu saja sepatu wanita harus memenuhi kriteria keindahan bagi pemakainya. Karena itu, seringkali aspek estetika sering menjadi faktor pertimbangan utama dalam pengonsepan sepatu wanita (Republika, 2013: 42).

Berikut ini adalah tabel perkembangan alas kaki dari tahun 1800-2008 menurut Yunanto (Tanpa Tahun: 11-18), yaitu:

Tabel 1: **Perkembangan Alas Kaki**

Tahun	Gambar	Hasil
1800		Sepatu bersol karet pertama dibuat dan dinamakan <i>Plimsoll</i>
1892		<i>Goodyear</i> dan perusahaan sepatu karet divisi dari <i>US Rubber Company</i> , memulai memproduksi sepatu karet dan kanvas dalam nama yang berbeda dan pada akhirnya ditentukan bahwa <i>Keds</i> adalah nama yang terbaik
1908		Marquis M Converse mendirikan <i>Converse shoe company</i> , yang merevolusi permainan bola basket lebih seabad dan menjadi ikon Amerika
1917		Sepatu <i>keds</i> adalah sepatu atletik pertama yang diproduksi secara masal. Kemudian sepatu ini nantinya akan disebut <i>sneakers</i> oleh Henry Nelson McKinney, seorang agen periklanan untuk N. W. Anyer & Son, karena solnya lebih halus dan tidak



		menimbulkan suara decitan pada kondisi tertentu.
1917		<i>Converse</i> mengeluarkan sepatu basket pertama, <i>the Converse All Star</i>
1920		Adi Dassler, pendiri Adidas, memulai memproduksi sepatu olahraga buatan tangan di kamar mandi ibunya, tanpa bantuan alat-alat listrik
1923		<i>The All Star</i> memberikan kesempatan pada Chuck Taylor All Star, untuk membuat sepatu bermerek <i>Chucks</i> , <i>Cons</i> , <i>Connies</i> . Sepatu ini terjual lebih dari 744 juta di 144 negara.
1924		Adi dan Rudolph Dassler, dengan bantuan 50 anggota keluarganya, mendaftarkan bisnisnya dengan nama <i>Gebr der Daaler Schuhfabrik</i> di Herzogenaurach, Jerman. Ini menjadi awal berdirinya Adidas seperti sekarang

1931		Adidas memproduksi sepatu tenis pertamanya.
1935		<i>Converse</i> merilir <i>the Jack Purcell</i> dengan logo “Smile” di bagian depan. Sepatu itu menjadi sangat terkenal di Hollywood dan di kalangan anak-anak nakal, namun pada tahun 1930, ketika badminton dan tenis menjadi terkenal, <i>Jack Purcell</i> hanya tinggal sejarah.
1948		<i>Puma Schuhfabrik</i> Rudolf Dassler didirikan dan dunia dikenalkan pada PUMA Atom, sepatu sepak bola pertama PUMA digunakan oleh tim sepak bola Jerman Barat.
1950		<i>Sneakers</i> menjadi sepatu pilihan di mana-mana dan menjadi simbol dari pemberontakan. Murah dan mudah diperoleh oleh seluruh anak muda di seluruh dunia. Di U.S., <i>cheerleaders</i> menggunakan <i>sweaters</i> , rok mini dan kaos kaki pendek dengan sepatu dan atasan canvas (atau <i>keds</i> ). <i>The fashion</i> secara resmi diperkenalkan ketika James Dean di foto menggunakan celana jinsnya dan <i>sneakers</i> putih. Sepatu bertumit tinggi alias “ <i>stiletto</i> ” menjadi tren di awal 1950-an.



1962		Phil Knight dan Bill Bowerman meluncurkan sepatu atletik berteknologi tinggi (di tahunnya) dengan <i>Blue Ribbon Sports (BRS)</i> dan pada tahun 1968 seiring dengan design dan teknologinya yang baru, mengganti nama mereka menjadi <i>Nike</i>
		<i>Platform shoes</i> dengan tumit setinggi 2-5 inci menjadi incaran pria dan wanita. Era 70-an juga merupakan awal bagi sepatu model bakiak menjadi populer.
1979		<i>Nike</i> menciptakan seri <i>Nike Air</i> yang pertama. Lalu pada tahun 1982 dirilis <i>Air Force One</i> , dan meluncurkan si legendaris <i>Nike Air Jordan</i> (1985) yang merupakan sebuah achievement bagi <i>the rookie of Chicago Bulls</i> , <i>Michael Jordan</i> hingga <i>Nike Air Max</i> pada tahun 1987.
1990		Awal era ini diramaikan dengan jenis sepatu bersol rata, berwarna dan persegi. Namun, lagi-lagi <i>platform shoes</i> kembali berjaya.

1998-2001		Sepatu <i>lars</i> menjadi salah satu simbol paling populer dari Orde Baru yang militeristik.
2006-2008		Model <i>wedges shoes</i> (bertumit sebihi) yang cocok dengan banyak jenis <i>outfit</i> , <i>warp</i> dan <i>strappy shoes</i> menjadi incaran wanita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sepatu merupakan suatu benda yang dapat digunakan sebagai pelindung kaki dari cuaca sekaligus dapat berguna sebagai kebutuhan *fashion* dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Tinjauan Tentang Petai Cina

Petai Cina sering disebut dengan nama lamtoro atau petai selong yang merupakan jenis tanaman perdu dari suku *Fabaceae* (*leguminosae*, polong-polongan) yang kerap digunakan sebagai pencegah erosi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Lamtoro>). Sedangkan Wind (2014: 464) berpendapat bahwa:

Tanaman ini di Indonesia dikenal dengan nama Lamtoro banyak dimanfaatkan untuk pengobatan. Di Cina dikenal dengan nama *Yin He Huan*. Tanaman ini termasuk dalam familia *mimosaceae* (*Leguminosae*). Bagian yang digunakan atau dimanfaatkan yaitu biji yang dikeringkan lalu digiling menjadi bubuk.

Menurut Yuniati (dalam Sinaga, 2013: 6) menyebutkan di wilayah Indonesia ada beberapa nama lain dari tanaman petai cina: pete cina , pete selong (Sumatera), pete selong (Sunda), lamtoro, peutey, selamtara, pelending, kamalandingan (Jawa), kalandingan (Madura). Sinonim *Leucaena glauca* L. adalah *Leucaena leucocephala* (Lmk) De Wit. Nama

asing petai cina Yin he huan (C), wild tamarind (L) dan nama simplisia petai cina adalah semen leucaenae glaucae ( biji lamtoro.

Dalam sebuah dokumen resmi yang berjudul *Leucaena: Promising Forage and Tree Crop for the Tropics*(1984: 1) menyebutkan bahwa:

*Leusaena is the common name for Leusaena leucocephala. Some strains are many-branched shrubs with averge heights of 5 m at maturity; others are trees that grow taller than 20 m. The species originted in Central America, and some of its varieties were spread throughout the region by pre-Colombian civilizations. Indeed,the name Oaxaca (Mexico's fifth largerst state and a prominent modern city) is derived from the Zapotec word "uaxin," meaning "the place where leucaena grow."*

Melanjutkan dokumen resmi yang berjudul *Leucaena: Promising Forage and Tree Crop for the Tropics*(1984: 3) menyebutkan bahwa:

*Leucaena is a species of the family Legumimose and, like most other legumes, forms mutually beneficial partnerships with soil bacteria of the genus Rhizobium. These bacteria penetrate young rootlets and multiply to form nodular swellings that serve as factories for nitrogen fixation.....*

Sedangkan menurut Widyaningrum (2011: 967-968), Petai Cina (*Leucaena leucocephala*) masuk dalam keluarga *mimesaceae* mempunyai ciri-ciri tanaman sebagai berikut:

- a. Tumbuhan ini termasuk dalam buah polong-polongan dengan biji berjumlah banyak
- b. Tumbuhan ini memiliki batang pohon keras dan berukuran tidak besar
- c. Tumbuhan ini tumbuh pada dataran rendah sampai ketinggian 1500 meter diatas permukaan laut
- d. Memiliki daun majemuk terurai dalam tangkai yang berbilah ganda.
- e. Memiliki bunga berwarna putih
- f. Buahnya mirip dengan buah petai (*Parkia speciasa*) tetapi ukurannya jauh lebih kecil dan tipis

- g. Tumbuhan ini berkembang biak dengan biji dan dapat pula dikembangbiakkan dengan cara stek batang

Tanaman ini memiliki khasiat dalam dunia pengobatan tradisiaoanal diantaranya adalah pada biji petai cina bermanfaat sebagai obat diabetes militus, cacingan dan meningkatkan gairah seks karena dalam biji petai cina terdapat kandungan kalori, protein, lemak, hidrat arang, kalium, fosfor, zat besi, vitamin A 416 SI, Vitamin B1, dan Vitamin C 20 (Widyaningrum 2011: 968-969). Selain itu disebutkan pula daun petai cina berkhasiat sebagai obat luka dan bengkak yaitu dengan cara daun petai cina ditumbuk sampai halus lalu di tempelkan pada bagian yang luka atau bengkak (Widyaningrum 2011: 968). Selain untuk obat luka, daun petai cina dapat digunakan sebagai pupuk organik yang ramah lingkungan yaitu dengan menghasilkan ekstrak daun petai cina yang didalamnya mengandung 3,84% N, 0,20% P, 2,06% K, 1,31% Ca, 0,33% Mg (Palimbungan, 2006: 97).

*Leucaena evolved in the Guatemalan centre of genetic diversity, as a probable tetraploid hybrid of diploid species in that region. Two major forms are found. The 'common' shrubby form grows up to 8 m tall and is evidently indigenous to the Yucatan Peninsula. The arboreal 'Salvador' type grows to 16 m and appears to have originated in the regions of El Salvador, Guatemala and Honduras. Both forms were distributed widely throughout Mexico and Central America to northern South America prior to 1500 AD. A single variety of the common form was probably brought by Spanish galleons to the Philippines in the early 1600s, from where it was pantropically distributed in the 19th Century. The Salvador forms are more recent in distribution and are known by names such as 'lamtoro gung' in Indonesia, 'giant ipil-ipil' in the Philippines and 'subabul' in India. Leucaenas are found throughout South-East Asia; on many islands common leucaenas dominate the vegetation on coralline soils (Jones, 1997:1).*

Dalam dokumen resmi yang berjudul *Leucaena: Promising Forage and Tree Crop for the Tropics* (1984: 7) menyebutkan bahwa:

*In some rural areas of Central America and Southeast Asia, people eat young leucaena leaves dan seeds. Few problem occour, but the potensial for mimosine toxicity makes the practice risky. In Indonesia, a food called tempe lamtoro is made of fermentated leucaena seeds. It laks mimosine, probably owing to the combination of washing, cooking, and fermenting involved.*



Gambar X: **Daun tanaman petai cina**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



Gambar XI: **Bentuk daun dan bunga tanaman petai cina**  
(Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Lamtoro>)



Gambar XII: **Bentuk daun dan bunga tanaman petai cina**  
(Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Lamtoro>)



Gambar XIII: **Buah petai cina**  
(Sumber: <https://klinikpengobatanalami.wordpress.com/2013/06/30/khasiat-dan-manfaat-petai-cina-atau-peuteuy-selong/>)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tanaman petai cina mempunyai karakteristik bentuk daun yang kecil dan menyirip, bentuk bunga yang bulat dan mempunyai rambut, serta memiliki bentuk buah yang kecil dalam jumlah yang banyak dan tertata rapi dalam satu tangkai buahnya.

### C. Tinjauan Tentang Batik

Kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *amba* dan *titik*. Kata *amba* yang berarti kain sedangkan kata *titik* berarti cara pemberian motif pada kain dengan menggunakan malam cair dengan titik-titik (Sa'du, 2013: 11). Batik merupakan kata akhiran “tik” yang berasal dari kata menitik dan menetes namun, dalam bahasa Jawa (Kromo) berarti “serat” dan dalam bahasa Jawa (Ngoko) berarti tulis (Susanto, 2011: 51).

Menurut Kuswadi (Yusuf, 2010: 3), batik berasal dari bahasa Jawa, “Mbatik”, kata *mbat* dalam bahasa yang disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud dengan batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Sedangkan menurut Soedjoko (dalam Yusuf, 2010: 4), batik berasal dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, batik berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan....

Pada zaman dahulu, batik dikenal sebagai seni lukis yang berasal dari kebudayaan Jawa yang diwariskan secara turun-menurun dan pembuatannya dengan menuangkan atau menitikkan lilin cair diatas kain (Susanto, 2011: 51). Melanjutkan pengertian Susanto (2011: 51), bahwa batik tradisional terbagi menjadi dua kelompok, yaitu batik kraton dan batik pesisiran. Batik Kraton merupakan batik yang tumbuh dan berkembang hanya diwilayah kraton yang hanya mengacu pada nilai spiritual, pemurnian diri, serta memandang manusia selaras dengan alam semesta, sedangkan batik pesisiran merupakan batik yang tumbuh dan berkembang diluar kraton dimana keberadaannya tidak terpengaruh dengan kebudayaan kraton namun pertumbuhannya dari masyarakat (rakyat) (Susanto, 2011: 51).



Batik merupakan cara pembuatan bahan pakaian dengan teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam sebagai pembatas dalam pewarnaannya (Prasetyo, 2012: 1). Menurut Setiati (2008: 9-13) terdapat dua bahan pewarna dalam pembuatan batik yaitu:

a. Bahan Pewarna Alam

Pewarna alam merupakan bahan dalam pewarnaan batik yang sudah tersedia oleh alam. Biasanya pewarna alam diambil dari beberapa bagian tumbuhan seperti kulit kayu, daun, bunga, dan buah. Tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai pewarna batik adalah tanaman indigo (biru), kulit pohon sogu (coklat kekuningan dan coklat kemerahan), batang kayu tenggeran (kuning), kulit pohon jambal (merah sawo), dan kulit pohon secang (merah).

b. Bahan Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis merupakan pewarna dari zat-zat buatan (sintetis). Zat-zat ini merupakan campuran zat-zat kimia tertentu seperti cat indigo (nila), cat *sogu*, cat *naphtol*, cat rapid (*rapid fast*), cat *indanthren*, cat *basis*, cat *procion*, *indogol*, dan *prada*.

.....  
Batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai seni yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia khususnya di daerah Jawa. Pada zaman dahulu wanita di Jawa menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian sebelum ditemukannya batik cap (Prayitno, 2009: 6).

Batik merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang sudah dikenal zaman dahulu dimana batik mempunyai nilai seni yang tinggi (Setiati, 2007: 3). Batik merupakan seni melukis diatas kain dengan menggunakan alat canthing yang diisi lilin (malam) sebagai tinta pelukis. Kegiatan membatik harus memiliki kesabaran dimana pembatik harus menghubungkan sebuah titik-titik menjadi karya lukisan agar memiliki nilai estetis yang tinggi (Soetarman, 2008: 5). Menurut Hasanudin (dalam Situngkir dkk, 2009: 15) batik merupakan kriya tekstil yang sering digunakan sebagai identitas pemakainya, yang dikenal



erat sebagai kebudayaan etnis Jawa sejak zaman Raden Wijaya (1294-1309) pada kerajaan Majapahit. Dari segi etimologi batik, batik merupakan konsep yang tidak sederhana yang mempresentasikan ornamen yang unik dan rumit dalam corak, warna serta benruknya, disisi lain keunikan dari batik adalah proses dari pembuatan corak dan ornamentasi yang ditampilkan (Situngkir dkk, 2009: 16). Sedangkan ornamen merupakan hiasan yang dibuat dengan cara digambar untuk mendukung kualitas keindahan pada suatu karya seni, selain itu, ornamen sering disebut dengan corak dan ragam hias (Susanto, 2011: 284).

Batik merupakan teknik pembuatan corak pada kain dengan menggunakan alat yang dinamakan canting atau cap dimana malam (lilin) sebagai perintangnya (Hamidin, 2010: 7).

Jenis kain yang digunakan dalam membatik menurut Setiati (2007:7-8) yaitu:

a. Mori Primiissima

Kain mori primiissima merupakan kain dengan kualitas baik karena mempunyai kepadatan benang untuk lungsinnya antara 42-50 cm setiap sentimeternya dan mengandung sedikit kanji yaitu 5%.

b. Mori Prima

Kain mori prima merupakan kain dengan kualitas sedang karena mempunyai kepadatan benang untuk lungsinnya antara 85-105 inci dan mengandung kanji 10%.

c. Mori Biru

Kain mori biru merupakan kain dengan kualitas dibawah kain mori prima yang mempunyai kepadatan benang untuk lungsinnya antara 65-85 setiap incinya.

d. Mori Blacu atau *Grey*

Kain mori blacu atau *grey* merupakan kain mori yang mempunyai golongan kain paling kasar dengan kepadatan benang sebagai lungsinnya antara 64-68 setiap incinya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah salah satu bahan sandang yang berbahan kain mori kemudian, proses pembuatannya dengan cara merorehkan cairan lilin sebagai perintang warna dengan ditutup-celup dan perorodan sebagai proses akhirnya.

#### **D. Tinjauan Tentang Kulit Tersamak**

Menurut Wiryodiningrat (2008: 3) bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan sepatu yaitu:

1. Leather (kulit samak) merupakan bahan kulit yang diambil dari kulit mamalia menyusui, mamalia binatang liar, reptilia, serta burung dan ikan.
2. *Fabric/ Kain* merupakan bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (*cotton*, rami, dan goni), dari binatang (sutra dan *wool*) dan sintetis (*rayon*, *nylon*, PVC)
3. Karet (karet alam dan karet sintetis)

Dalam sejarah seni menyebutkan seni menghias kulit sudah ada sejak zaman dulu yaitu sebelum zaman Kristus dimana seni menghias kulit menjadi *trend* dengan menggunakan alat yang disebut dengan cap dengan menekankan garis pada kulit (Saraswati 1996: 2). Dalam buku yang sama disebutkan motif-motif penting yang dipakai ialah *rozette*, yaitu daun-daun yang disusun simetris dan geometris (Saraswati 1996: 2). Melanjutkan pendapat Saraswati (1996: 2) bahwa pada zaman pertengahan bangsa Eropa mengembangkan kulit cap menjadi seni ukir kulit dengan cara membuat sumbingan-sumbingan pada kulit dengan alat yang dinamakan pisau ukir (ujung pisau tumpul) untuk membuat lekukan-lekukan pada permukaan kulit.

Menurut Wiryodiningrat (2008: 9) dalam selembur kulit dapat dibagi menjadi 5 tingkatan kualitas, yaitu:

1. Bagian *Croup (butt)* adalah bagian kulit yang terletak pada bagian punggung. Pada bagian ini mempunyai struktur jaringan yang kompak dengan luas 40% .

2. Bagian bahu (*Shoulder*) adalah bagian kulit yang lebih tipis dan terkadang terdapat beberapa kerutan.
3. Bagian leher (*Neck*) adalah bagian kulit yang tergolong mempunyai jaringan sangat kompak, namun karena letaknya dibagian leher mengakibatkan banyak kerutan dan tergolong dalam kualitas III.
4. Bagian paha (*shank*) adalah bagian kulit yang tipis tetapi kualitasnya kurang baik.
5. Bagian perut (*Belly*) merupakan bagian kulit yang mempunyai struktur kurang kompak, kulitnya tipis dan mudah mulur sehingga dikategorikan dalam kualitas paling rendah.

Sedangkan menurut Saraswati (1996: 5) kulit dibedakan menjadi tiga kualitas, yaitu:

#### 1. Kualitas Pertama

Kulit kualitas pertama merupakan kulit yang paling baik (unggulan) yang hampir seluruh bagian permukaan kulit tidak mempunyai cacat.

#### 2. Kualitas Kedua

Kulit kalitas kedua merupakan kulit sedang, tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk. Permukaan kulit kualitas kedua initerdapat beberapa kesalahan kecil. Kesalahan tersebut biasanya disebabkan karena luka binatang saat hidup dan kerusakan pada jaringan kuli seperti pada pembuluh darah.

#### 3. Kualitas Ketiga

Kulit kualitas ketiga merupakan kulit yang paling buruk. Kerusakan pada kualitas kulit ini sangat banyak seperti lubang, noda-noda, dan bagian-bagian yang timbul dan kasar yang ditimbulkan karena penyakit ketika pemeliharaan.

Wiyodiningrat (2008: 7) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas kulit samak (leather) sebagai bahan sepatu atas sepatu yaitu seluruh bagian kulit harus mempunyai struktur jaringan yang kompak, perbandingan bagian kulit yang baik harus lebih besar dan banyak tidaknya cacat pada kulit. Melanjutkan pendapat Wiyodiningrat (2008: 15-23) terdapat beberapa macam *shoe upper leather*, yaitu:

#### 1. Kulit Box

Kulit box dalam dunia perdagangan terdapat istilah *java box* dan *calf box*. *Java box* merupakan kulit yang berasal dari kulit sapi mentah yang telah dewasa yang melalui proses penyamakan *chrome*. Sedangkan *calf box* merupakan kulit yang berasal dari anakan sapi. Dalam dunia perdagangan, penjualan kulit menggunakan ukuran *square feet* (S/F), dengan ketentuan  $1 \text{ S/F} = 30,48 \text{ cm}^2 \times 30,48 \text{ cm}^2$ . Contoh jenis kulit *box* seperti *box full grain*, *box carraeted grain*, *box light buffing*, *box cell printing/artificial box leather*, dan *box hair cell printing*.

#### 2. Kulit Glace

Kulit *glace* merupakan kulit yang terbuat dari kulit kambing atau domba yang melalui proses penyamakan *chrome* yang kemudian dicat. Karakter kulit *glace* yaitu permukaannya mengkilap, licin, rata, dan seperti kaca yang biasa digunakan untuk membuat bagian atas sepatu wanita.

#### 3. Kulit brudru/*suade*

Kulit brudru/*suade* merupakan kulit samak yang terbuat dari kulit sapi atau kambing yang melalui proses penyamakan *chrome* yang kemudian dicat. Kulit brudru/*suade* ini mempunyai ciri-ciri bagian daging terletak pada bagian luar yang digosok halus.

#### 4. *Gold Leather*

*Gold leather* merupakan kulit yang disamak dengan logam sehingga mempunyai warna keemasan. Bahan kulit yang digunakan adalah kulit anak sapi, domba, dan kambing.

### 5. *Patent Leather*

*Patent Leather* merupakan kulit samak yang salah satu permukaannya ditutup dengan selaput secara sempurna, fleksibel, permukaannya berkilau seperti kaca dan tahan air.

### 6. Kulit Reptile

Kulit reptil yang biasa dipakai adalah kulit buaya, biawak, dan ular dengan proses penyamakan kulit untuk bagian atas sepatu biasanya di *chrome* atau samak kombinasi *chrome-nabati* atau *chrome-sintetis*. Ukuran kulit reptil biasanya dinyatakan dalam ukuran *centhimeter*.

### 7. Kulit lapis (*Lining Leather*)

Kulit lapis merupakan kulit yang disamak dengan proses *chrome-nabati*. Kulit lapis yang baik akan terasa lemas dan terlihat lebih bersih.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kulit tersamak merupakan bahan dalam tekstil yang telah mengalami proses krom yang dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan produk tas, sepatu, dan aksesoris dalam penampilan.

## E. Tinjauan Tentang Desain dan Desain Produk

Pengertian desain menurut para ahli tak bisa dilepaskan dari asal kata desain yang merupakan serapan dari bahasa asing. Desain merupakan kerangka bentuk dalam suatu rancangan, dalam batik disebut corak atau motif dalam bangunan disebut kerangka bentuk bangunan (KBBI, 2005: 257). Menurut Jervis (1984), “Secara etimologi kata *desain* berasal dari kata *disegno* (itali) yang artinya gambar” (dalam Sachari dan Yan, 2002: 2). Jika dilihat dari bahasa Inggris *design* bermakna rancang, rancangan, atau perancangan (Sachari dan Yan, 2001: 9). Sedangkan menurut Susanto (2011: 102) menyebutkan, desain merupakan

rancangan, seleksi, aransemen, dan menata dari elemen formal karya seni yang memerlukan pedoman asas-asas desain (*unity, balance, rhythm*, dan proporsi) serta komponen visualnya seperti, garis, warna, bentuk, tekstur, dan *value*. Produk merupakan barang atau jasa yang dibuat ditambah gunanya atau nilainya di proses produksi dan menjadi hasil akhir di proses produksi itu dan dapat juga dikatakan sebagai benda seperti barang atau bahan yang merupakan hasil kerja (KBBI, 2005: 896). Sehingga, desain produk merupakan suatu rancangan dan atau kerangka yang digunakan dalam pembuatan suatu benda biasanya berupa gambar.

Sukaya (2009: 10) mengatakan bahwa ada tahapan dalam proses penciptaan karya seni, tahap yang pertama adalah tahapan dimana si seniman berusaha menemukan ide atau gagasan sehingga dapat disebut dengan tahap pencarian ilham atau inspirasi. Tahap pencarian ilham ini merupakan tahap perencanaan proses berfikir.

Palgunaldi (2007: 239) menyebutkan bahwa sebelum membuat suatu produk diperlukan pemahaman akan pentingnya prinsip proses berfikir sebelum bertindak (*think before do*), bukan bertindak sambil berfikir (*do while think*) atau bertindak baru berfikir (*think after do*), atau bahkan bertindak tanpa berfikir (*just do, no think*). Dengan demikian suatu perencanaan harus dilakukan secara bermetode dan sistematis. Melanjutkan pendapat Palgunaldi (2007: 254-255) menyebutkan bahwa ada beberapa upaya dalam berfikir sistematis yaitu:

1. Memperjelas cara berfikir perencanaan

Memperjelas cara berfikir perencanaan sangatlah diperlukan dalam proses perencanaan. Hal ini dikarenakan dalam suatu perencanaan seringkali pencipta tidak bekerja sendiri, melainkan ada bantuan dari orang lain agar ide pencipta bisa dimengerti dan dapat direalisasikan dengan baik.

## 2. Memperjelas alur kerja perencanaan

Setiap perencana mempunyai alur kerja atau gayayang berbeda-beda. Alur kerja atau gaya haruslah diperjelas agar perencanaan dapat dimengerti oleh orang lain sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa mengalami kesulitan kerja.

## 3. Membuat alur kerja yang bisa diikuti oleh orang lain

Dengan membuat alur kerja yang sistematis, kegiatan perencanaan bisa diikuti oleh orang lain dengan mudah. Pembuatan alur kerja dapat membantu dalam pengerjaan karya yang akan dibuat dan biasa dipahami oleh orang lain.

## 4. Mempermudah proses perencanaan

Proses perencanaan seringkali ditandai dengan proses yang rumit dan panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode untuk merinci dan mempermudah dalam proses perencanaan.

## 5. Mengurangi kemungkinan timbulnya kerancuan

Proses perencanaan seringkali ditandai dengan proses yang rumit dan panjang sehingga memiliki potensi kerancuan berpikir. Hal ini disebabkan karena banyaknya cakupan dalam proses berpikir. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode untuk menghindari kerancuan ini.

## 6. Mengurangi kemungkinan timbulnya sejumlah konflik desain

Pada tahap perencanaan memungkinkan menghadapi sejumlah konflik disain. Konflik disain ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses kerja yang diakibatkan oleh ketidaksinambungan atau ketidaksistematisanya perencana. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistematika dan metode untuk mengatasi masalah ini.

## 7. Mempermudah pengelolaan proyek perencana

Pengerjaan suatu proyek perencana yang rumit, harus dibagi dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu. Sehingga orang menjadi tahu tugas, sasaran dan tujuan pekerjaan perencanaan yang menjadi tanggungjawabnya.

8. Mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pada saat dilakukan proses perencanaan, perencanaan ulang, dan keterlambatan waktu

Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menciptakan suatu inovasi baru bisa saja terjadi. Hal ini bisa dikarenakan tidak mempunyai suatu acuan berupa konsep atau produk yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan desain harus dilakukan secara sistematis, cermat, dan hati-hati.

9. Merealisasikan berbagai kemungkinan untuk menghasilkan rencana yang bersifat imajinatif dan rencana desain yang maju

Realisasi ini berlaku terutama untuk penciptaan produk yang benar-benar inovatif dan belum ada sebelumnya. Perencanaan tidak memiliki acuan berupa konsep atau produk sebelumnya. Oleh karena itu, seluruh konsepsi desain harus dilakukan secara sistematis, cermat, dan hati-hati.

Setelah memperoleh inspirasi barulah dilakukan tahap mendesain. Mendesain adalah kegiatan merencanakan sedangkan rencana sendiri adalah benda yang dihasilkan oleh pelaksanaan proses perencanaan (Palgunaldi, 2007: 7). Perancangan desain yang dibuat dalam karya ini menggunakan pendekatan kria (*craft approach*).

Pendekatan kria (*craft approach*) umumnya dilakukan jika proyek perencanaan/desain yang dilakukan perencana bertujuan hendak menghasilkan suatu produk dengan bobot kria (*craft*) yang tinggi, misalnya: unik, etnik, estetik. Perencana/desainer yang melakukan pendekatan kria, umumnya disyaratkan untuk mempunyai kehalusan rasa, selera (*taste*) yang bagus, pemahaman budaya, dan kemauan mengolah estetika, dan bukan tidak mungkin juga filsafat. Desain yang dihasilkan dari pendekatan ini, lazim disebut desain berbasis kria (*craft design*) (Palgunaldi, 2007:263).

“Secara harfiah, kria berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut *craft*. Kria adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi...”(Susanto, 2011: 231). Kria (*craft*) diartikan sebagai suatu keterampilan yang dikaitkan dengan profesi yang disebut dengan perajin (*craftswoker*), dalam kehidupan sehari-hari kria sering menunjuk kepada karya keterampilan buatan tangan (Gustami, 2007: xi).



Sehingga dapat disimpulkan, desain dan desain produk merupakan rancangan untuk menciptakan suatu produk tertentu dengan tujuan tertentu secara sistematis. Desain yang dibuat merujuk pada kegunaan suatu benda dan mempunyai nilai keindahan sehingga disebut dengan desain kriya.

### **BAB III**

#### **METODE PENCIPTAAN**

Kata “metode” atau “method” dalam bahasa inggris, berarti cara, atau cara kerja yang bersistem yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kerja, sedangkan kata “penciptaan” yang mengikuti kata “metode” menunjukkan sebuah proses, perbuatan, atau cara menciptakan (Sukaya, 2009:8). Sehingga dapat dikatakan metode penciptaan merupakan cara yang digunakan untuk menciptakan produk karya seni tertentu. Menurut Gustami (2007: 329-330), menyebutkan ada tiga tahap dalam berkarya seni diantaranya adalah eksplorasi berupa penggalian ide, perumusan masalah dan olah data, yang kedua perencanaan berupa visualisasi gambar teknik, serta yang terakhir berupa perwujudan.

Penciptaan karya seni sepatu wanita dewasa yang motif batiknya terinspirasi dari tanaman petai cina ini menggunakan metode atau tahapan eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan.

#### **1. Tahap Eksplorasi**

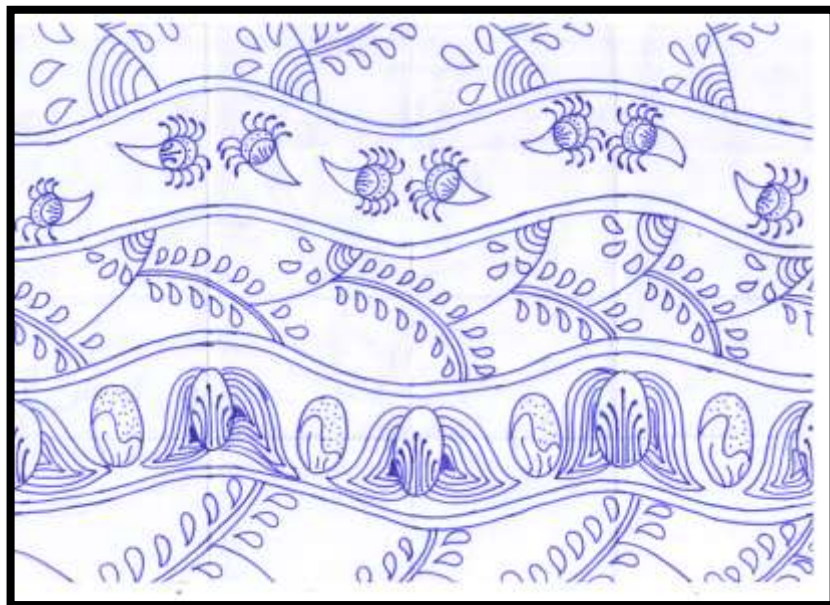
Tahap eksplorasi merupakan langkah awal dalam pembuatan karya seni khususnya sepatu batik. Dalam langkah pengamatan perkembangan model sepatu dari waktu ke waktu sangat diperlukan dalam pembuatan desain sepatu. Selain itu, pengamatan karakteristik bentuk daun, bunga, dan buah tanaman petai cina juga diperlukan mengingat ide dasar pembuatan motif pada produk sepatu.

Pada tahap eksplorasi ini, langkah yang dilakukan adalah pembuatan sket alternatif batik dan model sepatu. Sket-skets batik dan model sepatu masih berupa

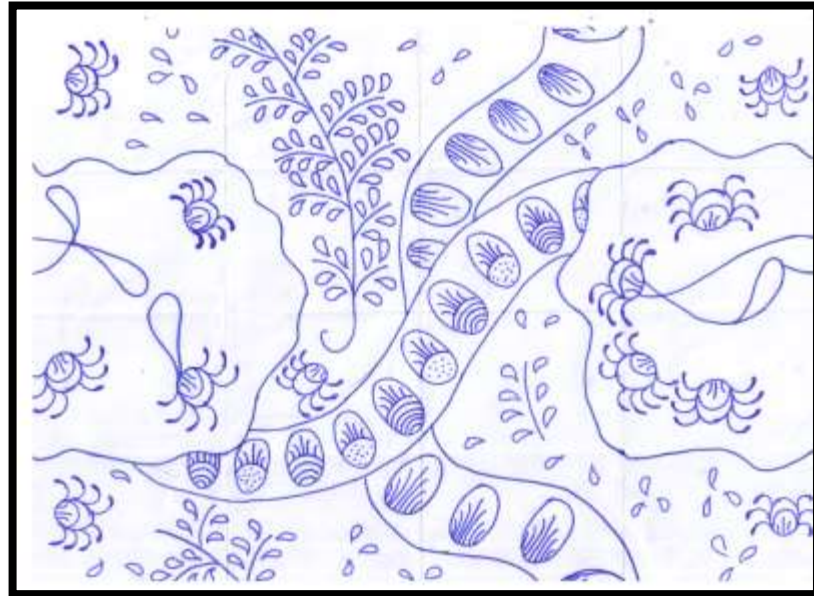
gambar hitam putih sedangkan desain batik dan desain sepatu berupa gambar warna. Sket dan desain tersebut dibuat dengan menggunakan kertas manila ukuran A4, dan didesain secara manual dengan menggunakan pensil dan spidol.

Sket dan desain motif dibuat sebanyak 4 sket kemudian dipilih satu sket terbaik yang direalisasikan dalam wujud bahan sepatu. Sedangkan sket dan desain sepatu dibuat sebanyak 40 sket alternatif dan dipilih 10 sket terbaik yang dijadikan sepatu. Gambar seluruh sket alternatif dan desain alternatif terlampir pada bagian lampiran laporan namun, berikut ini adalah salah satu contoh sket dan desain, yaitu:

#### 1. Sket Motif Batik



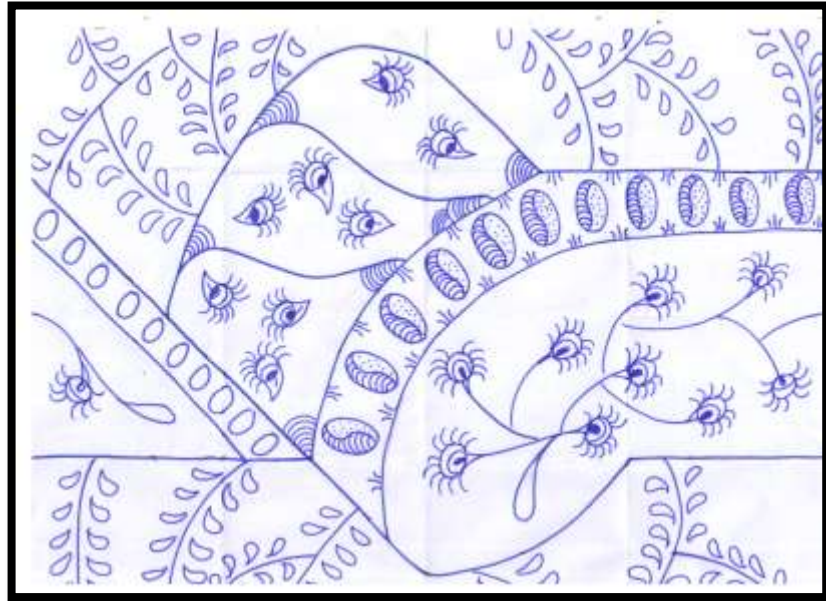
Gambar XIV: **Sket motif batik terpilih**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XV: **Sket motif batik alternatif**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

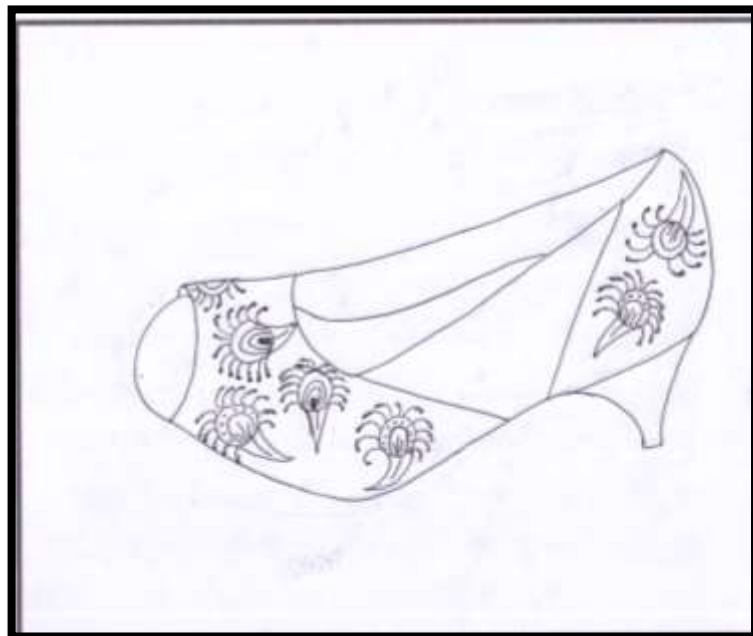


Gambar XVI: **Sket motif batik alternatif**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

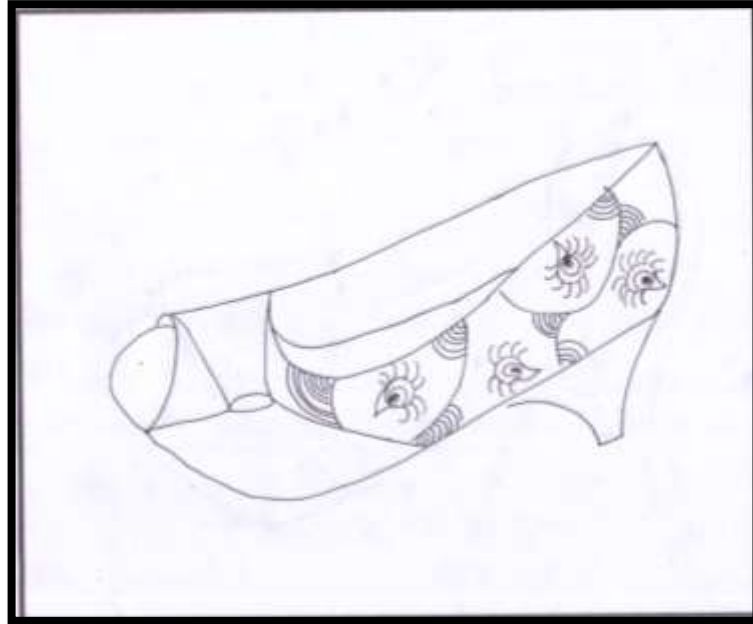


Gambar XVII: **Sket motif batik alternatif**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

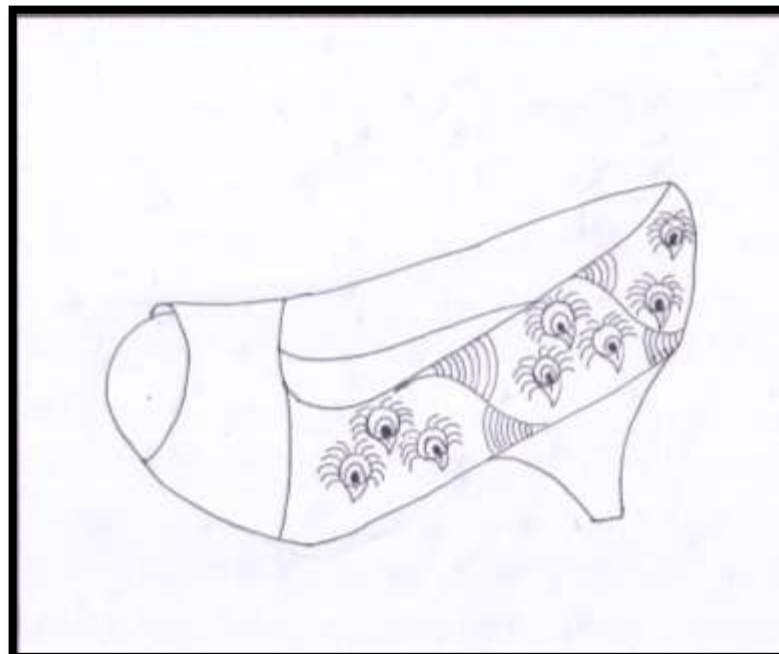
## 2. Sket Sepatu Alternatif



Gambar XVIII: **Sket alternatif sepatu Kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XIX: **Sket alternatif sepatu Kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XX: **Sket alternatif sepatu kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XXI: **Sket alternatif sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XXII: **Sket alternatif sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)





Gambar XXIII: **Sket alternatif sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XXIV: **Sket alternatif sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

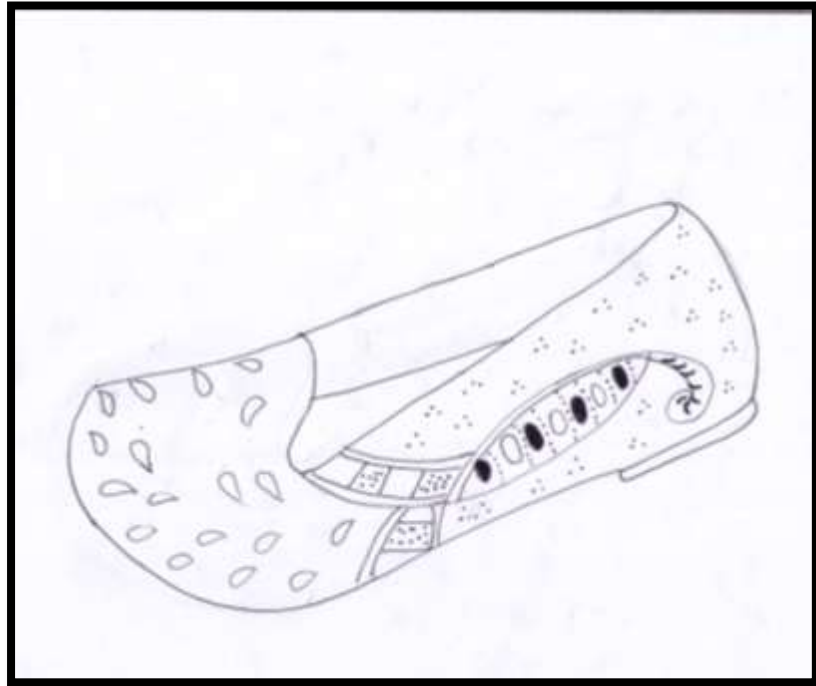




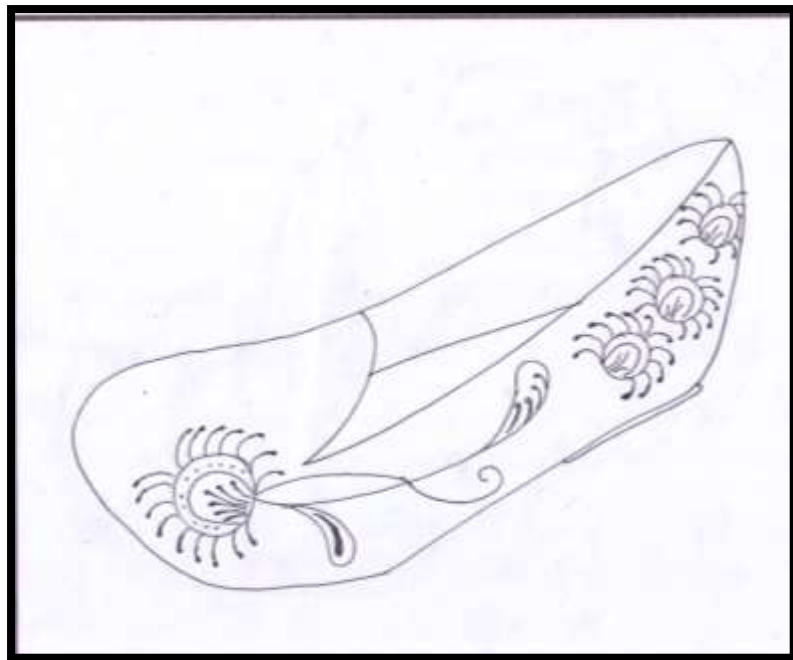
Gambar XXV: **Sket alternatif sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



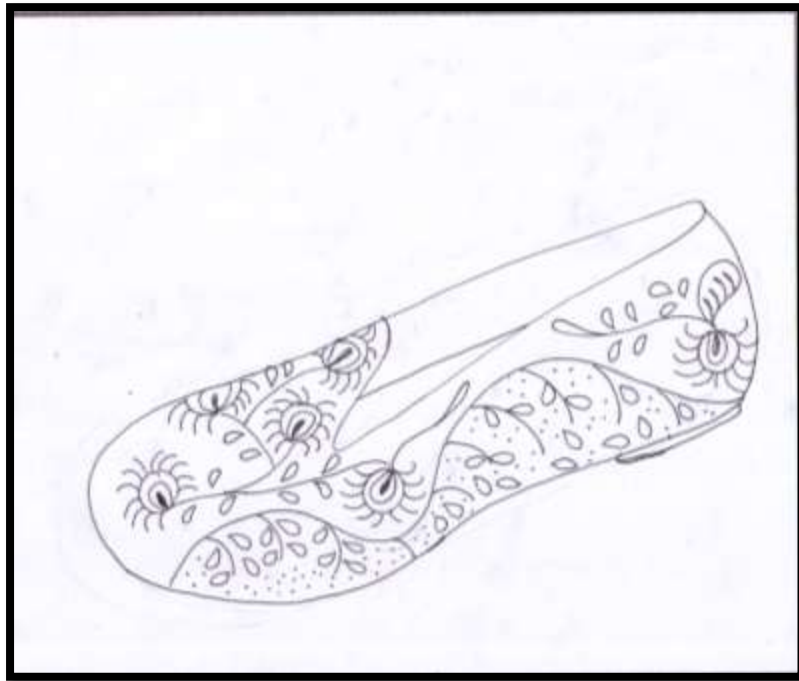
Gambar XXVI: **Sket alternatif sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



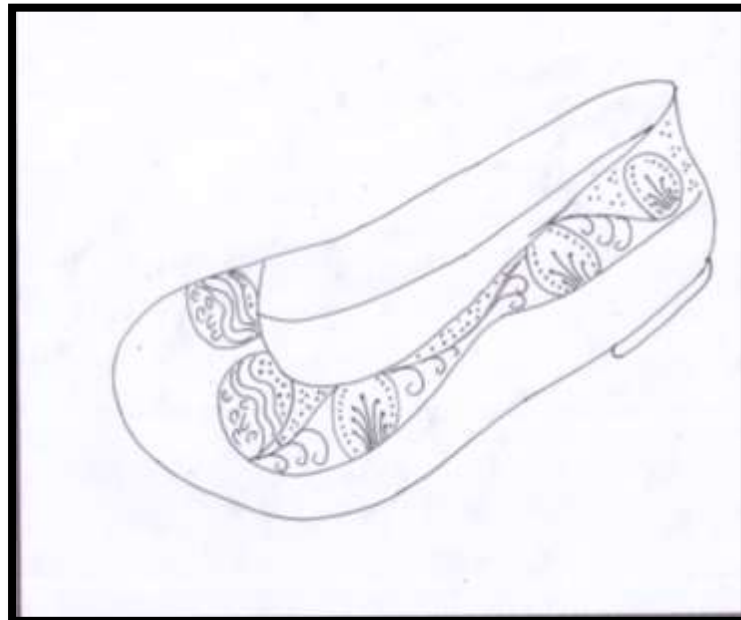
Gambar XXVII: **Sket alternatif sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



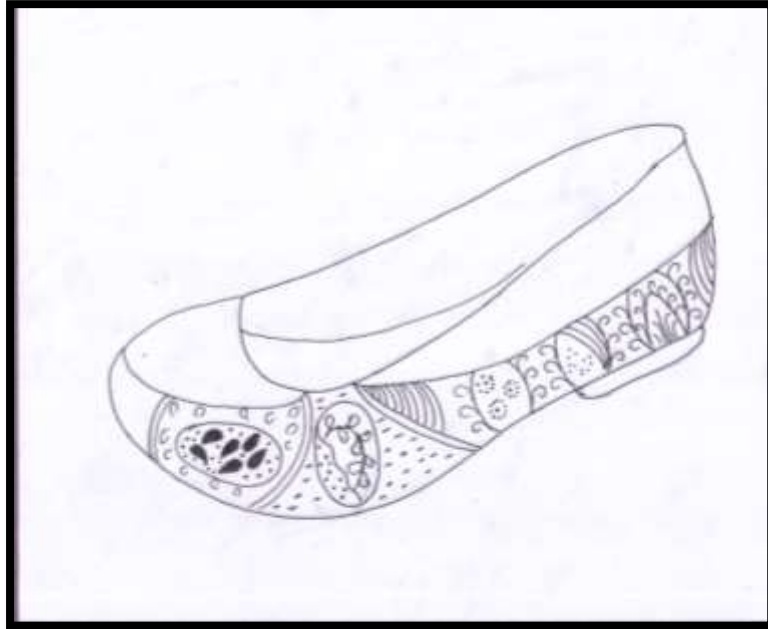
Gambar XXVIII: **Sket alternatif sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XXIX: **Sket alternatif sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



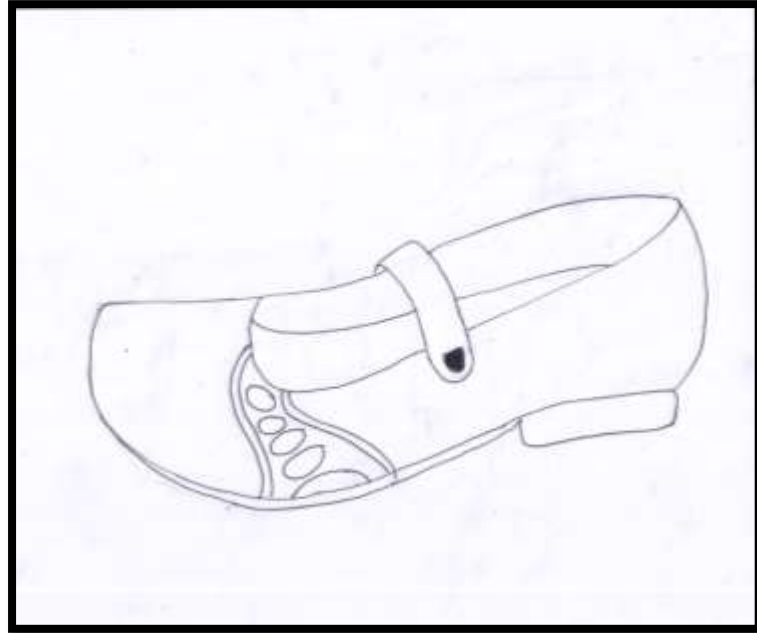
Gambar XXX: **Sket alternatif sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



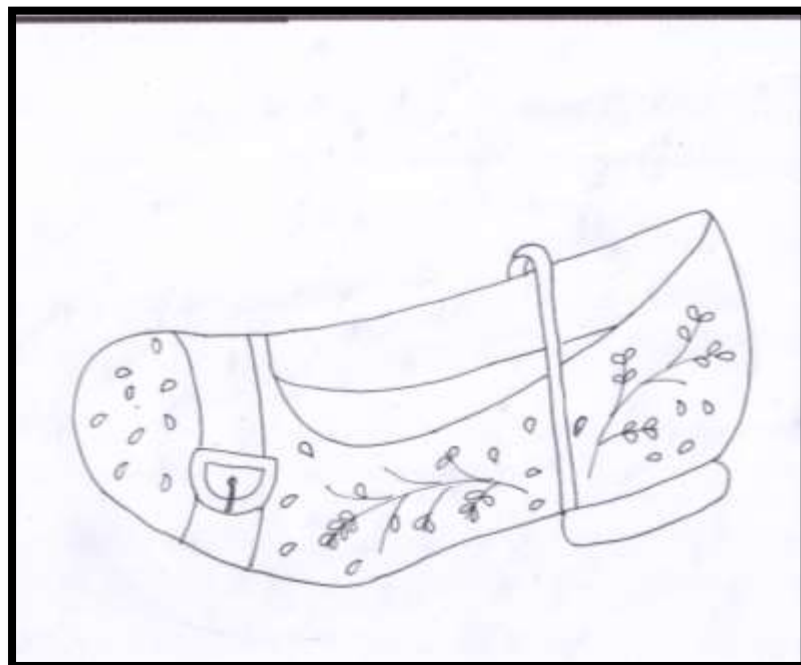
Gambar XXXI: **Sket alternatif sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



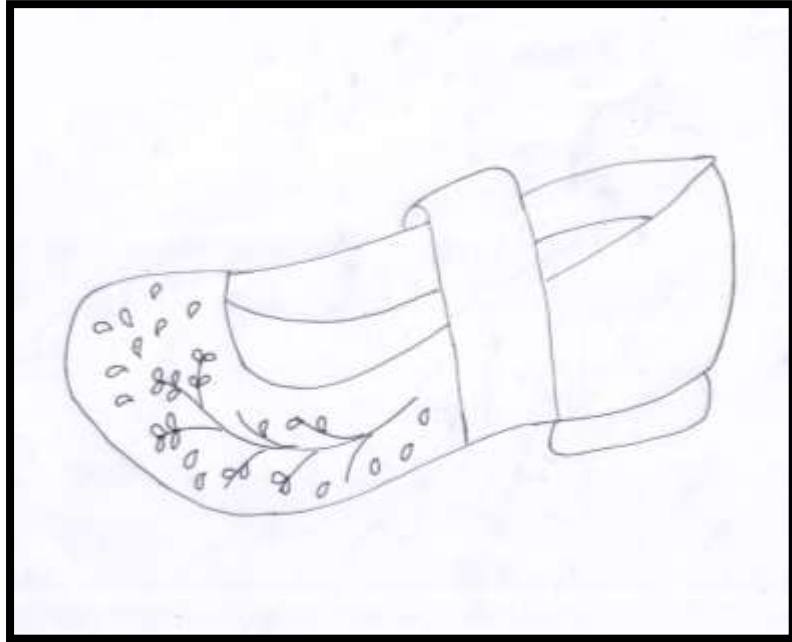
Gambar XXXII: **Sket alternatif sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



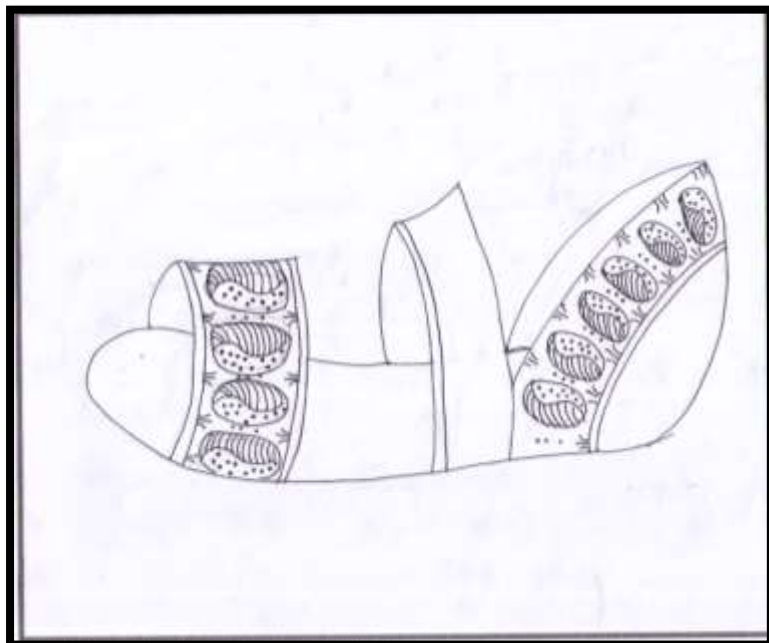
Gambar XXXIII: **Sket alternatif sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



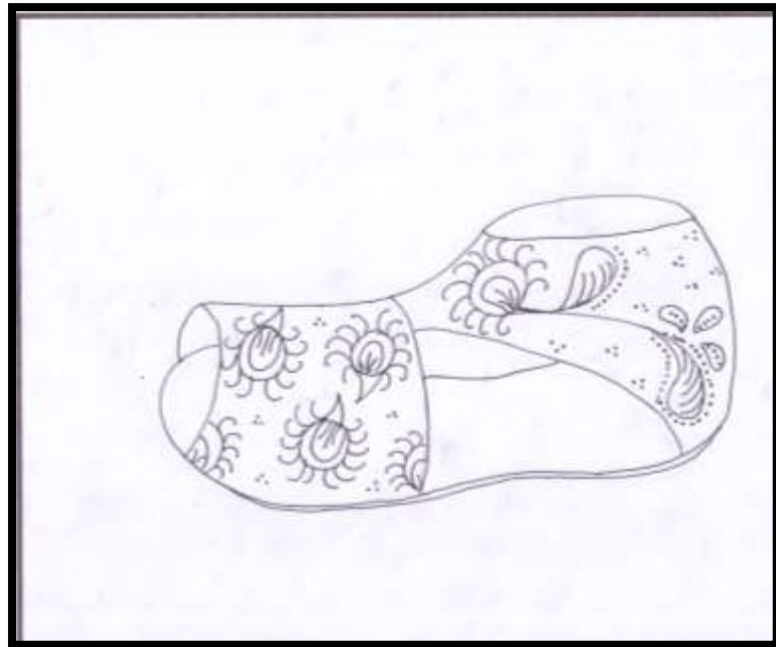
Gambar XXXIV: **Sket alternatif sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



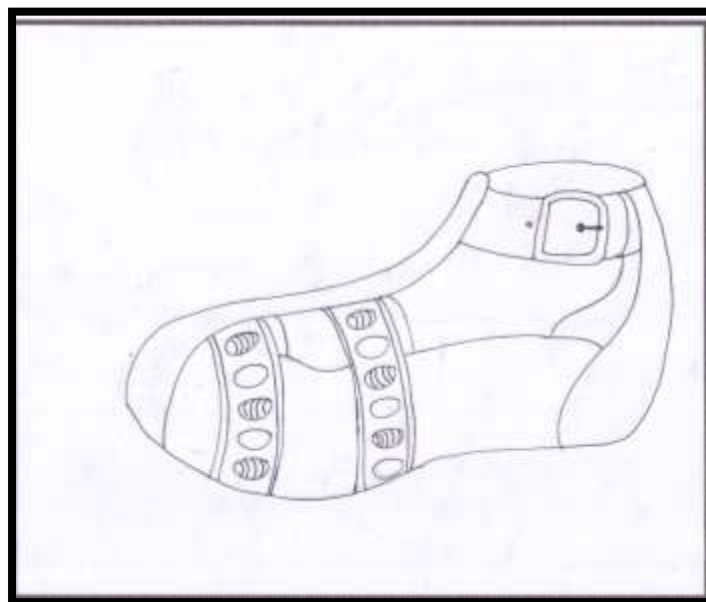
Gambar XXXV: **Sket alternatif sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



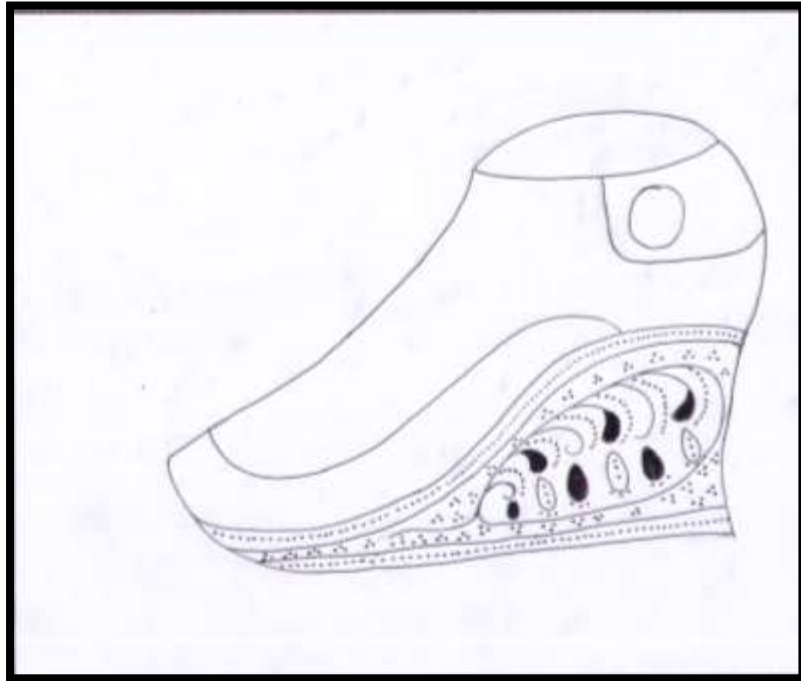
Gambar XXXVI: **Sket alternatif sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



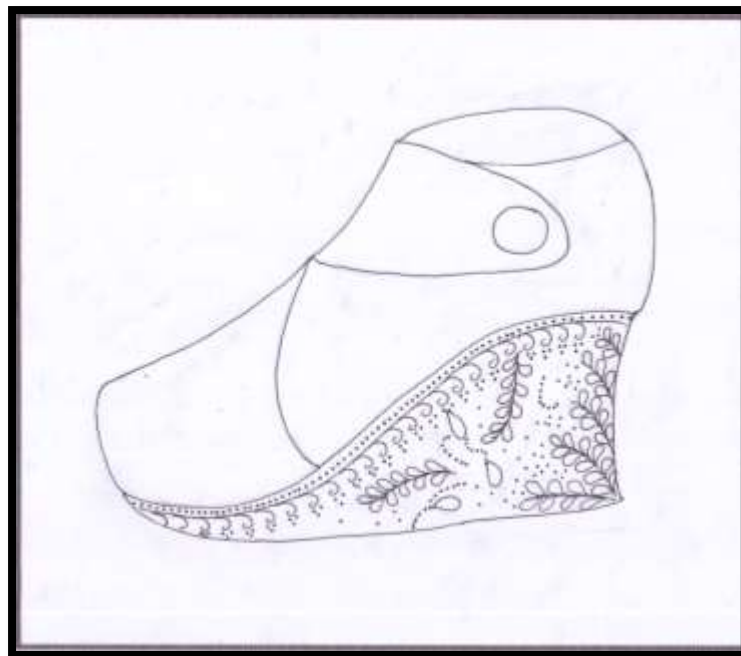
Gambar XXXVII: **Sket alternatif sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar XXXVIII: **Sket alternatif sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

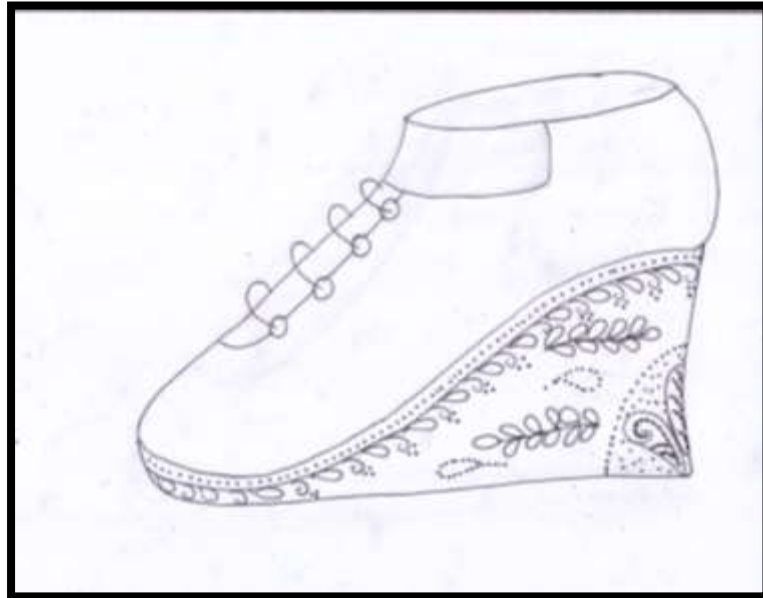


Gambar XXXIX: **Sket alternatif sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)

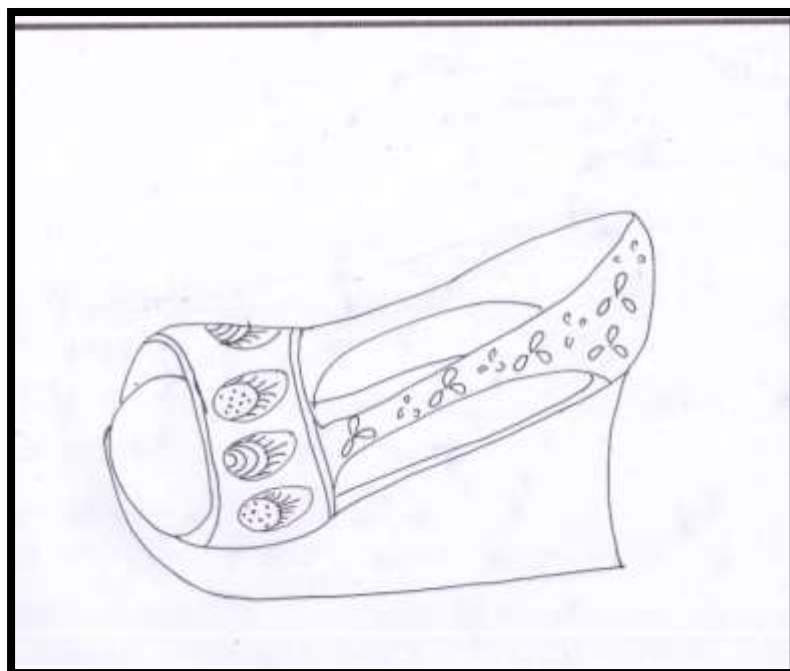


GambarXL: **Sket alternatif sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)





GambarXLI: **Sket alternatif sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



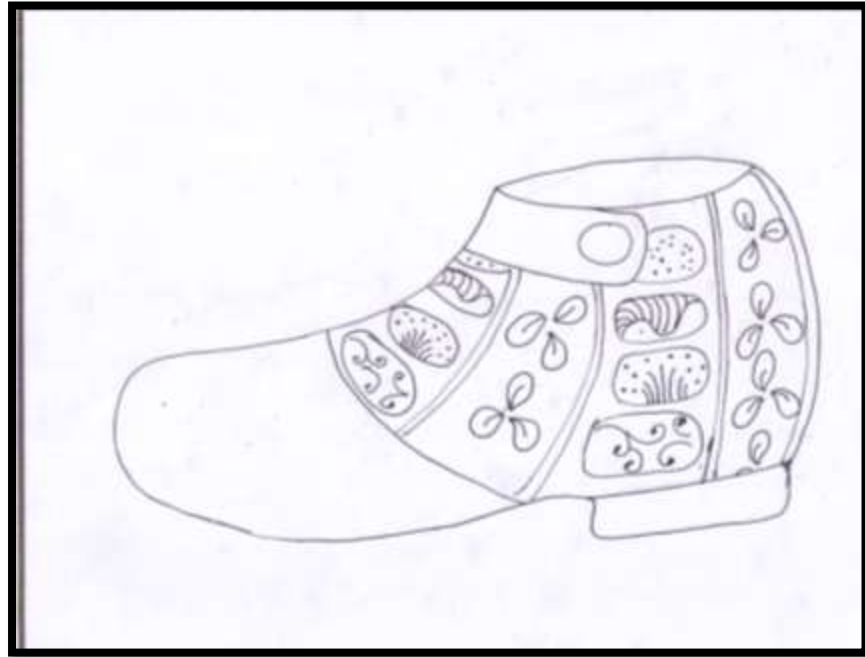
Gambar XLII: **Sket alternatif sandal sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



Gambar XLIII: **Sket alternatif sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



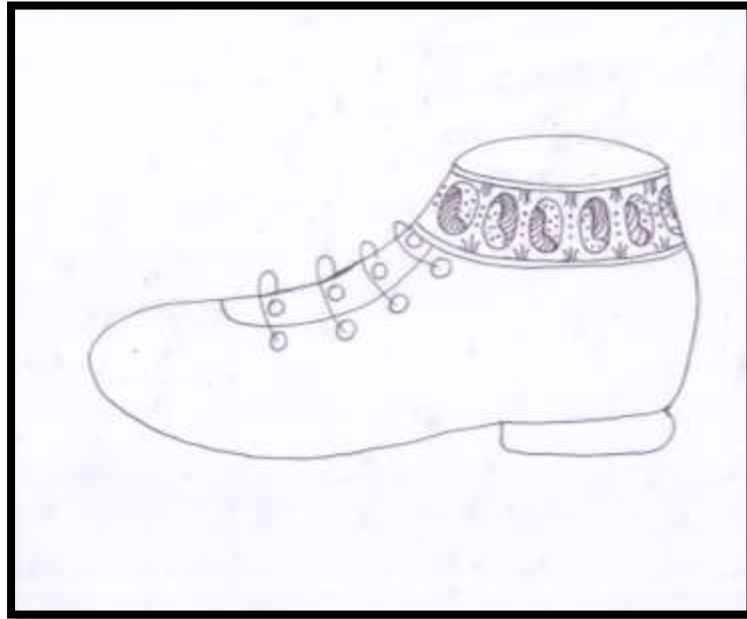
Gambar XLIV: **Sket alternatif sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)



Gambar XLIV: **Sket alternatif offroad**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)

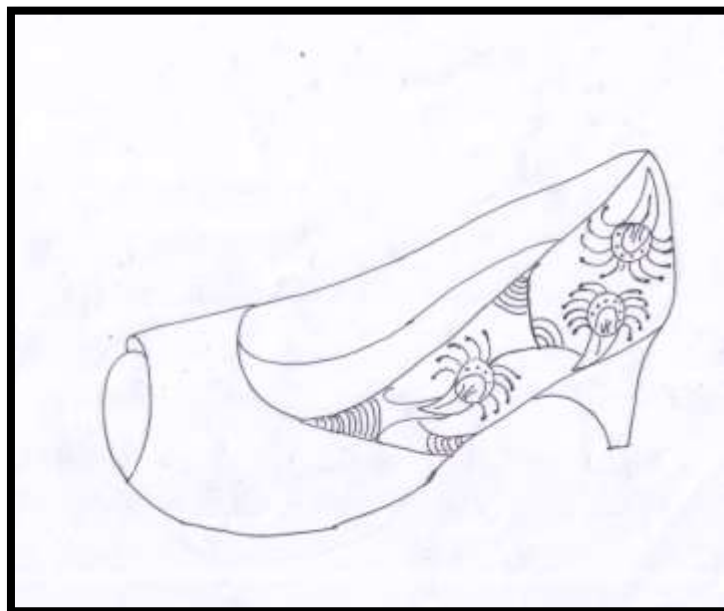


Gambar XLV: **Sket alternatif offroad**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)

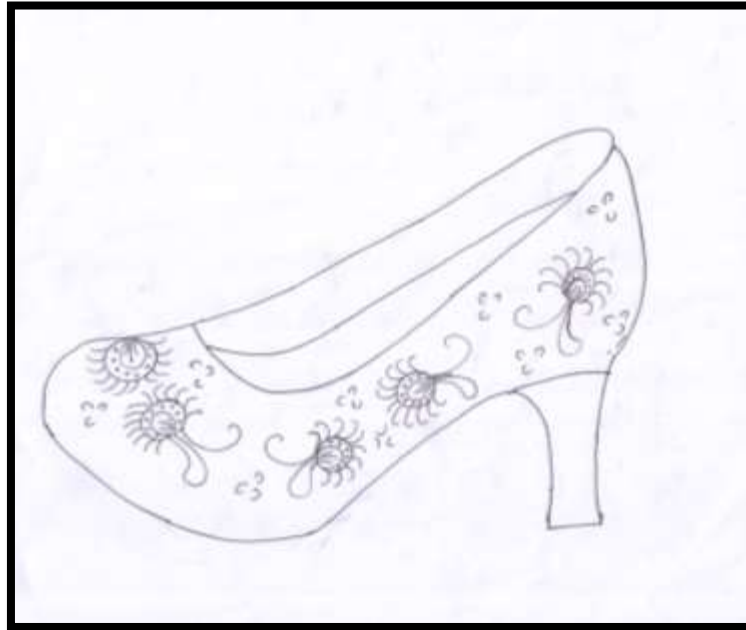


Gambar XLVI: **Sket alternatif offroad**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)

### 3. Sket Sepatu Terpilih



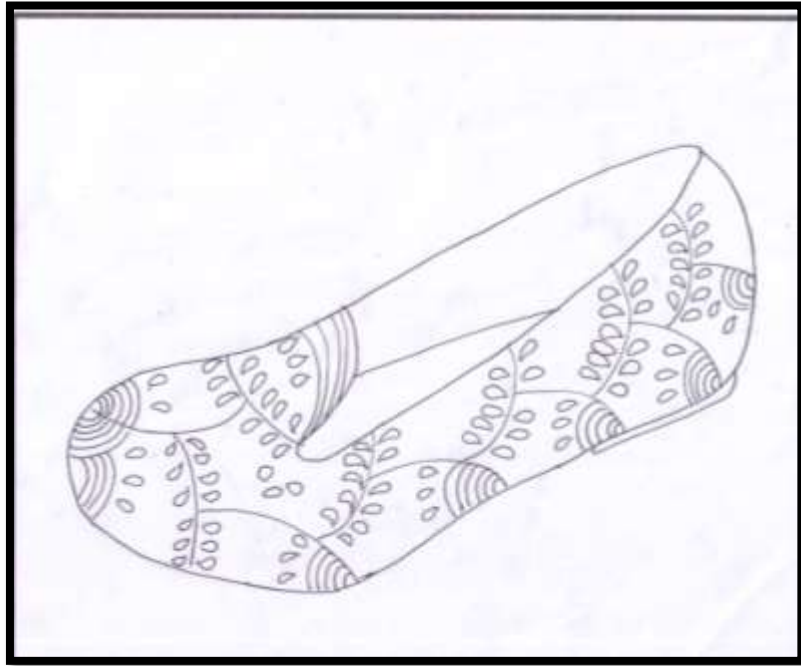
Gambar XLVII: **Sket terpilih sepatu kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



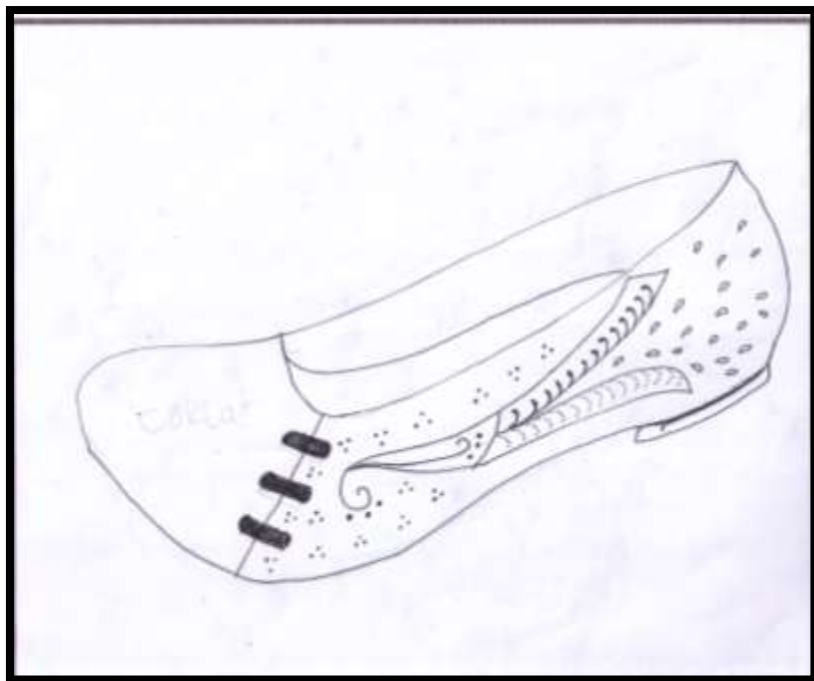
Gambar XLVIII: **Sket terpilih sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



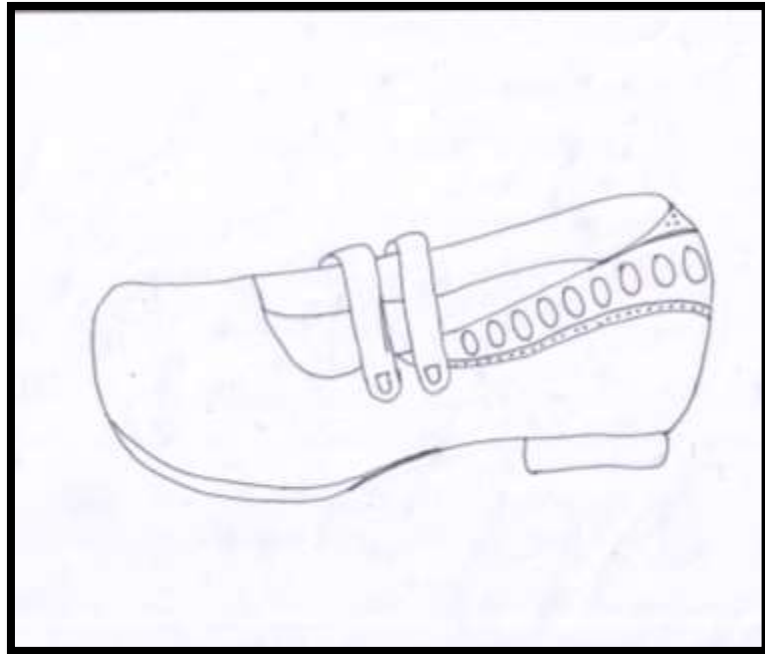
Gambar XLIX: **Sket terpilih sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



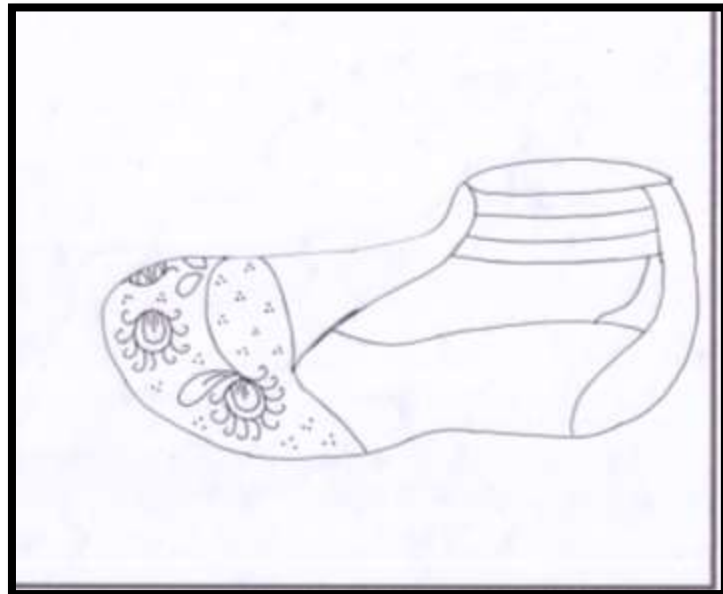
Gambar L: **Sket terpilih sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



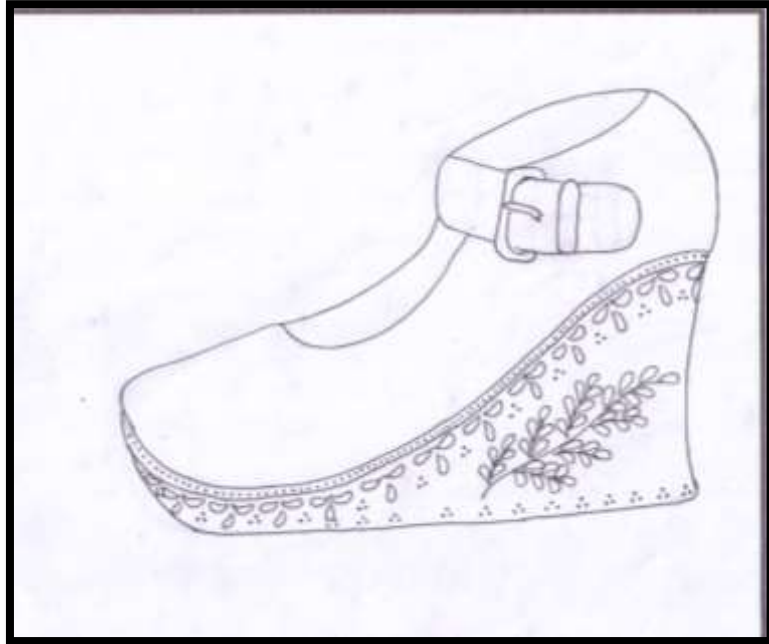
Gambar LI: **Sket terpilih sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LII: **Sket terpilih sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LIII: **Sket terpilih sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

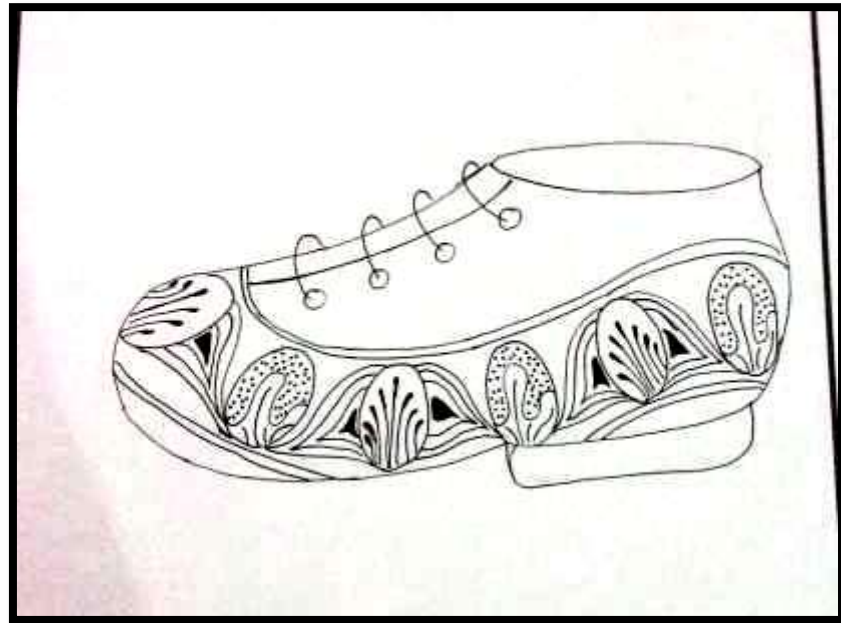


Gambar LIV: **Sket terpilih sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LV: **Sket terpilih sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)





Gambar LVI: **Sket terpilih sepatu offroad**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

## 2. Tahap Perancangan

Perancangan yang dilakukan dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini melalui dua tahapan umum, yang pertama melalui tahapan pembatikan dan yang kedua adalah pembuatan sepatu. Perancangan yang dilakukan ketika pembatikan dan pembuatan sepatu adalah perencanaan warna produk, pembuatan gambar kerja dan potongan pola. Perancangan warna produk dibuat pada kertas manila dengan pensil warna, sedangkan pembuatan gambar kerja dan potongan pola sepatu dibuat pada kertas manila kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi komputer.

Adapun perancangan penciptaan karya dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

## 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dalam pembuatan sepatu batik ini adalah sebagai kebutuhan *fashion* sepatu batik. Selain sebagai *fashion*, sepatu berfungsi sebagai pelindung kaki dari ancaman benda yang dapat melukai kaki.

## 2. Aspek Estetika

### a. Pemilihan model/ bentuk

Pemilihan model/bentuk sepatu disesuaikan dengan kebutuhan *fashion* sepatu sehari-hari. Dalam perencanaan ini akan dibuat 10 jenis sepatu wanita dewasa dengan dengan kegunaan yang berbeda.

### b. Pemilihan ornamen/motif

Ornamen yang akan diterapkan dalam sepatu wanita dewasa ini terinspirasi dari bentuk daun, bunga, dan buah tanaman petai cina (lamtoro). Penciptaan ornamen dalam sepatu wanita dewasa ini akan disesuaikan dengan karakter sepatu yang akan diciptakan.

### c. Teknik yang digunakan

Teknik yang digunakan dalam perencanaan sepatu ini yaitu dengan teknik dibatik. Sedangkan bahan yang digunakan dalam sepatu wanita dewasa ini adalah kulit tersamak dan kain mori.

### d. Skala/proporsi

Ukuran sepatu wanita dewasa yang akan dibuat akan menggunakan acuan sepatu wanita 37 dan 38. Ukuran sepatu 37 dan 38 merupakan ukuran sepatu

yang ideal, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Disamping itu rata-rata ukuran sepatu yang digunakan wanita ideal saat ini antara 37 dan 38.

e. Studi ergonomi

Sepatu ini didesain sedemikian rupa bagi wanita pecinta sepatu sehingga kenyamanan pemakaian menjadi salah satu prioritas penting. Pasalnya sepatu menjadi suatu alat yang digunakan untuk melindungi kaki dan tentu saja sepatu dipakai dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam sekali pemakaiannya, sepatu biasanya digunakan hingga 8 jam per hari bahkan lebih. Perancangan bentuk sepatu didesain dengan karakter jenis kaki wanita dewasa di Indonesia. Selain kenyamanannya, aneka bentuk dan desain sepatu yang dibuat menjadi pilihan dalam *fashion* sepatu dan digunakan untuk fungsi *fashion* yang berbeda.

Keamanan dalam pemakaian sepatu juga menjadi hal yang penting. Hal ini terkait dengan fungsi sepatu sebagai pelindung kaki bukan sebagai alat untuk melukai kaki. Kejadian yang sering terjadi ketika sepatu digunakan terlalu lama membuat kaki lecet dan cepat lelah. Oleh karena itu, bahan yang digunakan dalam pembuatan sepatu juga menjadi pertimbangan penting.

### 3. Desain Motif Batik



Gambar LVII: **Desain terpilih motif batik**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

### 4. Desain Sepatu



Gambar LVIII: **Desain terpilih sepatu kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



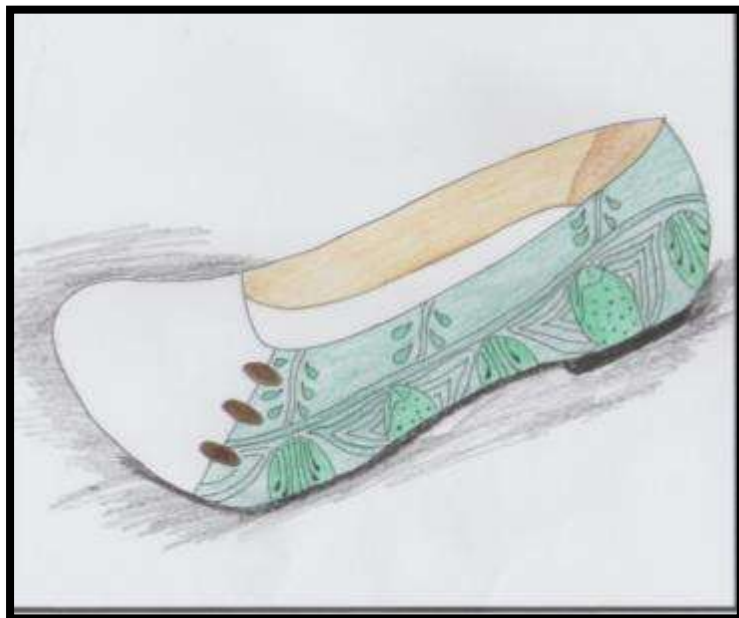
Gambar LIX: **Desain terpilih sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LX: **Desain terpilih sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LXI: **Desain terpilih sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LXII: **Desain terpilih sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LXIII: **Desain terpilih sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LX IV: **Desain terpilih sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LXV: **Desain terpilih sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



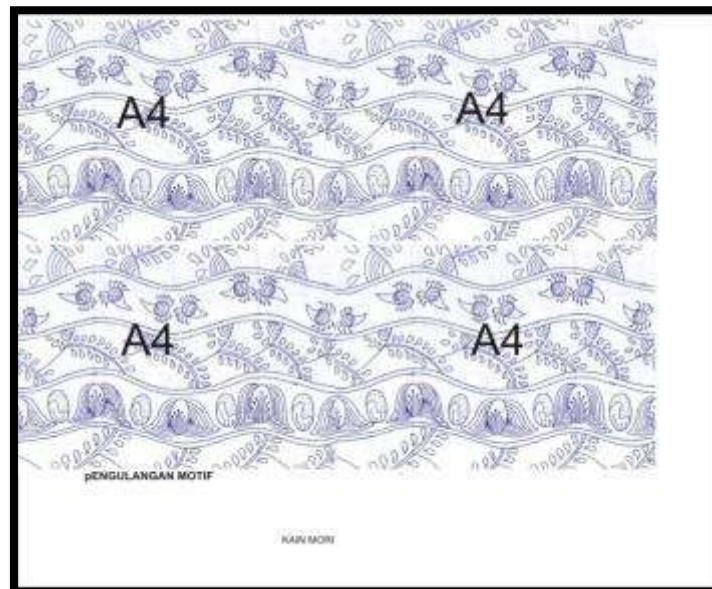
Gambar LXVI: **Desain terpilih sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



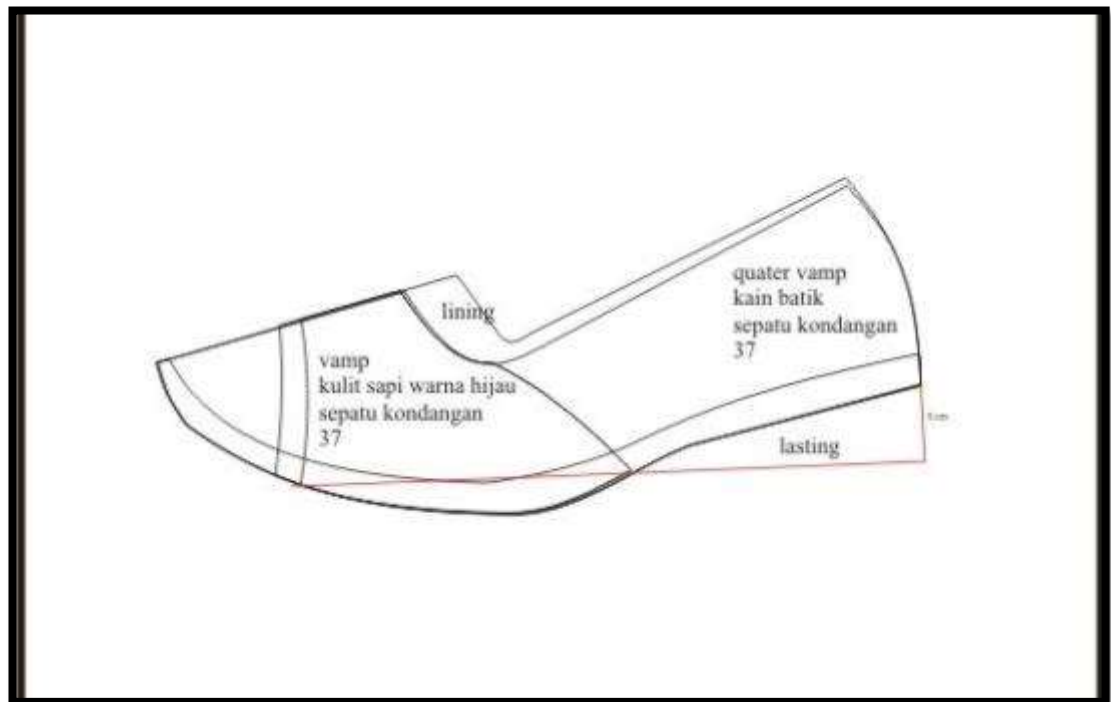


Gambar LXVII: **Desain terpilih sepatu offroad**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

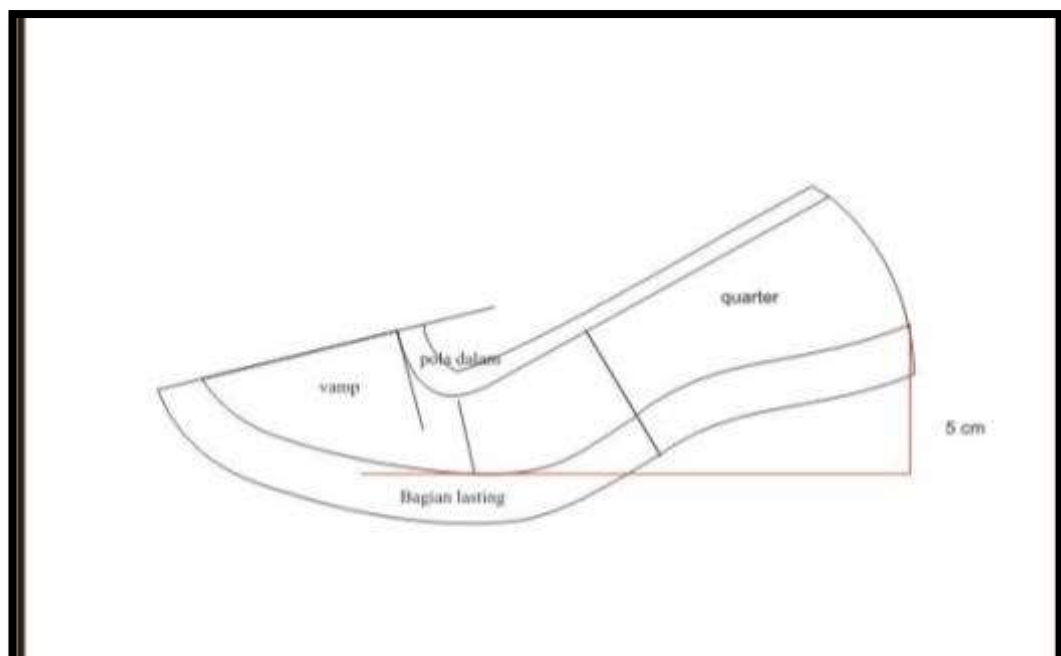
## 5. Gambar Kerja



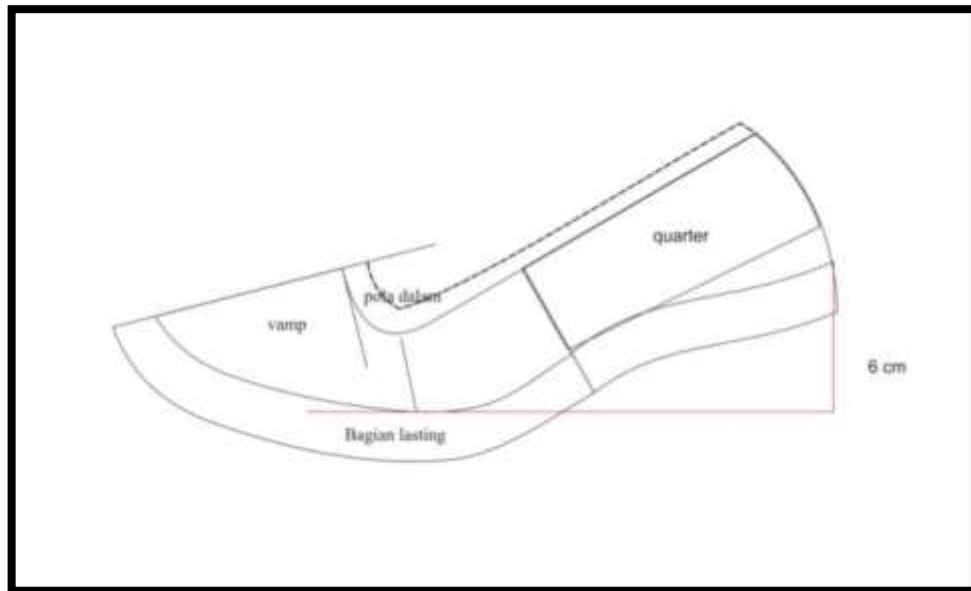
GambarLXVIII: **Gambar kerja pola penataan motif batik**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



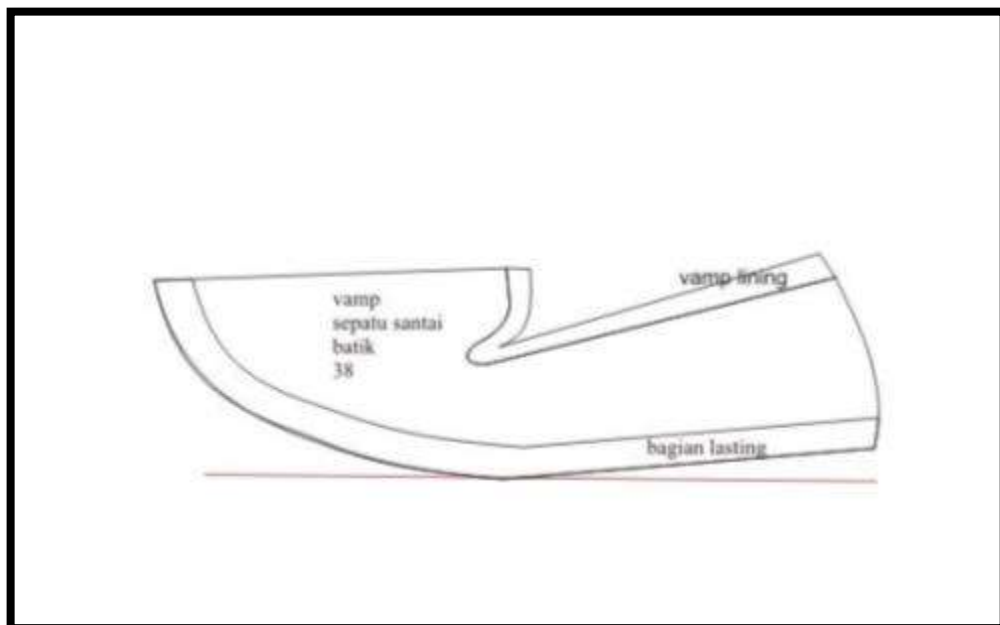
Gambar LXIX: **Gambar kerja sepatu kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



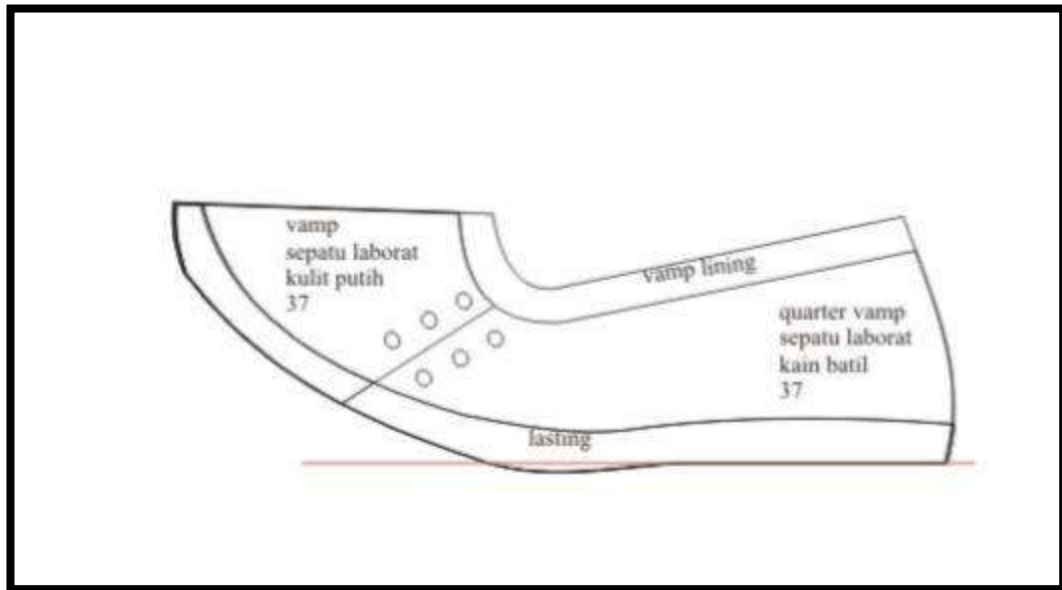
Gambar LXX: **Gambar kerja sepatu Promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



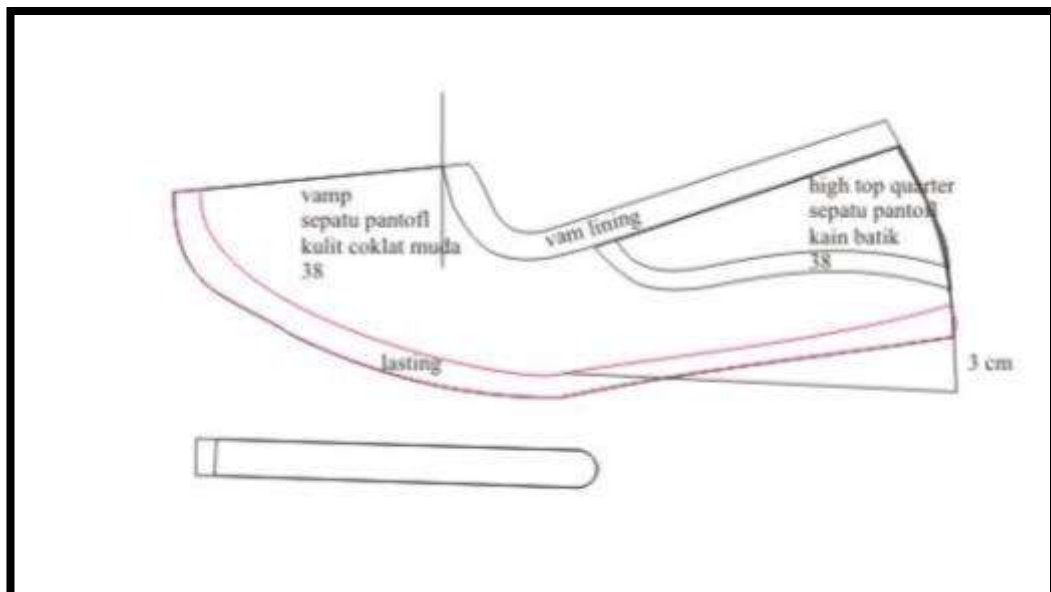
GambarLXXI: **Gambar kerja sepatu Promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



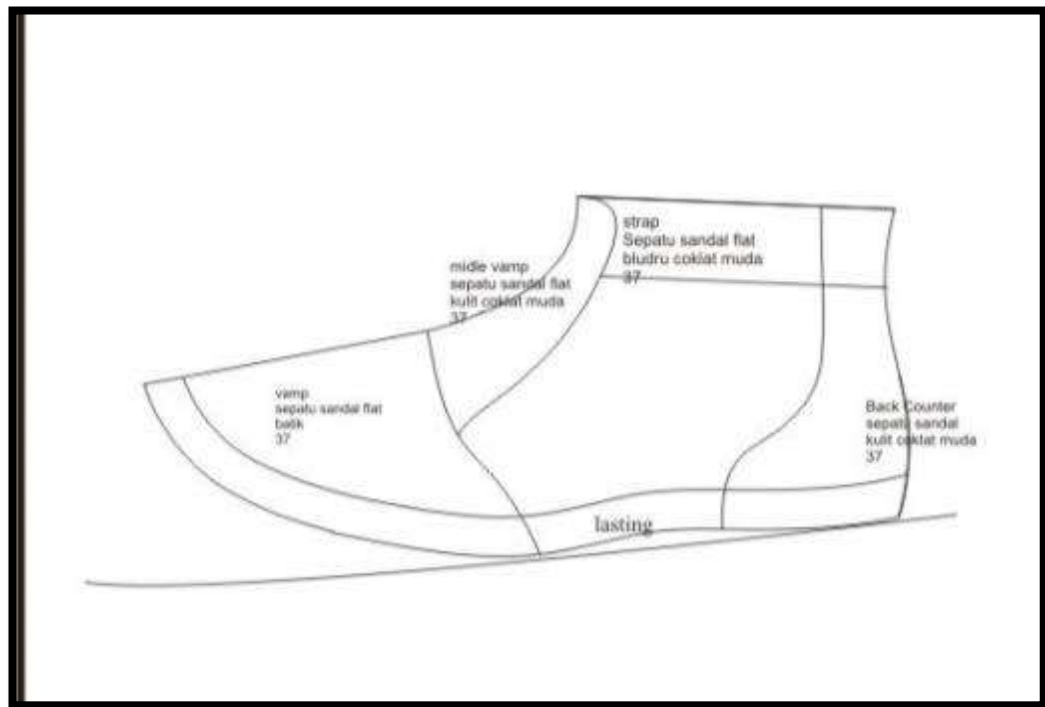
Gambar LXXII: **Gambar kerja sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



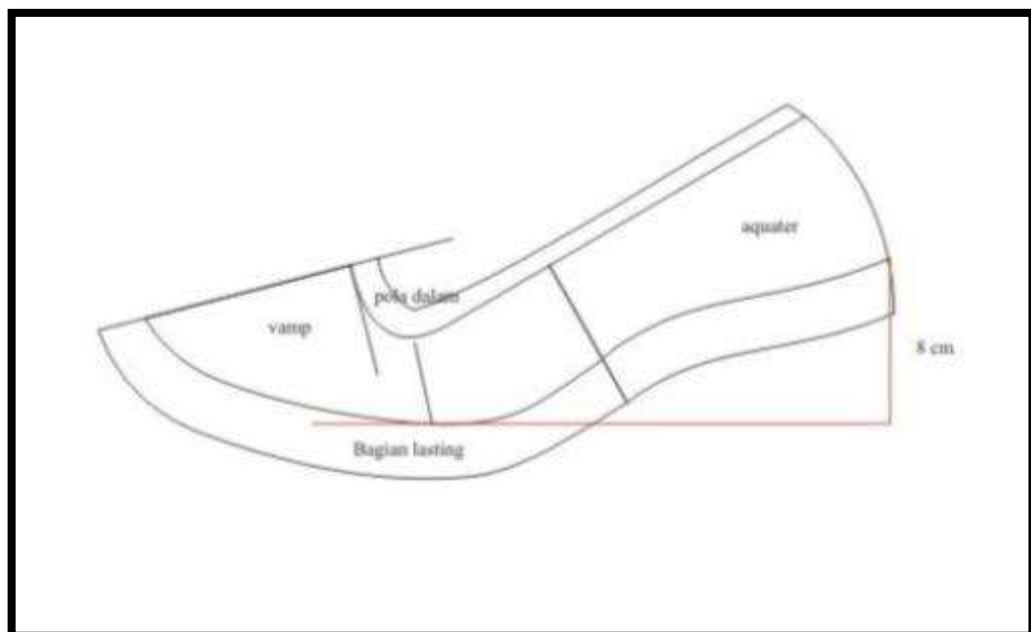
Gambar LXXIII: **Gambar kerja sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



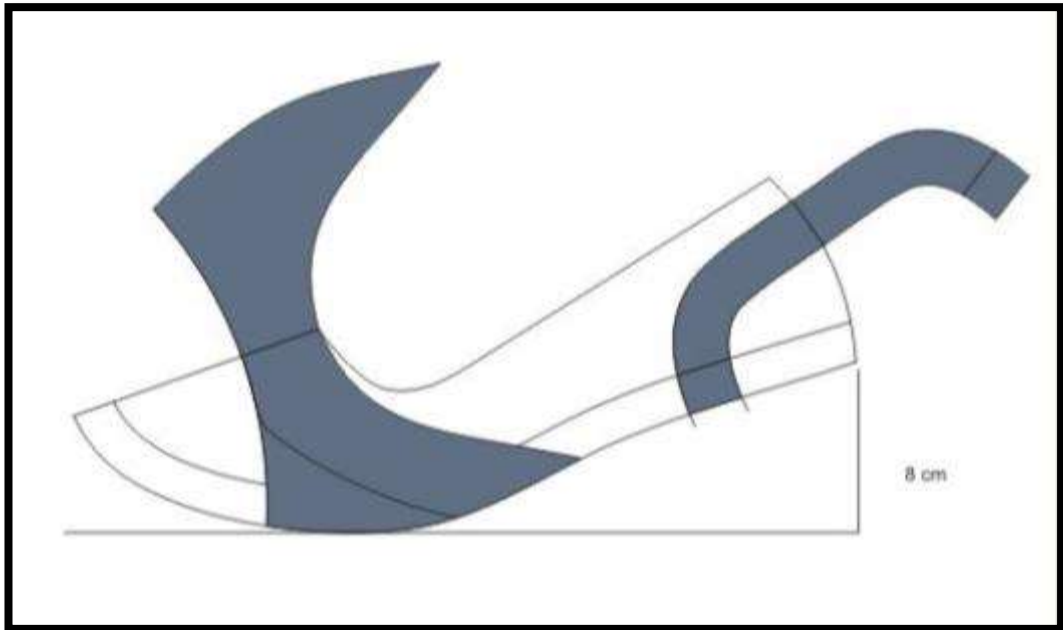
Gambar LXXIV: **Gambar kerja sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



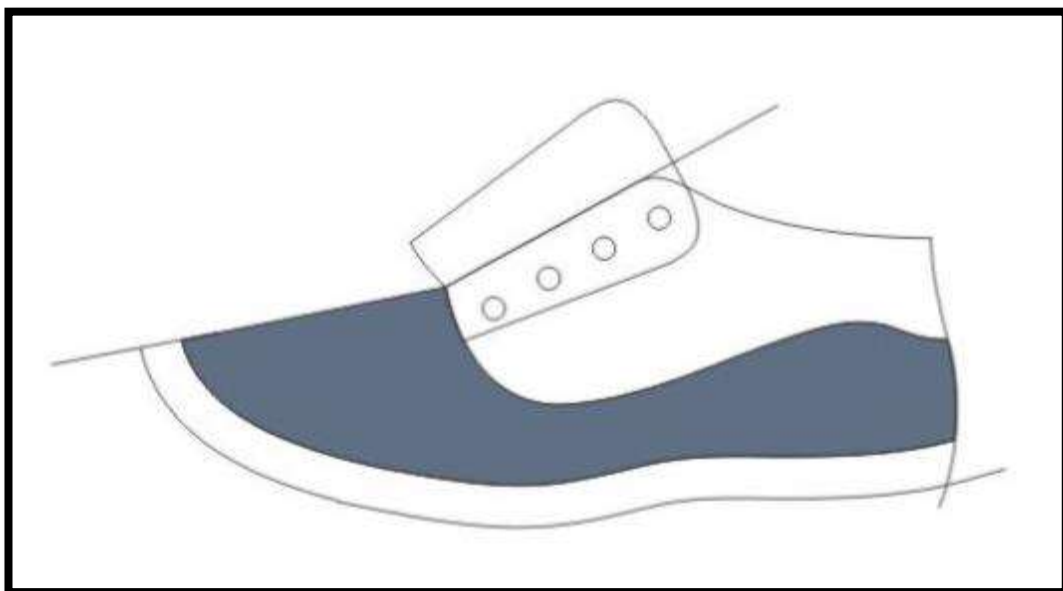
Gambar LXXVI: **Gambar kerja sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



Gambar LXXVII: **Gambar kerja sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



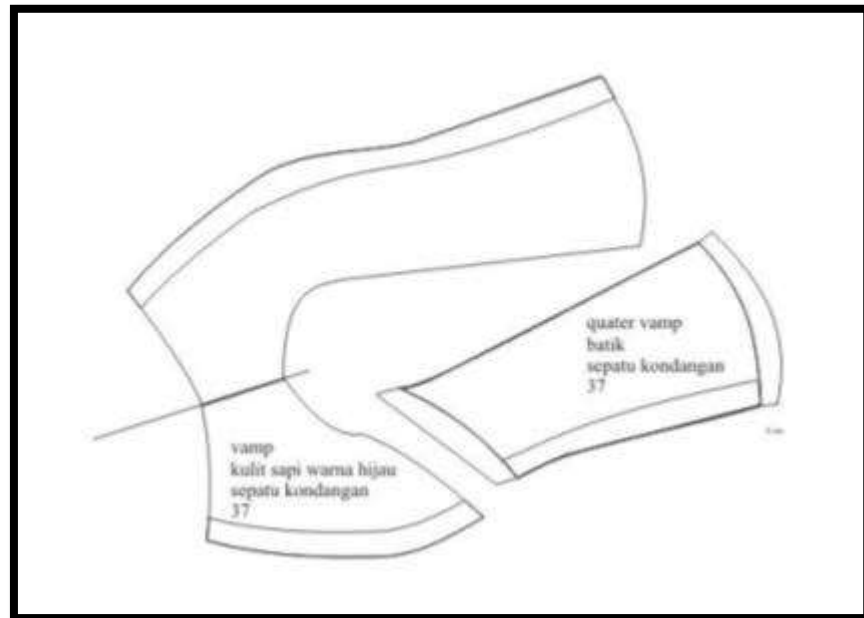
Gambar LXXVIII: **Gambar kerja sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)



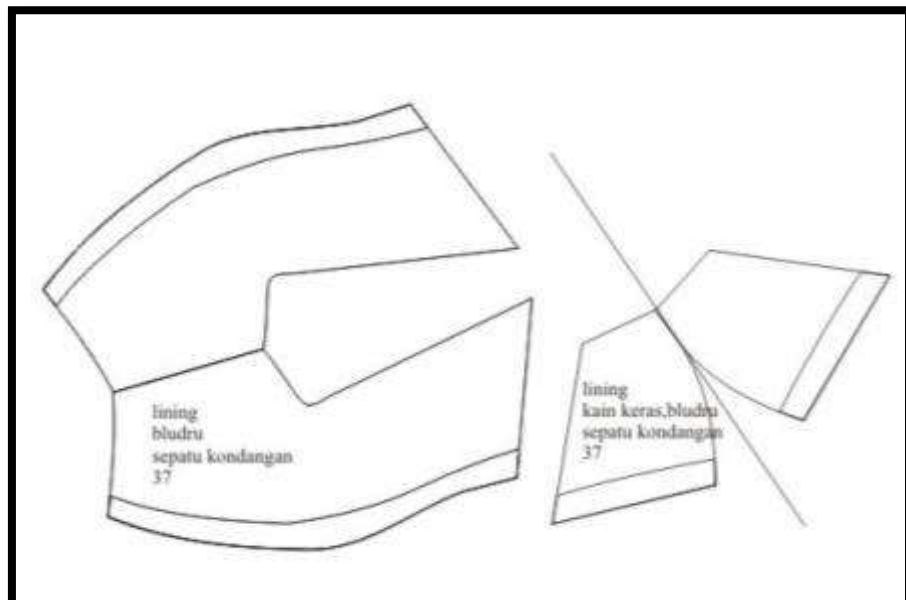
Gambar LXXIX: **Gambar kerja sepatu offroad**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

## 6. Potongan Pola

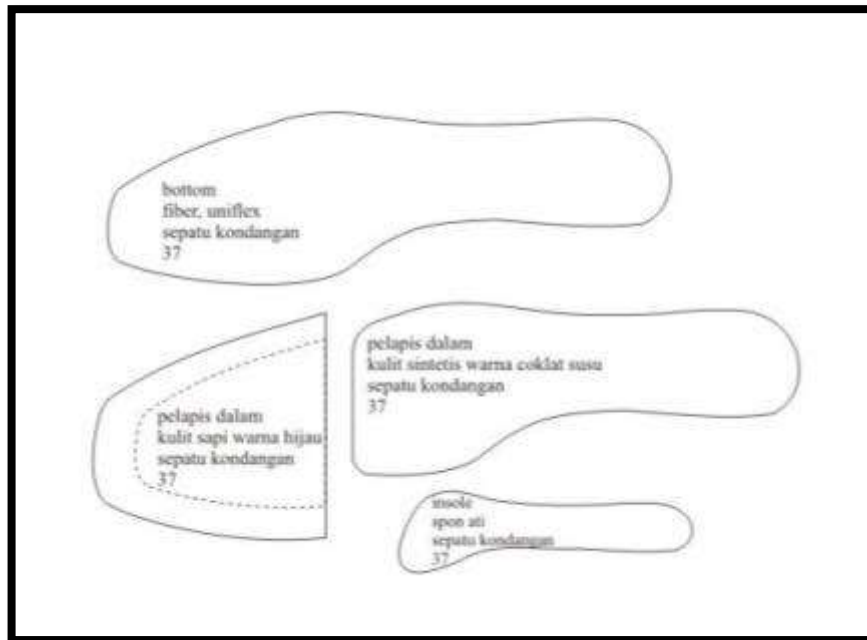
### a. Potongan Pola Sepatu Kondangan



Gambar LXXX: **Potongan pola *upper* sepatu kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

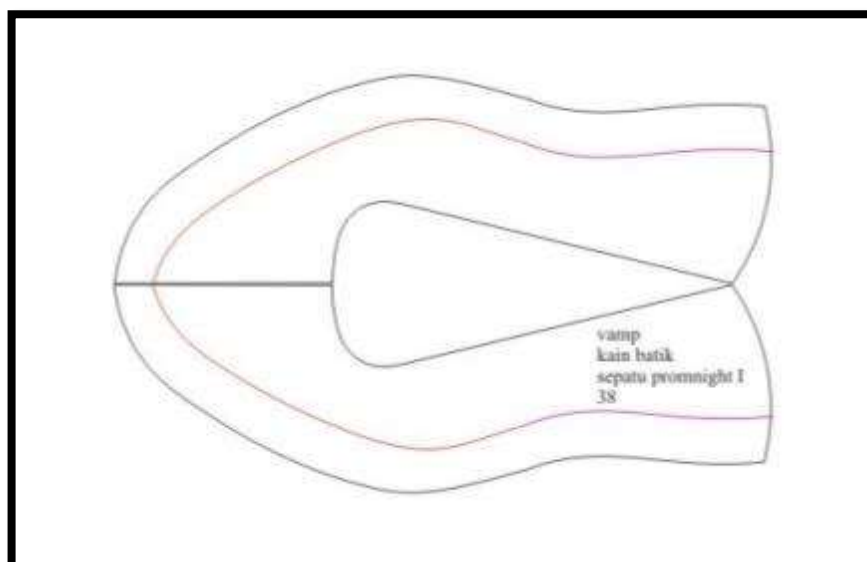


Gambar LXXXI: **Potongan pola *upper* sepatu kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



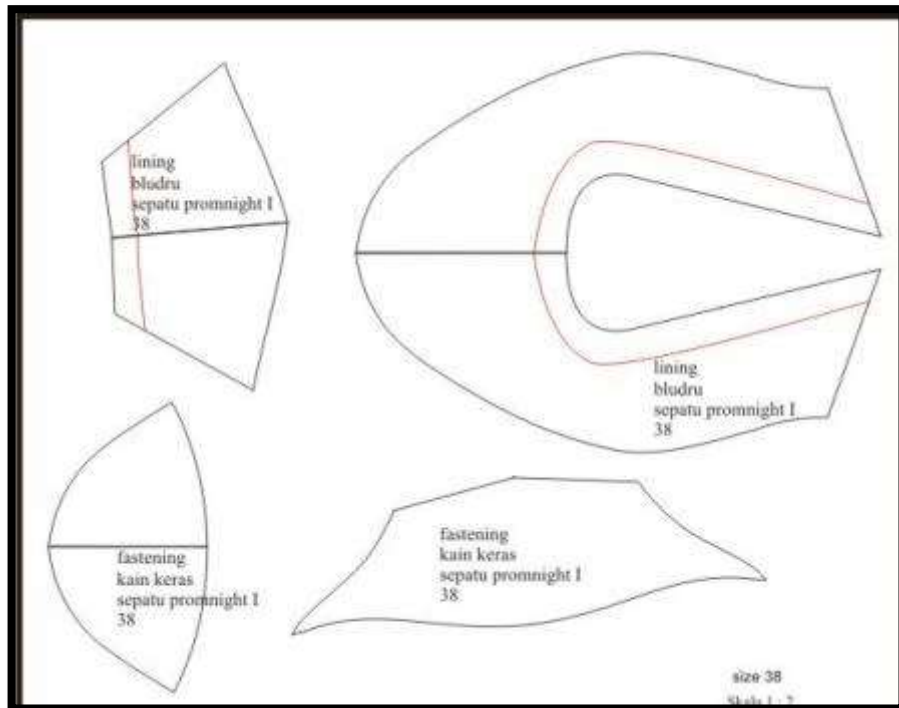
Gambar LXXXII: Potongan pola *bottom* sepatu kondangan  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

**b. Potongan Pola Sepatu Promnight I**

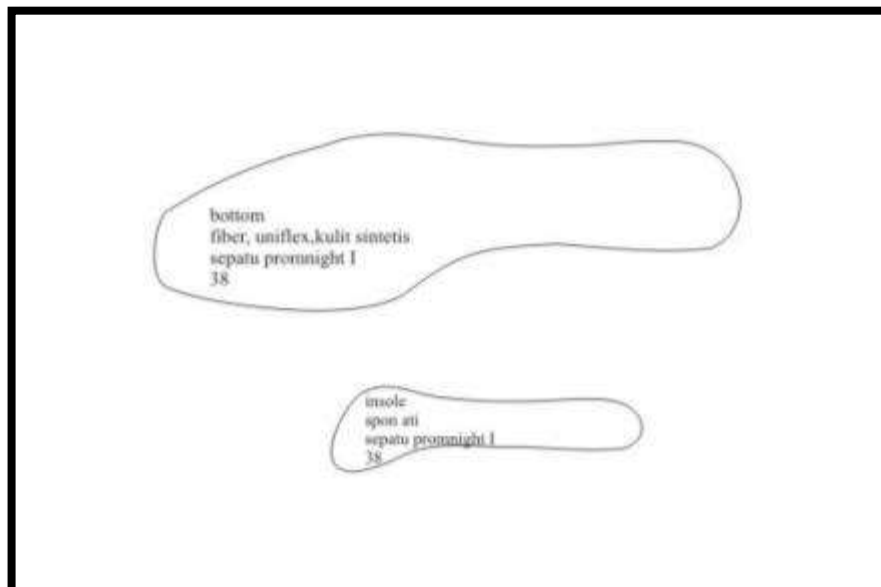


Gambar LXXXIII: Potongan pola *upper* sepatu promnight I  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



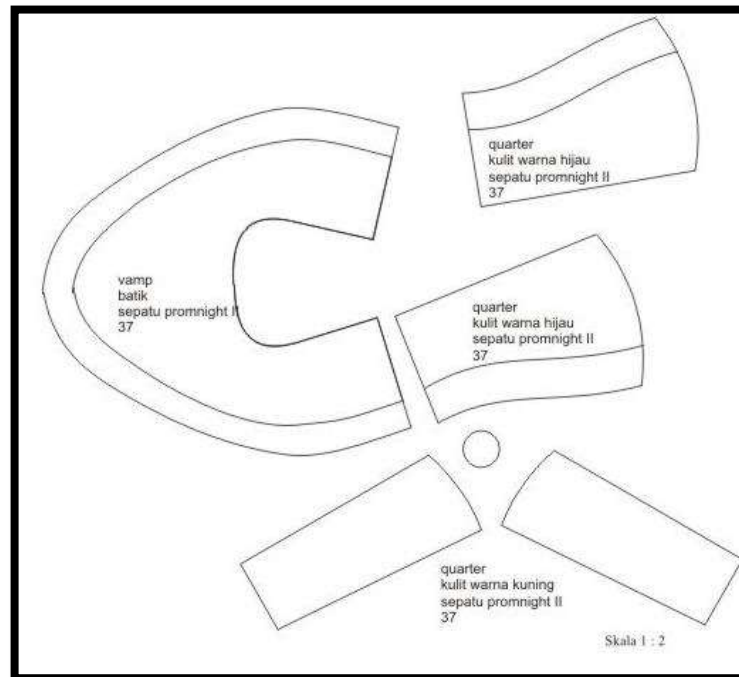


Gambar LXXXIV: **Potongan pola *upper* sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

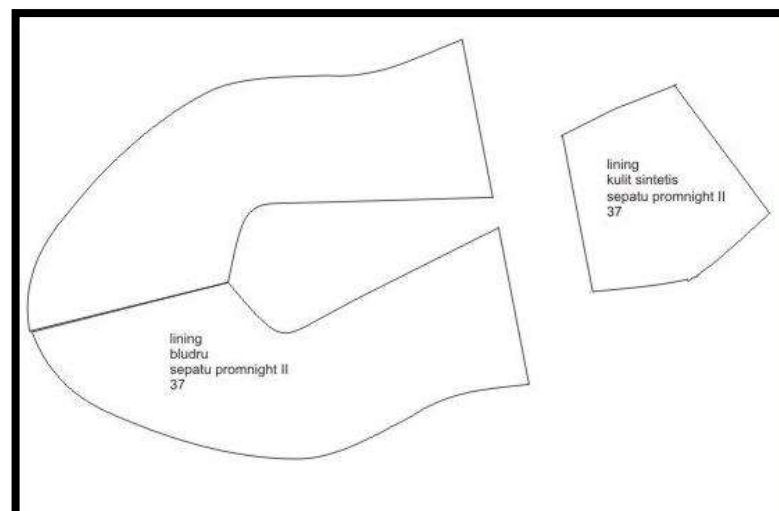


Gambar LXXXV: **Potongan pola *bottom* sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

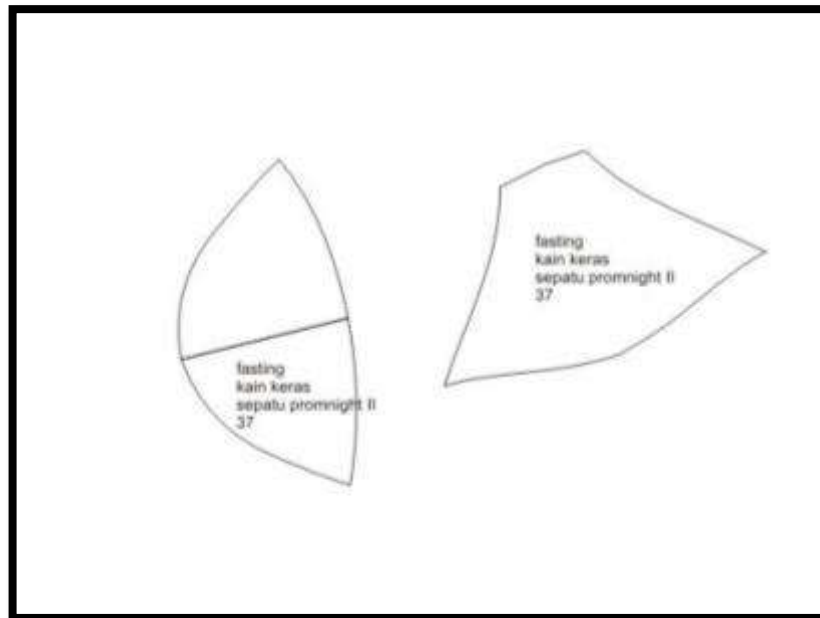
c. Potongan Pola Sepatu Promnight II



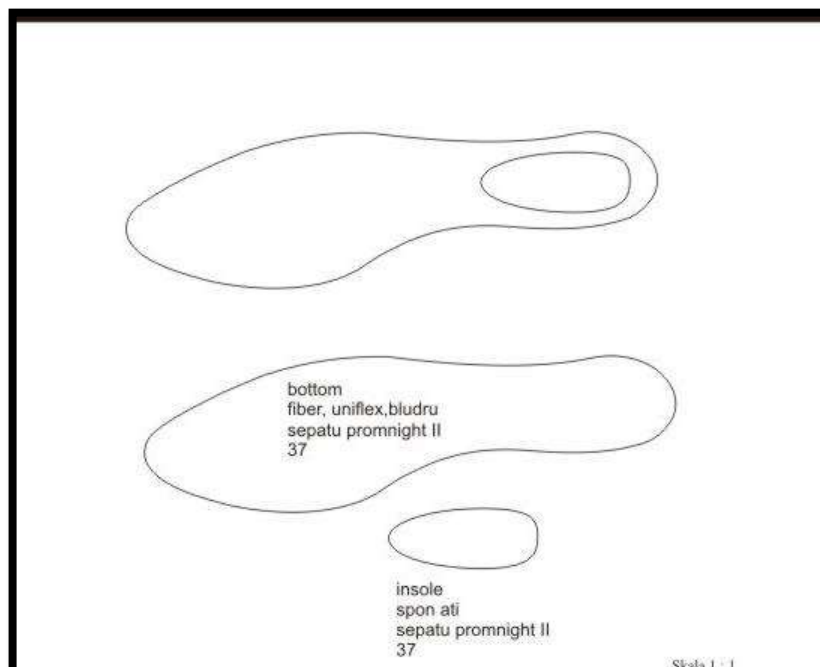
Gambar LXXXVI: Potongan pola *upper* sepatu promnight II  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar LXXXVII: Potongan pola *upper* sepatu promnight II  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

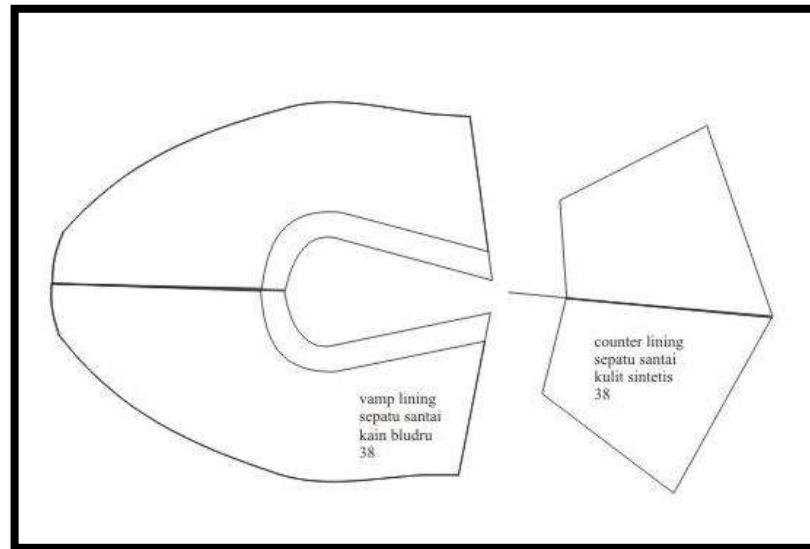


Gambar LXXXVIII: **Potongan pola *upper* sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

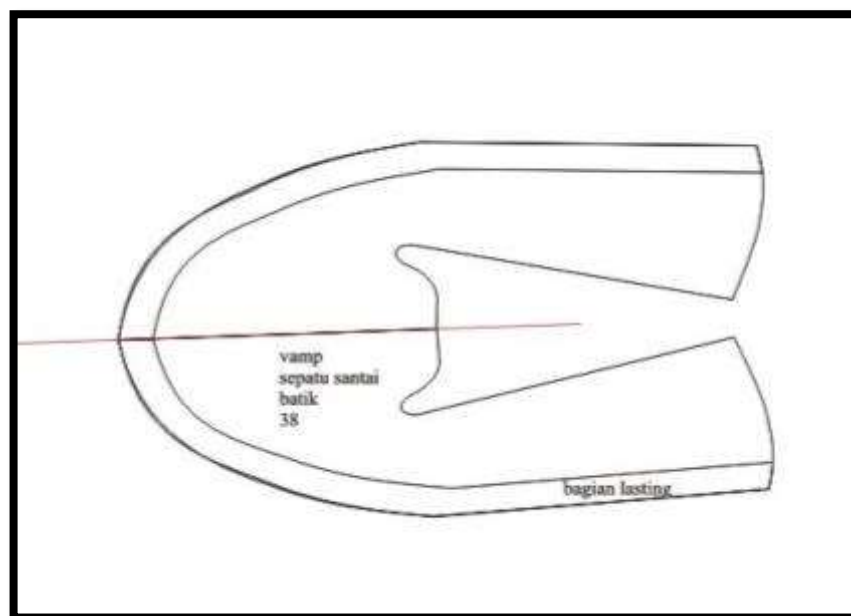


Gambar LXXXIX: **Potongan pola *bottom* sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

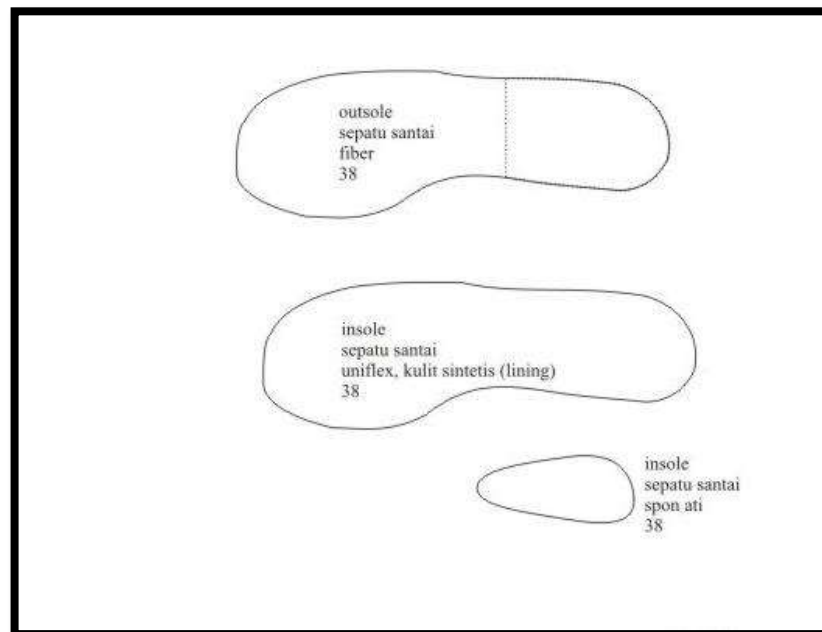
d. Potongan Pola Sepatu Santai



Gambar XC: **Potongan pola *upper* sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

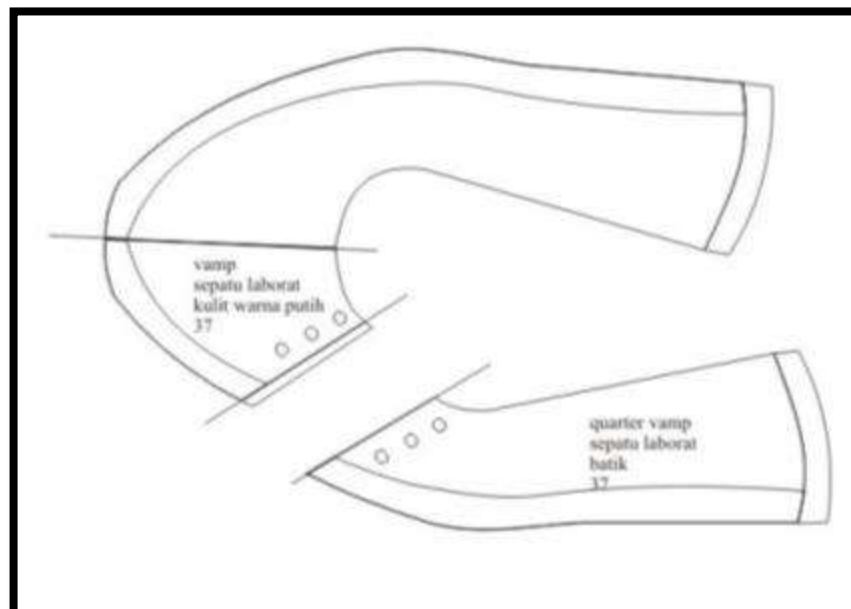


Gambar XCI: **Potongan pola *upper* sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

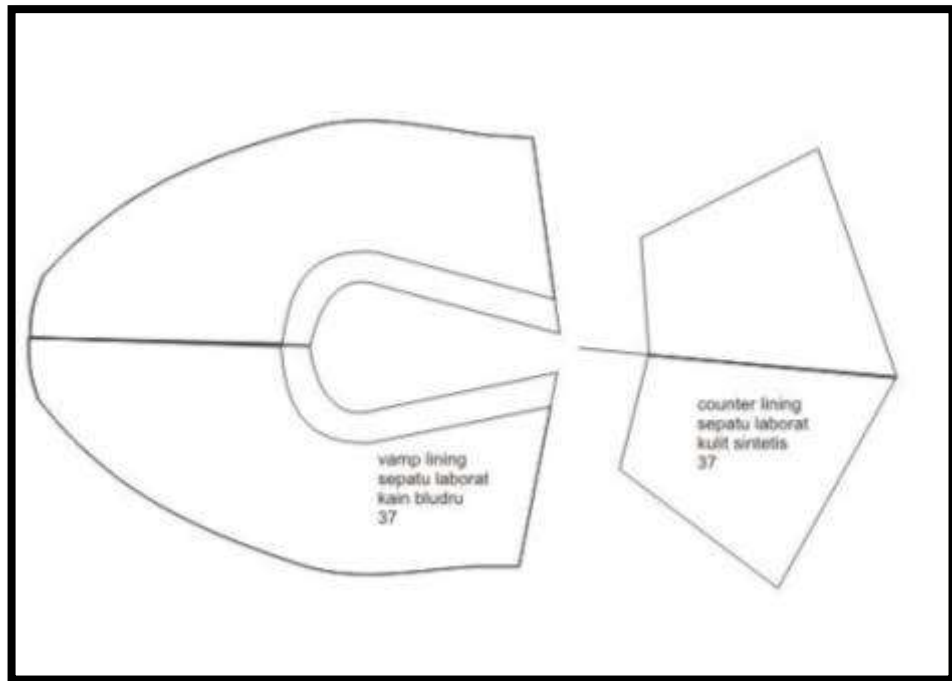


Gambar XCII: **Potongan pola *bottom* sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

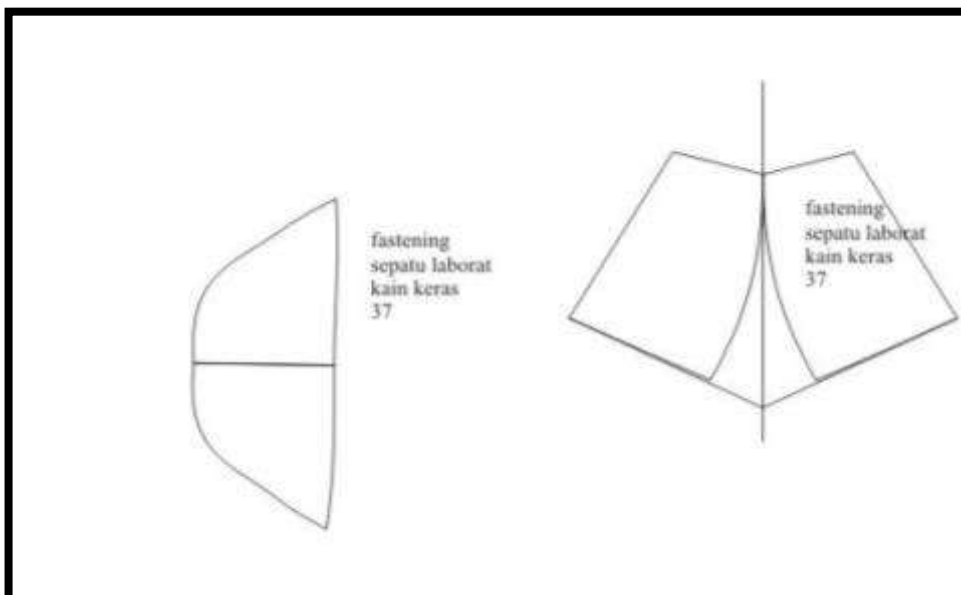
**e. Potongan Pola Sepatu Laborat**



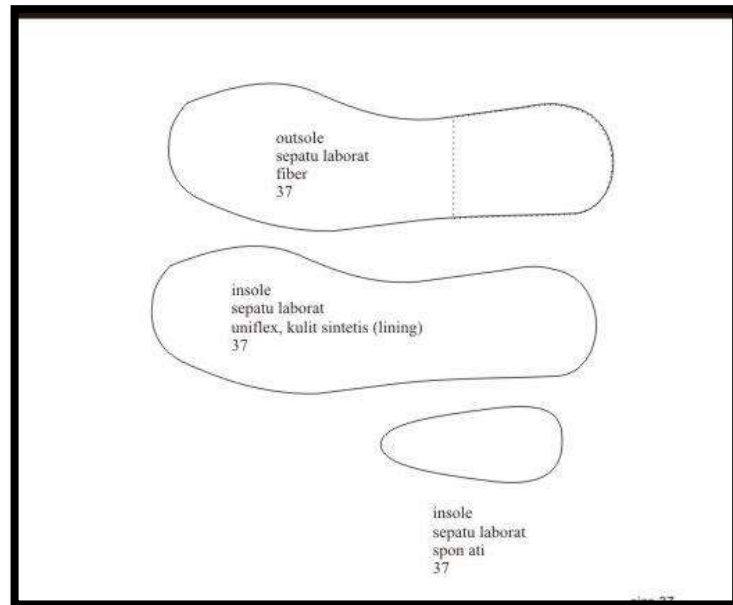
Gambar XCIII: **Potongan pola *upper* sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar XCIV: **Potongan pola *upper* sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

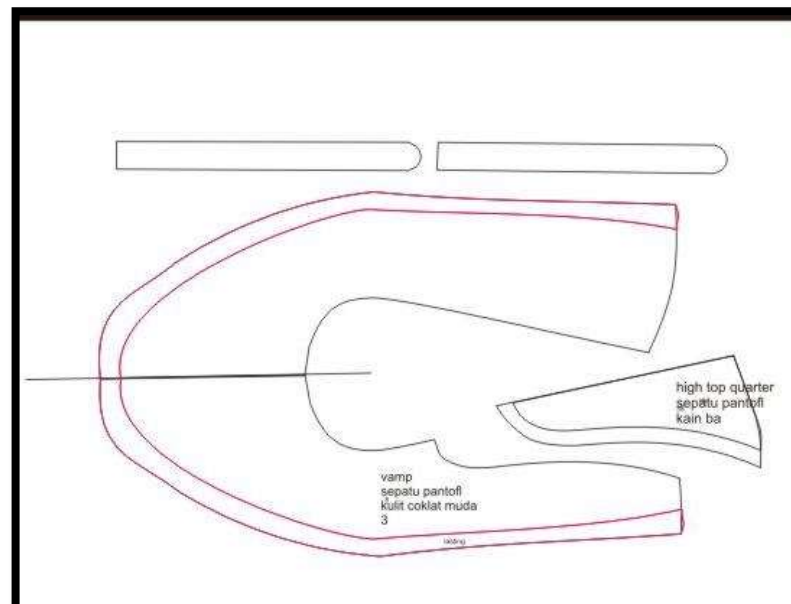


Gambar XCV: **Potongan pola *upper* sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

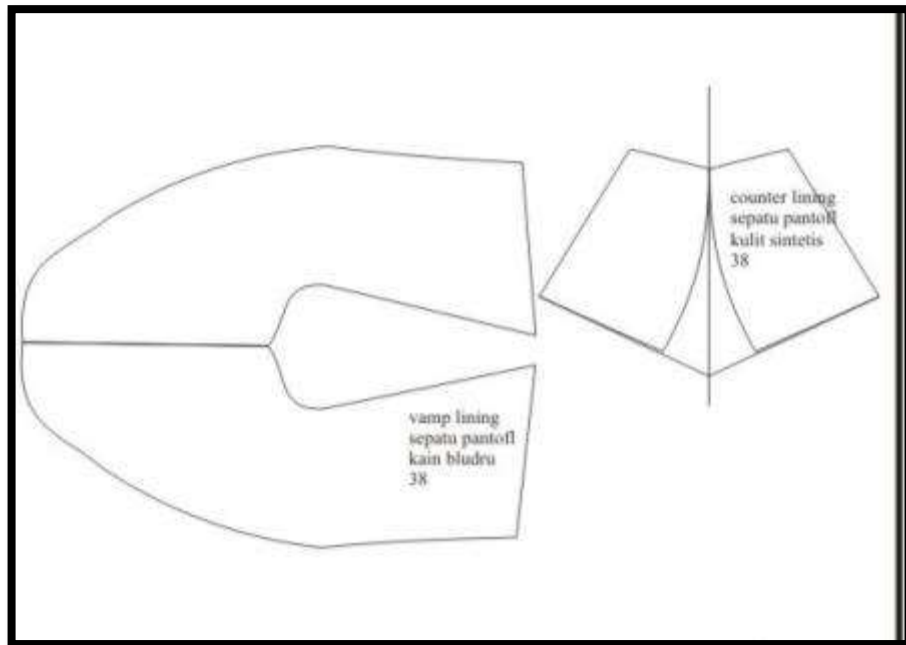


Gambar XCVI: **Potongan pola *bottom* sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

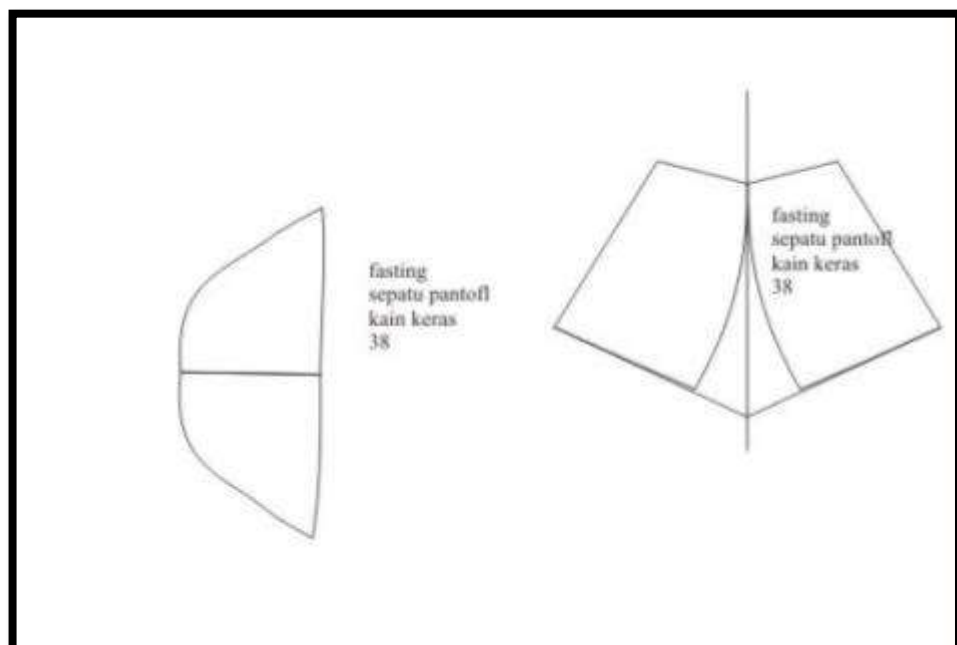
**f. Potongan Pola Sepatu Pantofel**



Gambar XCVII: **Potongan pola *upper* sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

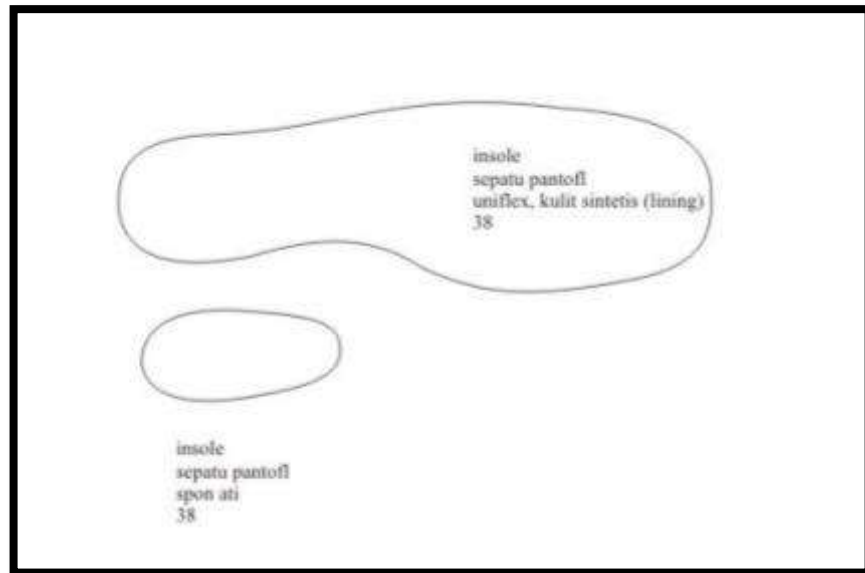


Gambar XCVIII: **Potongan pola *upper* sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



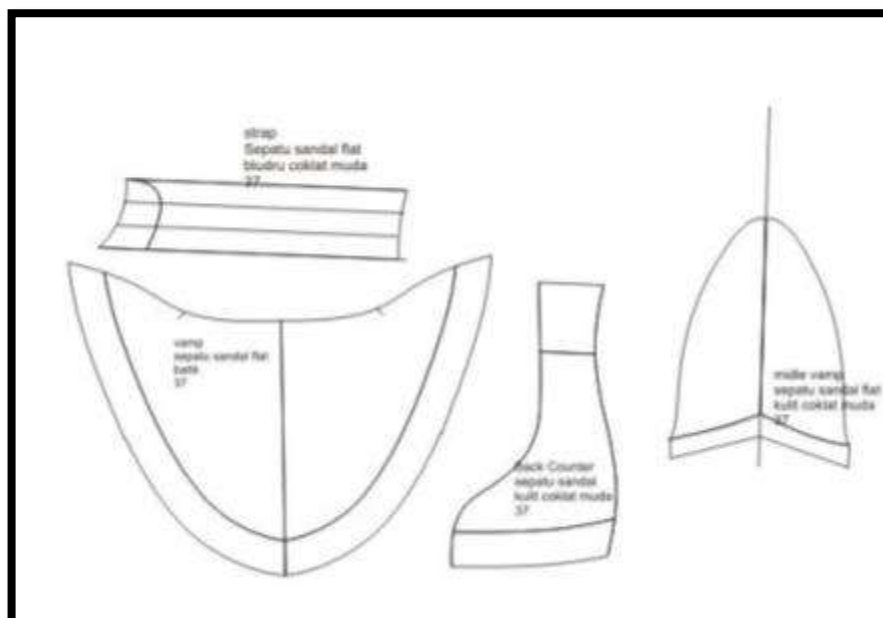
Gambar XCIX: **Potongan pola *upper* sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



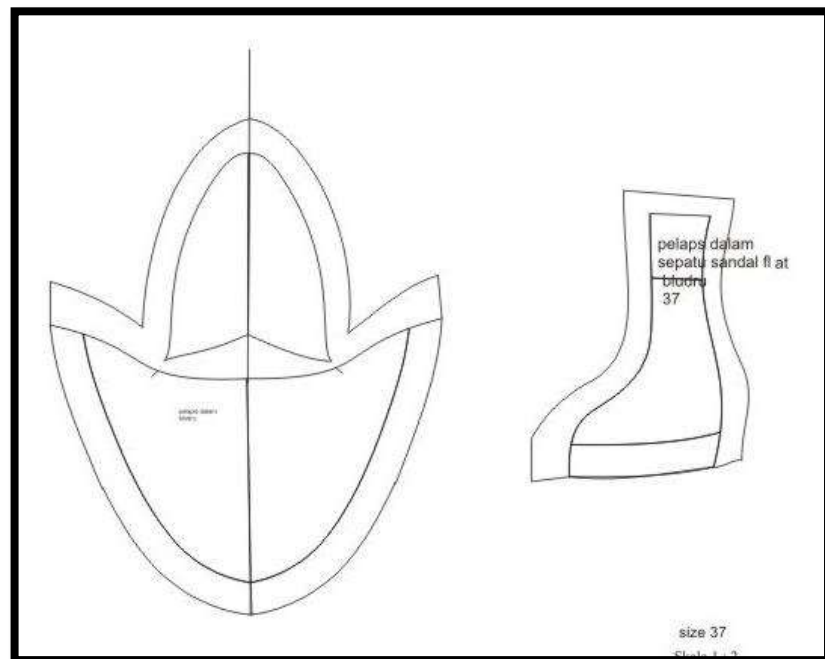


Gambar C: **Potongan pola *bottom* sepatu pantofel**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

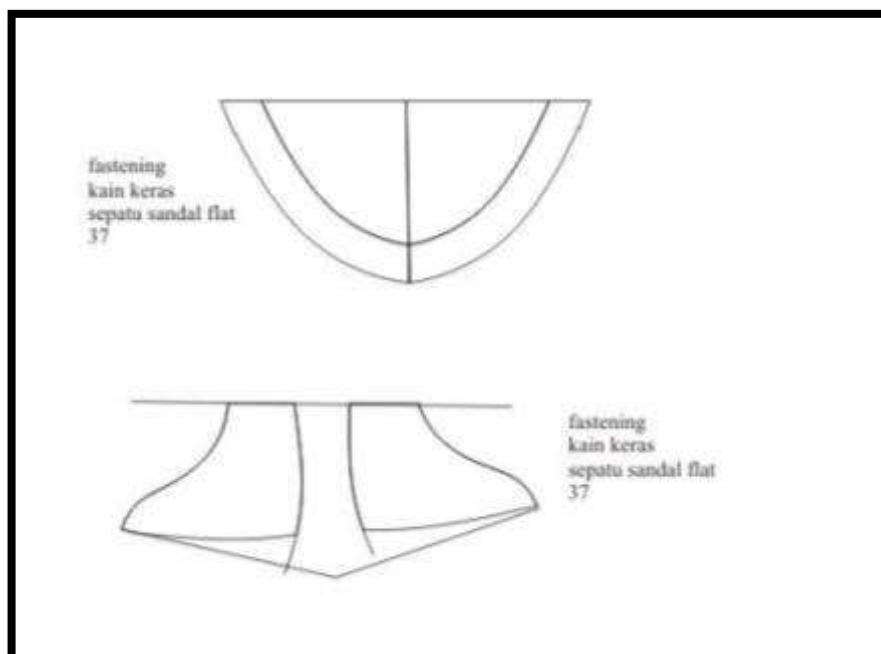
**g. Potongan Pola Sepatu Sandal Flat**



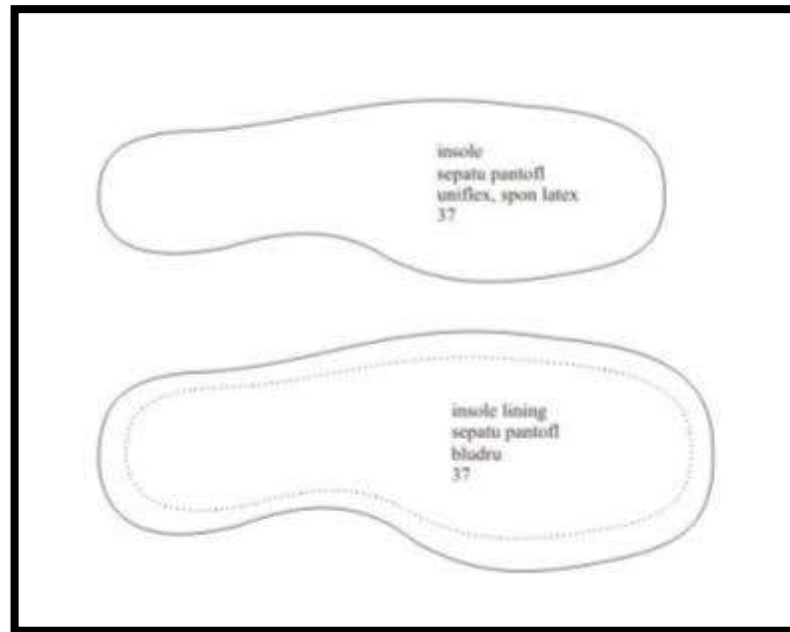
Gambar CI: **Potongan pola *upper* sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar CII: **Potongan pola *upper* sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

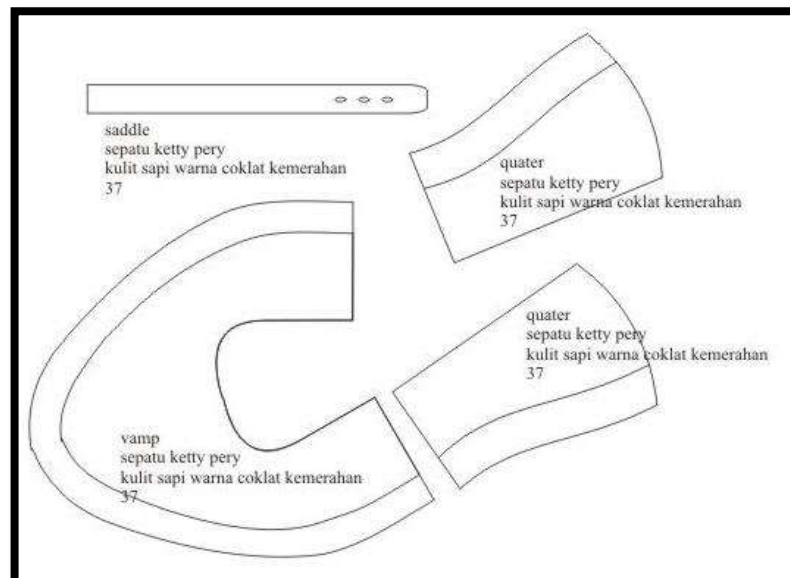


Gambar CIII: **Potongan pola *upper* sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

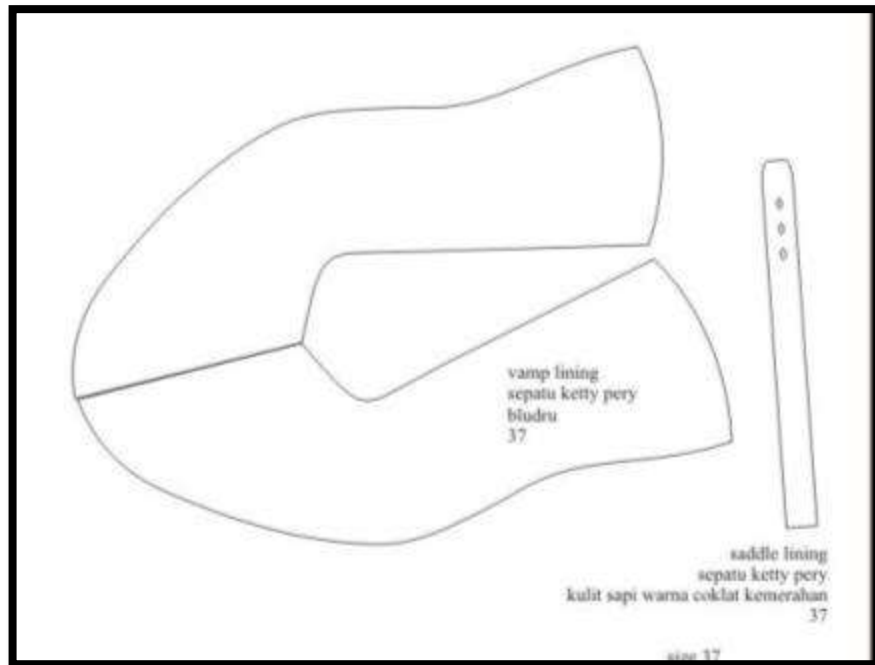


Gambar CIV: **Potongan pola *bottom* sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

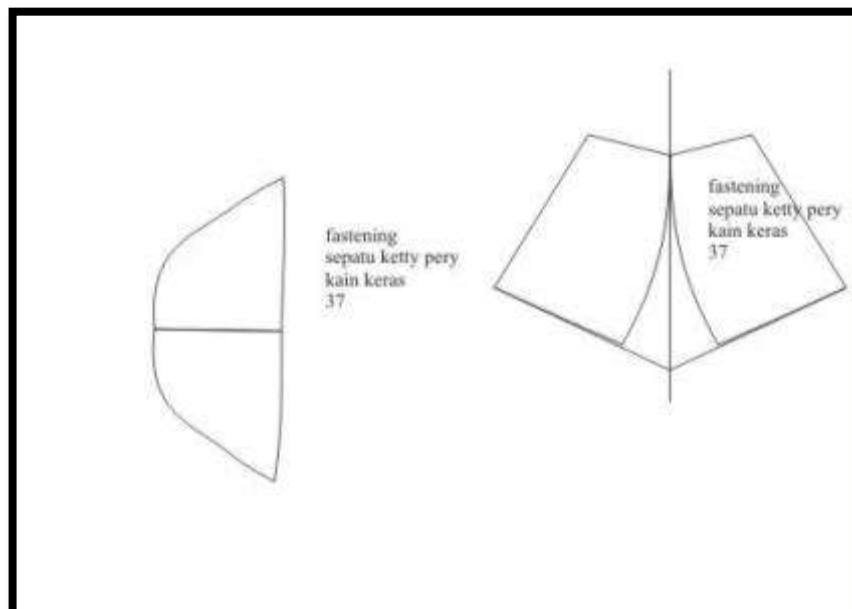
#### h. Potongan Pola Sepatu Ketty Pery



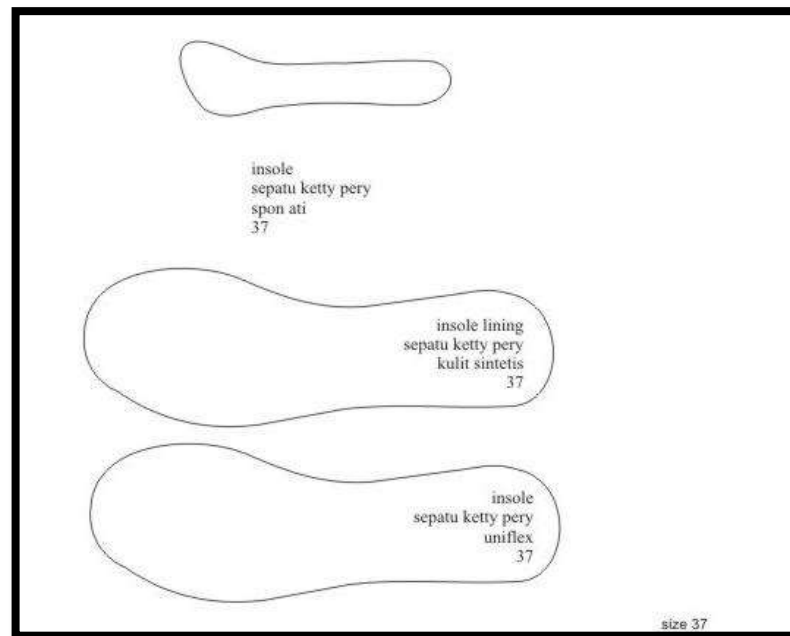
Gambar CV: **Potongan pola *upper* sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



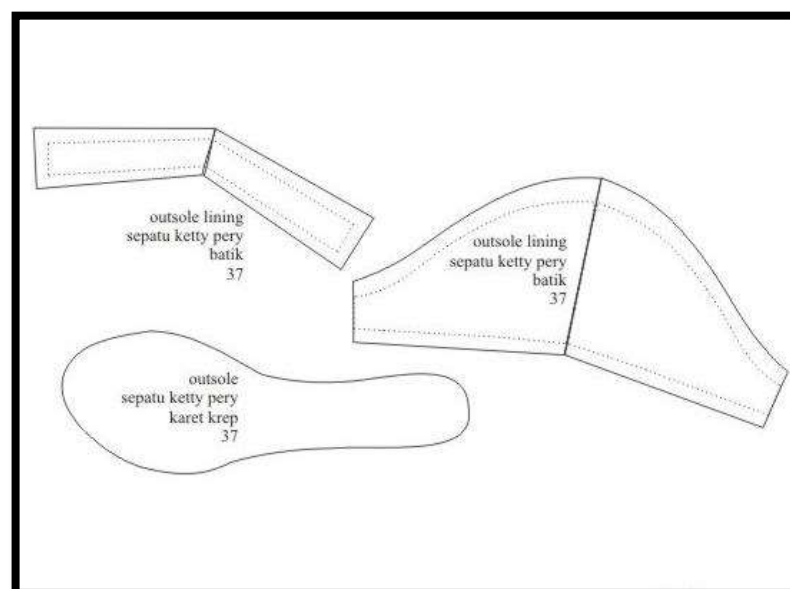
Gambar CVI: **Potongan pola *upper* sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar CVII: **Potongan pola *upper* sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

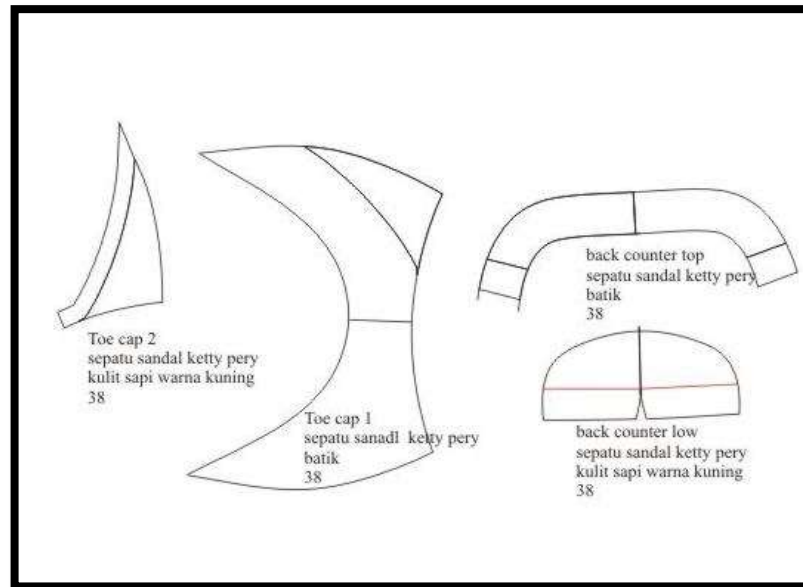


Gambar CVIII: Potongan pola *bottom* sepatu ketty pery  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

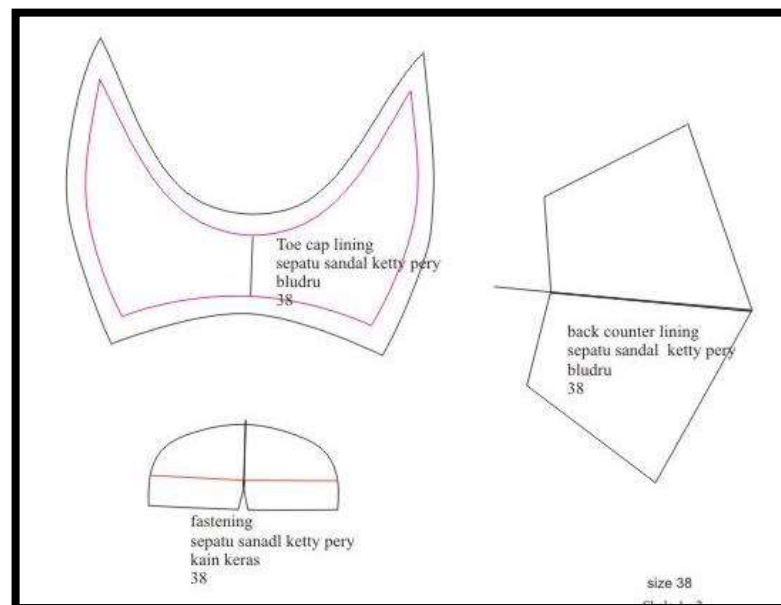


Gambar CIX: Potongan pola *bottom* sepatu ketty pery  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

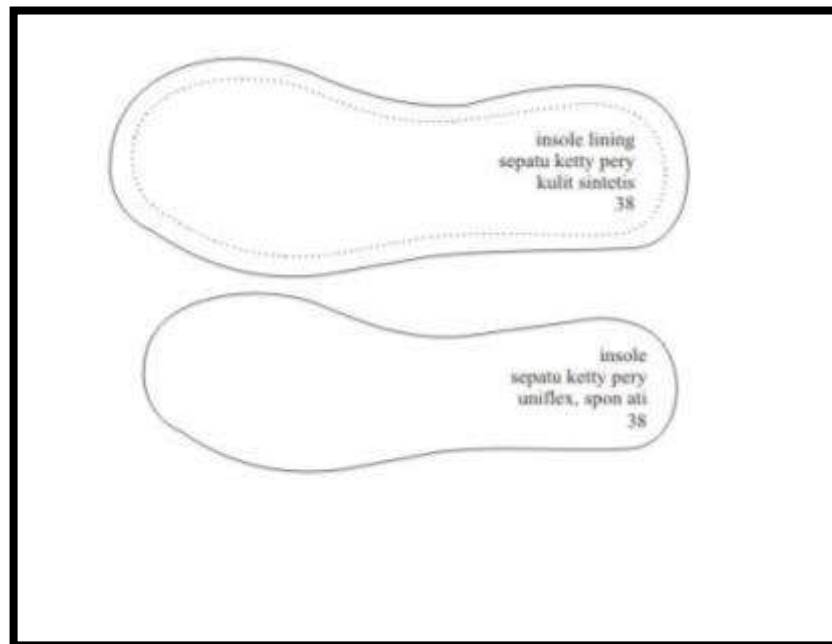
i. Potongan Pola Sepatu Sandal Ketty Pery



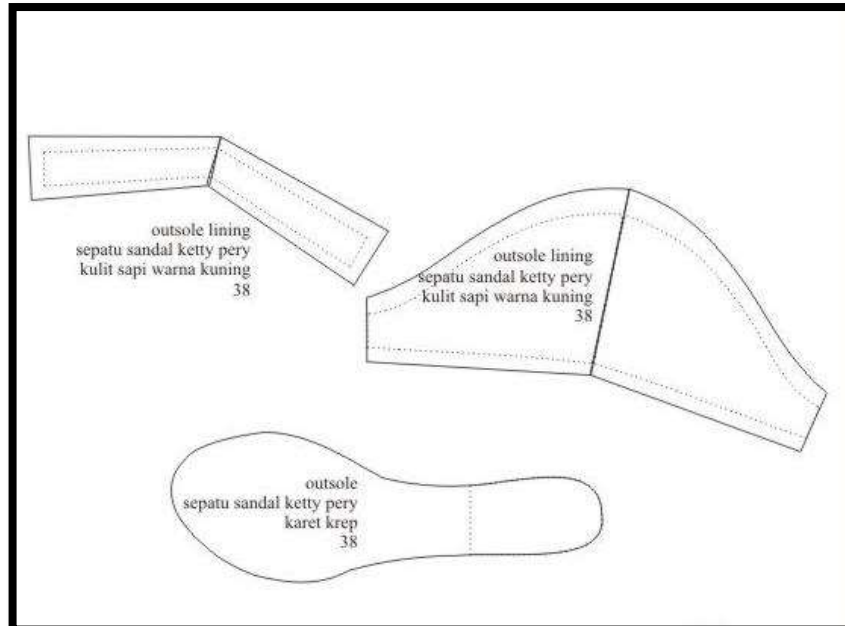
Gambar CX: Potongan pola *upper* sepatu sandal ketty pery  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar CXI: Potongan pola *upper* sepatu sandal ketty pery  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

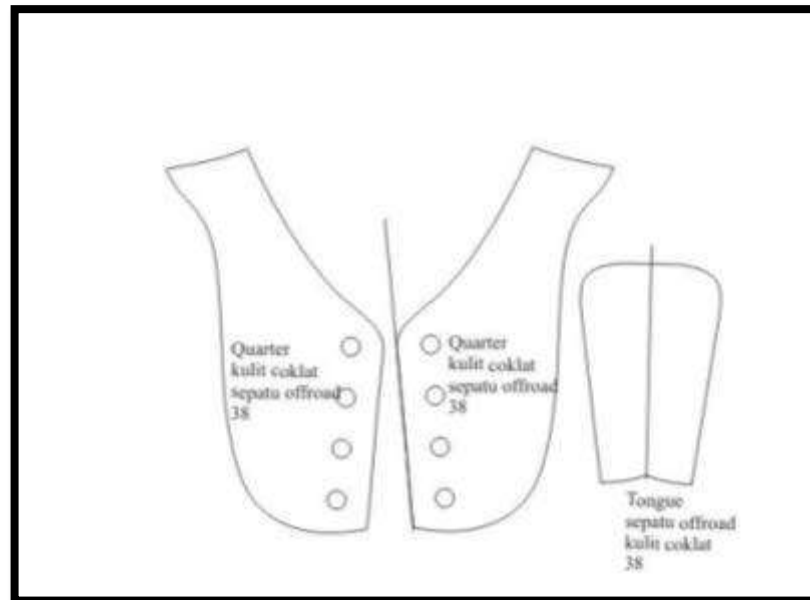


Gambar CXII: **Potongan pola *bottom* sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

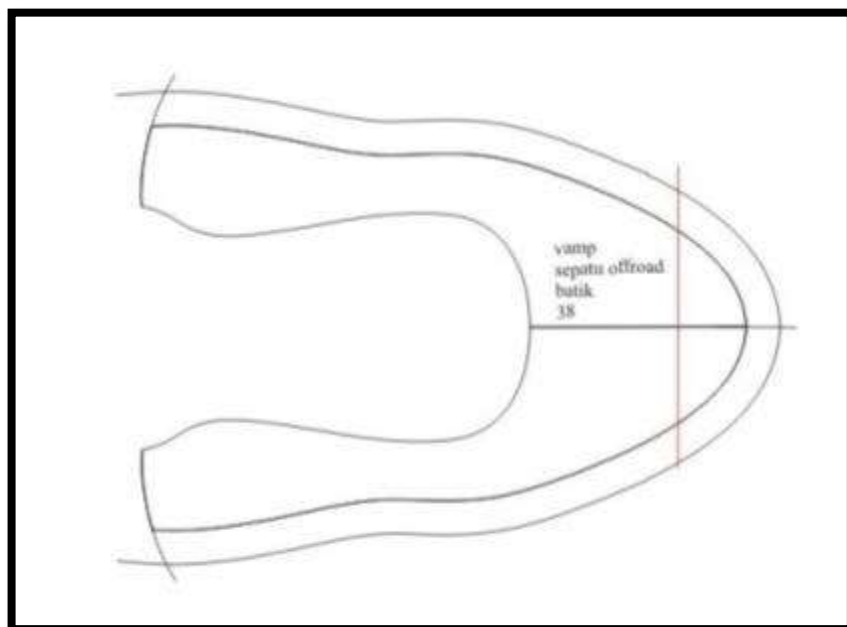


Gambar CXIII: **Potongan pola *bottom* sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

j. Potongan Pola Sepatu Sandal Offroad

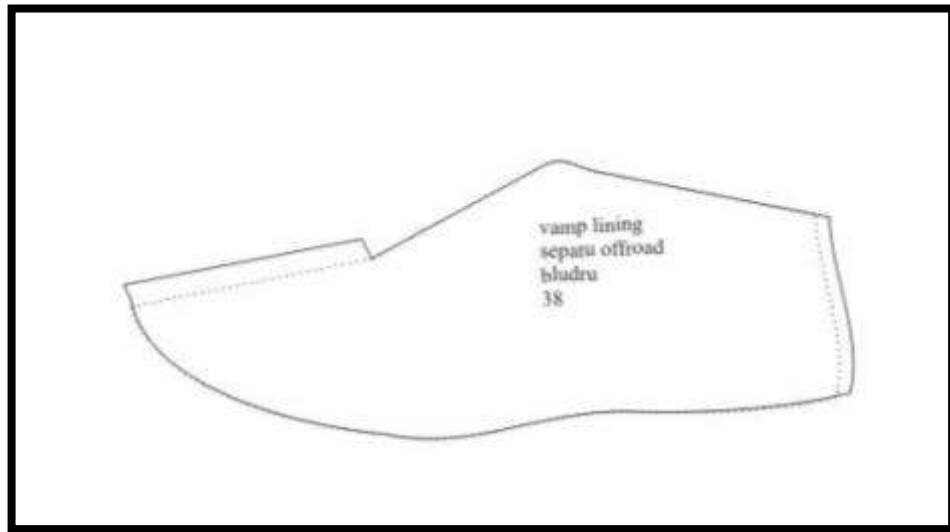


Gambar CIV: Potongan pola *upper* sepatu offroad  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

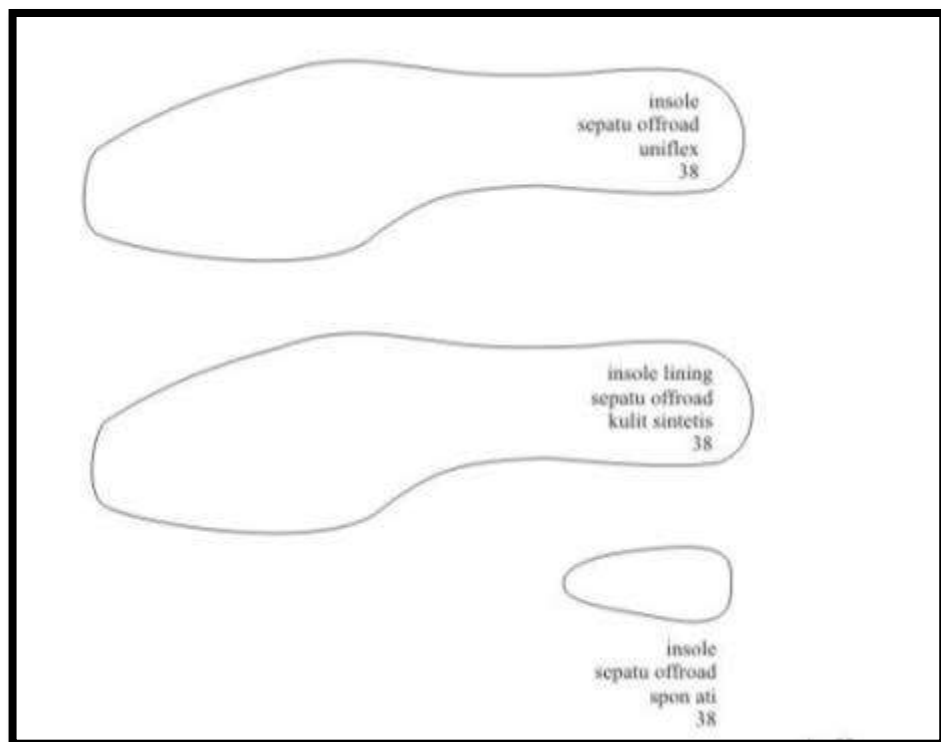


Gambar CV: Potongan pola *upper* sepatu offroad  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)





Gambar CVI: **Potongan pola *bottom* sepatu offroad**  
 (Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar CVII: **Potongan pola *bottom* sepatu offroad**  
 (Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

### **3. Tahap Perwujudan**

Setelah tahap perancangan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah perwujudan karya. Dalam perwujudan karya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu bahan yang akan digunakan dalam penciptaan sepatu batik wanita dewasa, alat yang digunakan dalam penciptaan sepatu batik wanita dewasa, dan proses pembuatan sepatu batik wanita dewasa.

#### **1. Pembuatan Kain Batik**

##### **a. Persiapan Bahan dalam Pembuatan Kain Batik**

###### **1) Kain putih**

Jenis kain yang dipilih adalah jenis kain mori karena kain ini dapat menyerap lilin dengan baik. Kain mori merupakan kain yang terbuat dari katun. Kualitas kain mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Jenis kain mori yang dipilih adalah kain mori dengan kualitas tinggi yaitu jenis primisima. Kain yang dibutuhkan dalam pembuatan sepatu ini yaitu 150 cm.

###### **2) Malam (lilin batik)**

Malam (lilin batik) merupakan bahan bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian motif. Penutupan ini sebagai perintang atau pembatas warna pada setiap motif. Lilin yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan lilin biasa yang mana lilin batik bersifat mudah menyerap pada kain,

tetapi mudah lepas ketika proses pelorodan (TIM Sanggar Barkode, 210:88).

Warna lilin batik yang digunakan adalah kuning suram.

### 3) Pewarna sintetis

Pewarna sintetis sering disebut juga sebagai pewarna buatan. Pewarna yang digunakan adalah indigosol green 13 G dan indigosol green IB untuk warna hijau serta naptol AS- G + garam kuning GC untuk warna kuning.

### 4) Soda Abu

Abu soda mempunyai warna putih dan bentuknya seperti bubuk. Banyaknya soda abu yang digunakan 1 sendok teh. Dalam proses pembuatan karya ini soda abu berguna untuk membersihkan lilin batik dalam proses perorodan.

## **b. Persiapan Alat dalam Pembuatan Kain Batik**

### 1) Alat tulis

Alat tulis yang digunakan untuk membantu pembuatan sepatu berupa pensil 2B, bulpoin, dan penggaris. Pensil 2B digunakan untuk membuat gambar pola pada kain mori.

### 2) Kompor dan wajan khusus batik

Kompor yang digunakan adalah tungku berbahan logam dan menggunakan bahan bakar minyak tanah. Kompor ini berfungsi sebagai pemanas lilin batik. Sedangkan wajan merupakan alat yang digunakan sebagai tempat lilin batik ketika lilin batik dicairkan.

### 3) Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk mengambil lilin cair ketika lilin akan digoreskan pada kain. Canting yang digunakan yaitu jenis canting bercucuk sedang dan canting bercucuk kecil. Canting bercucuk sedang digunakan dalam pembuatan pola batik awalan atau batik kerangka (*nglowong*) sedangkan canting bercucuk kecil digunakan dalam pembatikan isian

### 4) Gawangan dan kursi kecil (dingklik)

Gawangan berfungsi sebagai alat bantu untuk menggantungkan kain mori dalam proses pembatikan sehingga proses pembatikan menjadi lebih mudah. Sedangkan kursi kecil (dingklik) berfungsi sebagai alat duduk agar tubuh merasa nyaman ketika proses pembatikan.

### 5) Meja

Meja merupakan alat yang digunakan dalam proses pemolaan kain mori. Sering disebut dengan istilah meja pola.

### 6) Ember

Ember merupakan wadah yang digunakan dalam proses pewarnaan kain batik. Ember berfungsi sebagai tempat untuk mencampurkan pewarna batik.

### 7) Mangkok dan kuas

Mangkok berfungsi sebagai tempat untuk mencampurkan warna batik pada tahap pewarnaan batik colet. Sedangkan kuas berfungsi sebagai alat untuk menuangkan pewarna pada kain mori.

#### 8) Alat press

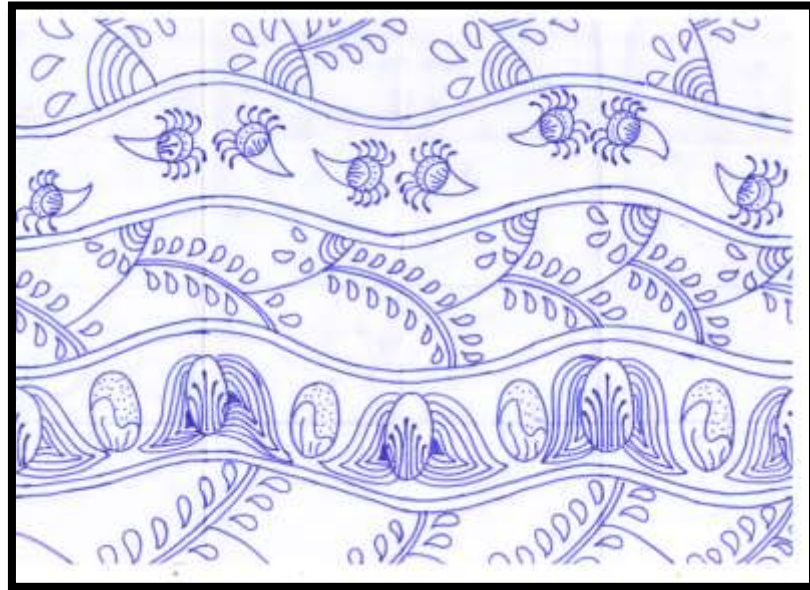
Alat press yang digunakan adalah setrika. Alat ini berguna sebagai penghalus kain batik setelah tahap pengeringan. Tujuan dari pengepressan adalah agar kain batik menjadi halus dan memudahkan dalam pembuatan pola sepatu.

### c. Proses Pembuatan Kain Batik

Setelah pembuatan gambar kerja, tahap pembatikan merupakan tahap yang penting. Pada proses inilah keindahan sepatu akan nampak. Dalam tahap pembatikan ada beberapa proses penting untuk menghasilkan karya batik. Beberapa proses yang dilakukan diantaranya, sebagai berikut:

#### 1) Pembuatan pola batik

Pembuatan pola batik merupakan langkah awal sebelum melakukan proses pembatikan kain. Tujuan pembuatan pola batik adalah untuk mempermudah penggambaran motif pada kain. Pembuatan pola batik diawali dengan pembuatan master motif terlebih dahulu. Master motif dibuat pada kertas manila ukuran A4. Master motif tersebut diperbanyak sampai 28 buah, kemudian seluruh master motif tersebut digabungkan menjadi satu sesuai dengan alur motif batik.



Gambar CIX: **Master pola batik dalam kertas A4**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Februari 2015)

## 2) Pemindahan Pola Motif pada Kain

Tujuan dari pemindahan motif ini adalah untuk membuat garis-garis motif yang dibatik sehingga ketika pembatikan dengan menggunakan canthing menjadi lebih mudah karena tinggal mengikuti alur garis motif pada kain. Kain yang digunakan adalah kain mori primisima dengan ukuran 150 cm. Cara pemindahannya dengan membentangkan kain mori diatas meja kaca, lalu *menjiplaknya* dengan menggunakan pensil minimal 2B.



Gambar CX: **Memolapada kain mori**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

### 3) Proses *Nyanting* (Pemberian Malam pada Kain)

Setelah kain mori selesai diberi motif, kemudian lilin batik atau yang sering disebut dengan malam dipanaskan dalam api kecil sampai semua malam mencair dan siap digunakan. Cara menuliskan cairan malam pada kain mori adalah mengambilnya dengan *canting*. Cairan malam yang keluar dari lubang *canthing* ini bagaikan tinta yang keluar dari penanya. Sebelum cairan malam ditetaskan pada kain mori, ujung *canting* ditiup terlebih dahulu. Tujuan meniupan ini adalah untuk mengembalikan cairan malam supaya tidak menetes sebelum ujung *canting* ditempelkan pada kain mori dan untuk mengontrol ujung *canting* tidak tersumbat sehingga cairan malam keluar dengan lancar.

Kemudian, *canting* yang berisi cairan malam digorekan pada kain mori. Pembatikan kerangka pada kain mori dinamakan *nglowongi*. *Canting* yang

digunakan adalah *canting* dengan cucuk sedang. Caranya adalah dengan menutup semua garis motif sesuai dengan alur motif yang ada pada kain mori. Ketika cairan malam dalam penyemplungan habis atau dingin, cairan malam dikembalikan ke dalam wajan kemudian nyemplungan canting diisi dengan cairan malam yang baru.

Setelah pembatikan kerangka selesai, kain mori yang telah *diklowongi* tadi diberi isen-isen yang sesuai. Canting yang digunakan adalah cating dengan cucuk kecil. Tujuan dari pemberian isen-isen ini adalah untuk mengisi bagian yang kosong serta berfungsi sebagai penghias motif agar terlihat lebih menarik. Isian pada motif ini berbentuk titik-titik dan garis-garis yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan komposisi yang menarik.

#### 4) Pemberian Warna

Setelah kain mori selesai diberi malam, langkah selanjutnya adalah pemberian warna. Warna yang digunakan adalah warna hijau muda, hijau tua, dan kuning. Pewarnaan menggunakan warna sintetis dengan jenis warna kuning (naptol) dan warna hijau (indigosol). Pada tahap pewarnaan ini, teknik yang digunakan adalah teknik pewarnaan colet dan teknik pewarnaan tutup celup.

##### a) Teknik Pewarnaan Colet

Pertama-tama penyiapan pewarna kuning (naptol AS- G + Garam Kuning GC) dalam mangkok kecil yang diisi sedikit air (25 ml). Kemudian,



bahan tersebut diaduk hingga semua warna kuning larut dalam air. Langkah tersebut adalah cara untuk membuat racikan warna kuning. Setelah selesai, kain yang sudah dibatik tersebut dibentangkan pada meja khusus untuk mencolet dengan posisi horizontal. Kemudian, pemberian warna kuning pada motif pun bunga pun dilakukan dengan alat kuas. Cara pemberian warna seperti cara melukis. Setelah semua motif bunga selesai diberi warna kuning. Proses pemberian kuning diulangi lagi agar warna menjadi lebih tajam. Setelah selesai, kain dijemur dibawah sinar matahari agar warna lebih pekat. Setelah kain tersebut kering, motif yang diberi warna kuning ditutup dengan malam.



Gambar CXI: **Hasil pewarnaan batik**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Maret 2015)

#### b) Teknik Pewarnaan Celup

Cara pewarnaan dengan teknik celup adalah dengan mencelupkan seluruh kain permukaan kain ke dalam ember yang berisi pewarna. Pencelupan pertama dengan menggunakan warna indigosol *Green 13 G* dan pencelupan kedua dengan menggunakan warna indigosol *IB*. Cara membuat larutan pewarnanya dengan mencampurkan 250 gram pewarna hijau ke dalam 250 ml air kemudian racikan diaduk hingga rata. Kemudian, larutan nitrit dibuat dengan menggunakan air panas kurang lebih 10 ml. Setelah larutan nitrit selesai dibuat, larutan nitrit tersebut dicampurkan ke dalam larutan indigosol. Kemudian, 10 cc HCL dilarutkan dalam 10 liter air dingin pada wadah yang berbeda.

Sebelum kain batik dicelupkan kedalam pewarna hijau kain batik dibasahi dengan air dan ditiriskan tanpa harus memerasnya. Langkah tersebut berfungsi agar warna mudah meresap kedalam serat kain. Pada tahap pencelupan ini, diusahakan dilakukan dengan hati-hati karena jika tidak zat perintang (lilin batik) bisa pecah dan mengakibatkan warna hijau ini bisa masuk ke dalam sela-sela lilin batik yang pecah.

Setelah itu, kain dicelupkan ke dalam pewarna hijau. Kemudian tiriskan dan celupkan kain batik dalam larutan HCL. Ketika pencelupan kain dalam larutan HCL, haruslah dilakukan dengan hati-hati. Hal ini dikarenakan jika larutan tersebut terkena tangan maka tangan akan iritasi dan menimbulkan

efek rasa panas (bakar). Langkah selanjutnya yaitu menjemur kain batik di dibawah sinar matahari. Namun, pada tahap ini harus dilakukan dengan tetili karena jika kain batik terlalu lama mendapatkan panas, lilin yang menempel pada kain akan meleleh. Pencelupan dilakukan sampai 2-3 kali proses pencelupan dengan cara yang sama. Kemudian, motif yang diberi warna hijau muda ditutup dengan menggunakan lilin batik (malam). Motif yang diberi warna hijau muda adalah motif buah dan daun petai cina.

#### 5) Proses *Pelorodaan*

Setelah pengulangan pewarnaan selesai dilakukan, selanjutnya seluruh malam dapat dilepaskan dengan cara dilorot. *Nglorot* yaitu menghilangkan lilin pada kain dengan menggunakan air mendidih yang ditambahkan tapioka agar lilin tidak menempel lagi pada kain (Soetarman, 2008:53). Cara melepaskan lilin batik adalah dengan merebus kain batik hingga lilin mencair. Pada air rebusan batik diberikan soda abu. Lilin batik yang sudah mencair akan mengapung di permukaan air rebusan. Kemudian, kain batik dicuci hingga bersih dan diberikan sedikit larutan kanji. Setelah kain batik kering, kain dipres dengan suhu sedang. Pengepresan ini bertujuan untuk memudahkan proses pemotongan pola sepatu.



**Gambar CXII: Kain batik motif daun, bunga, dan buah tanaman petai cina**

(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

## **2. Pembuatan Sepatu**

### **a. Persiapan Bahan dalam Pembuatan Sepatu**

#### **1) Acuhan sepatu**

Acuan sepatu digunakan untuk menentukan batas ukuran sepatu dan juga sebagai alat untuk membentuk sepatu. Acuan sepatu yang digunakan adalah acuan sepatu wanita dengan ukuran 37 dan 38. Setiap ukuran sepatu membutuhkan sepasang acuan sepatu begitu pula setiap model (bentuk) sepatu yang berbeda membutuhkan acuan yang berbeda pula.



**Gambar CXIII: Acuan sepatu dengan ujung tumpul untuk sepatu jenis hak 5-6 cm**

(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

## 2) Kertas manila

Kertas manila digunakan sebagai bahan dalam pembuatan pola sepatu.

Kertas yang digunakan dalam pembuatn karya ini adalah kertas manila.

## 3) Pita perekat (*paper tape*)

Pita perekat (*paper tape*) digunakan dalam pembuatan pola rata-rata sepatu yaitu untuk membalut acuan yang nantinya digunakan dalam pembuatan pola.

## 4) Kulit sapi tersamak

Kulit sapi tersamak merupakan bahan yang menjadi prioritas penting selain kain batik. Beberapa sepatu wanita harus menggunakan kulit bahan sepatu. Kulit sapi tersamak digunakan sebagai kombinasi dalam pembuatan sepatu batik wanita ini. Pada pembuatan sepatu wanita ini menggunakan aneka warna kulit tersamak seperti warna putih, kuning, coklat susu, coklat kemerahan, coklat tua, dan hijau tua.

#### 5) Sol sepatu

Sol sepatu merupakan bagian bawah sepatu yang terletak di bagian luar sepatu yaitu bagian yang menyentuh tanah. Sol sepatu ini sering disebut dengan istilah *outsole*. Bahan sol sepatu terbuat dari bahan karet, fiber, dan plastik. Sol sepatu yang digunakan dalam pembuatan sepatu wanita dewasa ini sudah dalam bentuk jadi atau siap pakai. Bahan sol yang digunakan terbuat dari bahan fiber dan 2 sepatu menggunakan bahan plastik dikombinasi dengan karet krep.

#### 6) Spon ati

Spon ati mempunyai karakter yang empuk sehingga sangat cocok digunakan untuk menambah kenyamanan sepatu. Pada sepatu spon ati terletak dibagian dalam sepatu (*insole*). Spon ati yang digunakan adalah spon ati yang memiliki ketebalan 1-2 mm. Ada juga jenis sepatu yang menggunakan *insol* spon latex. Spon latex ini lebih empuk dari pada spon ati.

#### 7) Benang

Benang merupakan bahan yang digunakan untuk menyatukan atau menjahit komponen-komponen sepatu agar terikat kuat dan terlihat lebih rapi. Benang yang digunakan adalah benang jenis nilon ukuran 0,3 mm. Warna benang yang dipakai menyesuaikan warna bahan yang akan dijahit.

#### 8) Perekat

Perekat biasanya identik dengan istilah lem. Perekat ini digunakan sebagai bahan untuk merekatkan komponen-komponen sepatu agar menyatu dan

terlihat rapi. Menurut ASTM (dalam Wiryodiningrat, 2008: 81) menyatakan bahwa:

Perekat (*adhesive*) dapat digambarkan sebagai sebuah substansi yang mampu menyatukan bahan-bahan secara bersama-sama melalui kedua permukaannya, sekalipun cukup sulit mengekspresikannya, tetapi mudah dipahami.....  
.....

#### 9) Mata ayam dan tali sepatu

Mata ayam merupakan bahan yang digunakan sebagai tempat masuknya tali sepatu agar sepatu kelihatan lebih rapi. Selain itu, mata ayam berfungsi sebagai penguat pada pinggiran lubang sepatu agar kulit atau kain yang dilubangi tetap pada posisinya. Mata ayam ini berbentuk lingkaran dengan diameter 7 mm dan terbuat dari bahan logam.

#### 10) Pelapis sepatu

Kain untuk melaisi sepatu yang digunakan dalam pembuatan sepatu ini adalah dari jenis laken. Kain ini sangat tipis dan terbuat dari bahan wool sehingga memberi rasa nyaman pada bagian dalam sepatu. Pelapis sepatu yang digunakan berbentuk seperti kain bludru, sedangkan warna yang digunakan adalah warna coklat susu dan coklat tua. Sedangkan pelapis lain yaitu kain latex. Kain laken merupakan bahan yang penting terutama pada *upper* sepatu barbahan kain tipis. Kain ini berfungsi sebagai pelapis kain batik agar kain batik tidak mulur ketika kain ditarik. Kain laken yang digunakan berwarna coklat muda.

#### 11) Kain keras

Kain keras umumnya berwarna putih yang digunakan untuk membentuk bagian depan dan bagian belakang sepatu. Tujuan pemberian kain keras ini adalah agar sepatu lebih kuat (awet) dan memberikan rasa nyaman dikaki. Kain keras umumnya terbuat dari campuran serat kapas dan *polyester* kapas. Ketebalan kain kain keras yang digunakan yaitu 0,3 mm. Selain itu, *uniflex* merupakan alternatif lain dari kain keras. *Uniflex* ini terbuat dari kertas tebal. *uniflex* digunakan untuk melapisi bagian pada sol dalam sepatu. Selain itu, bahan ini sebagai pemberi kekuatan, bentuk, dan kenyamanan ketika sepatu dipakai. *Uniflex* yang digunakan memiliki ketebalan 4 mm.

#### 12) *Insole* jadi

*Insole* jadi ini terbuat dari bahan *uniflex*. Pada bagian dalam *uniflex* sudah terdapat besi penyangga yang bertujuan untuk penguat solagar tidak patah.



Gambar CXIV: ***Insole* jadi**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Mei 2015)



### 13) Kertas amplas

Kertas amplas ini berguna sebagai penghalus permukaan komponen sepatu agar tampak rata dan rapi. Selain itu, amplas berfungsi untuk membuka pori-pori bahan agar lem dapat merekat dengan sempurna. Amplas yang digunakan adalah amplas kasar.



Gambar CXV: **Kertas amplas**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Mei 2015)

### 14) Herin

Herin merupakan bahan yang digunakan untuk membasahi kain keras sebelum diberi lem. Tujuannya adalah agar kain keras tidak kaku sehingga mudah dibentuk.

### 15) Kulit nabati

Kulit nabati ini digunakan sebagai isian pada *insole* tepatnya setelah bagian *upper* sepatu terbentuk. Tujuan pemberian isian ini adalah agar

permukaan bagian *upper* rata setelah proses *lasting*. Disamping itu juga untuk mempermudah perekatan lem ketika *upper* dan *bottom* dirakit.

## **b. Persiapan Alat dalam Pembuatan Sepatu**

### **1) Alat tulis**

Alat tulis yang digunakan untuk membantu pembuatan sepatu berupa bulpoin dan penggaris. Bulpoin warna perak digunakan untuk membantu memberi batas potong pada kain batik dan kulit sebelum proses pemotongan pola. Sedangkan penggaris sering disebut dengan mistar yang digunakan untuk mengukur komponen-komponen sepatu.

### **2) Alat pemotong**

Alat pemotong yang digunakan adalah gunting dan pisau kecil (*cutter*). Pada proses pembuatan sepatu ini jenis gunting yang digunakan adalah gunting biasa (tidak bergerigi) dan gunting yang bergerigi. Gunting bergerigi ini digunakan untuk memperindah tampilan sepatu pada bagian *insole*.

### **3) Mesin jahit**

Mesin jahit ini berguna untuk menjahit komponen-komponen sepatu. Mesin jahit yang digunakan menggunakan mesin jahit listrik.

### **4) Mesin seset**

Mesin seset merupakan alat yang digunakan untuk menipiskan bagian komponen sepatu sebelum komponen sepatu dijahit.



Gambar CXVI: **Mesin seset**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

5) Pemukul dan tang

Pemukul yang digunakan adalah pemukul dari bahan logam dan sering disebut dengan nama palu. Alat ini berguna untuk memukul bagian tertentu dari komponen sepatu misalnya pada tahap pemberian mata ayam dan tahap *lasting*.



Gambar CXVII: **Pemukul**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar CXVIII: **Tang**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

### c. Proses pembuatan sepatu

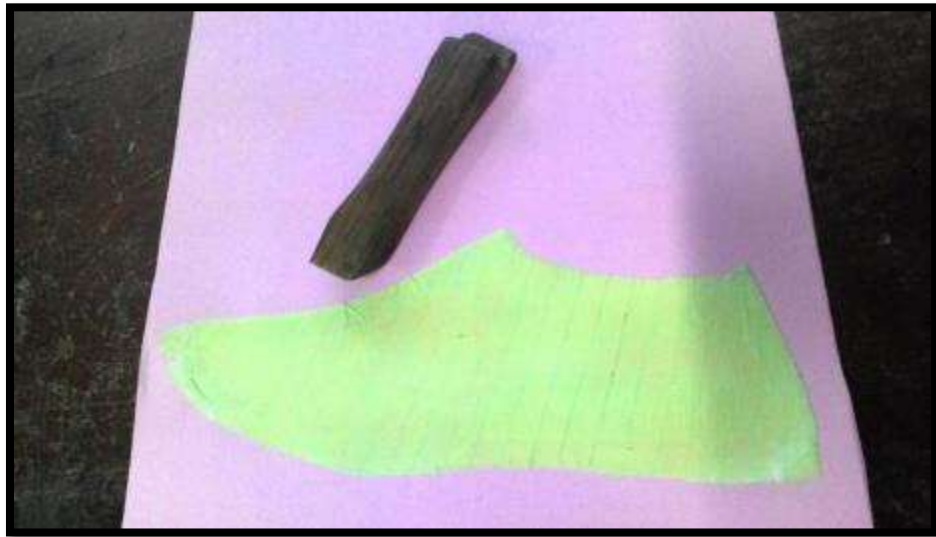
Setelah pembuatan gambar kerja sepatu selesai, langkah selanjutnya adalah proses pembuatan sepatu yang akan diawali dari pembuatan pola hingga tahap hingga tahap *finishing*. Beberapa langkah yang akan dilakukan diantaranya, sebagai berikut:

#### 1) Pembuatan pola sepatu

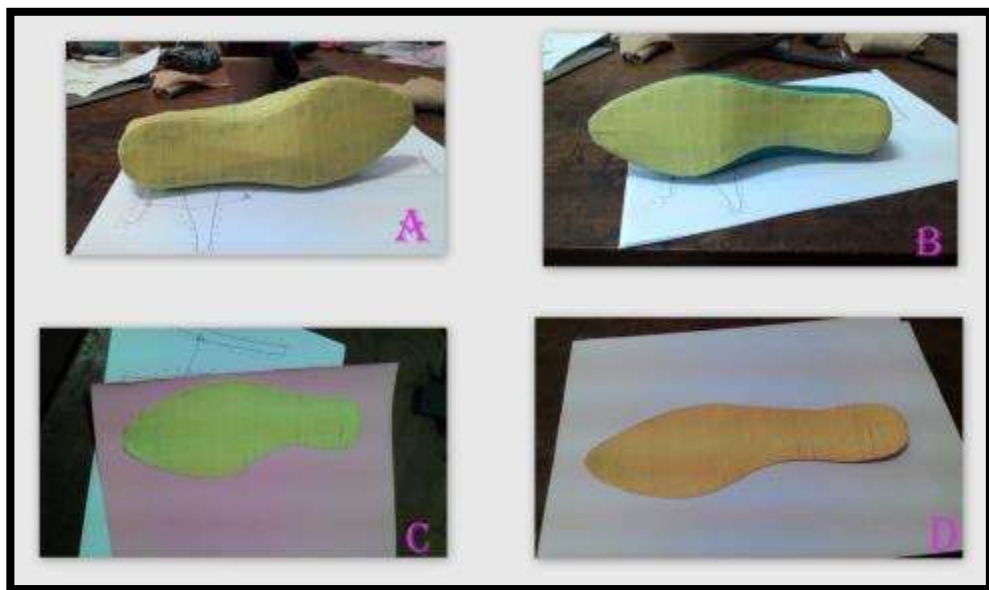
Pola merupakan acuan dalam tahap pemotongan bahan. Untuk membuat pola dasar sepatu wanita ini diperlukan acuan sepatu yang sesuai dengan desain bentuk sepatu. Pola pada bagian *upper* sepatu terdiri dari pola luar dan pola lapis. Pola luar adalah pola yang digunakan untuk membuat komponen bagian luar sepatu. Sedangkan pola lapis adalah pola yang digunakan untuk membuat komponen pada lapisan dalam sepatu. Langkah awal dalam pembuatan pola adalah menyiapkan *paper tape* (pita perekat), gunting, dan acuan sepatu.



Gambar CXIX: **Pemberian pita perekat pada acuan sepatu (*upper*)**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



Gambar CXX: **Pemindahan pita perekat pada kertas (*upper*)**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

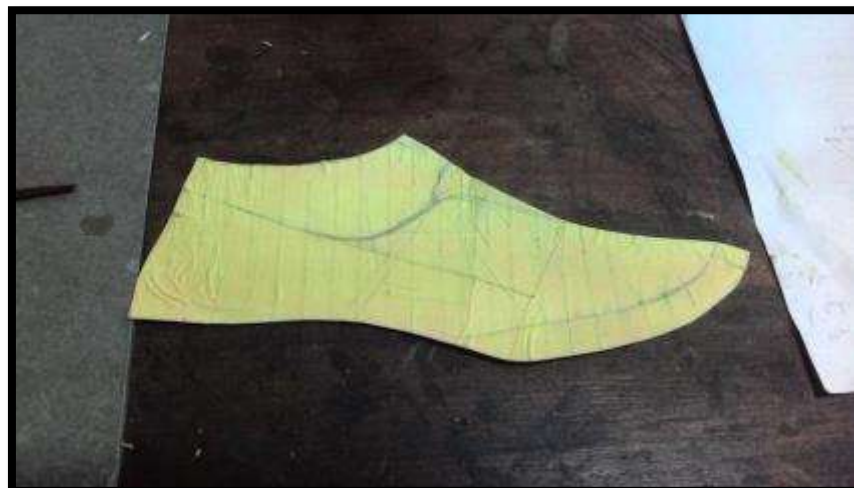


Gambar CXXI: **Pembuatan pola *bottom***  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)



a) Pembuatan pola rata-rata (*mean form*)

Pembuatan pola rata-rata (*mean form*) sepatu bertujuan sebagai dasar dalam pembuatan pola potong. Cara pembuatan pola pokok yaitu acuan sepatu dilapisi dengan *paper tape* (pita perekat). Pelapisan dimulai dari bagian depan ujung acuan sepatu hingga bagian atas acuan dan samping kanan-kiri acuan sepatu. Pelapisan *paper tape* (pita perekat) dilakukan dengan cara tumpang-tindih. Setelah semua acuan dilapisi dengan *paper tape* (pita perekat), kemudian acuan sepatu dibagi menjadi dua bagian sama besar dengan cara ujung acuan bagian depan ditarik garis sampai pada punggung sepatu dan pada bagian tumit. Setelah selesai, pola dibelah menjadi dua bagian mengikuti alur garis dengan menggunakan *cutter*. Kemudian, *paper tape* (pita perekat) yang telah membentuk pola acuan sepatu tersebut dipindahkan (direkatkan kembali) pada kertas manila dan dipotong sesuai alur.



Gambar CXXII: **Pemindahan pita perekat pada kertas (*upper*)**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, April 2015)

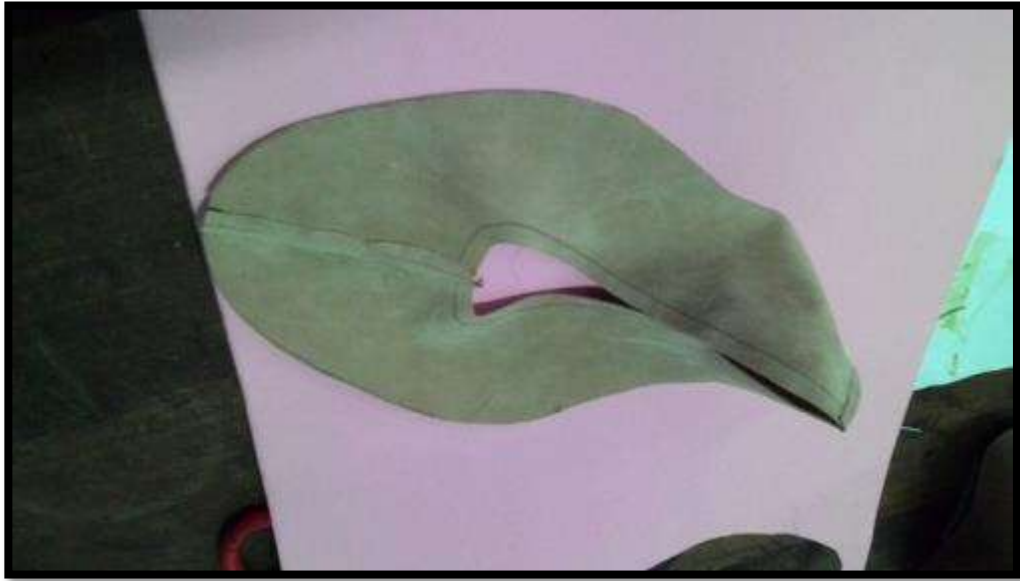
b) Pembuatan pola dasar

Pola dasar merupakan pola yang berfungsi untuk membuat pola jadi. Pola dasar dibuat dari hasil pembuatan pola rata-rata (*mean form*). Pembuatan pola dasar dengan cara memindahkan pola rata-rata pada kertas lain. Kemudian, membuat alur-alur tertentu sesuai dengan desain sepatu yang akan dibuat. Alur-alur tersebut diberi jarak 5 mm sampai 7 mm untuk proses penjahitan. Alur-alur tersebut kemudian dilubangi dengan menggunakan *cutter*.

c) Pola lapis

Setelah pola dasar selesai dibuat, Langkah selanjutnya adalah pembuatan pola lapis. Pola lapis digunakan untuk membuat pola dalam sepatu (bagian *upper* sepatu). Ukuran pola lapis sepatu berbeda dengan ukuran pola dasar atau pun pola jadi sepatu. Cara membuat pola lapis sepatu adalah dengan menjiplak pola dasar kemudian pada bagian punggung pola diberi tambahan ukuran 7mm sampai 10 mm. Guna penambahan ukuran ini adalah untuk stik-balik jahitan.





Gambar CXXIII: **Lapis sepatu**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Mei 2015)

d) Pembuatan pola jadi

Pola jadi merupakan pola yang sudah siap untuk dijadikan master dalam pemotongan bahan. Pola jadi dibuat dari hasil pembuatan pola dasar. Pembuatan pola jadi yaitu dengan cara memindahkan ulang hasil pola dasar pada kertas lain. Pemindahan dilakukan dengan menggambar setiap bagian potongan pola (setiap alur pola) sesuai dengan desain sepatu. Langkah tersebut merupakan langkah pembuatan pola pada bagian *upper* sepatu. Sedangkan pada bagian *bottom*, pembuatan pola *insol* (sol dalam) cukup dengan menjiplaknya dengan menggunakan *out sol* (sol luar) yang siap pakai.

e) Pemindahan Pola Jadi pada Bahan Sepatu

Setelah pembuatan pola selesai, seluruh pola jadi dipindahkan pada semua bahan sepatu kemudian dipotong sesuai dengan pola. Untuk pola *upper*, terdiri dari tiga lapisan yaitu pada bagian paling atas adalah kain batik dan atau

kulit sapi, pada bagian tengah adalah kain keras, dan lapisan terakhir adalah kain bludru. Khusus kain batik, dilapisi bahan laken terlebih dahulu. Guna pelapisan laken pada kain batik adalah untuk mempertebal dan memperkuat kain batik terutama pada saat *lasting*.



Gambar CXXIV: **Pemindahan pola, pemotongan, perekatan, dan pelipatan bahan (*upper*)**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Mei 2015)

## 2) Penyesetan (*skiving*) dan Pelipatan (*folding*)

Bahan-bahan kulit yang telah dipotong, kemudian di seset dengan menggunakan mesin seset. Penyesetan kulit dibuat tipis dan bila dilipatkan mendapat ketebalan yang sama dengan tebal kulit. Kemudian, bahan-bahan yang telah diseset tersebut dilipat dengan menggunakan lem secara manual. Lem yang dioleskan pada bahan sepatu harus tipis dan rata.



**Gambar CXXV: Penyesetan kulit (bagian yang diseset tampak lebih muda)**

(Sumber: Dokumentasi Silfia, Mei 2015)



**Gambar CXXVI: Penyesetan kain keras (bagian yang diseset tampak lebih muda)**

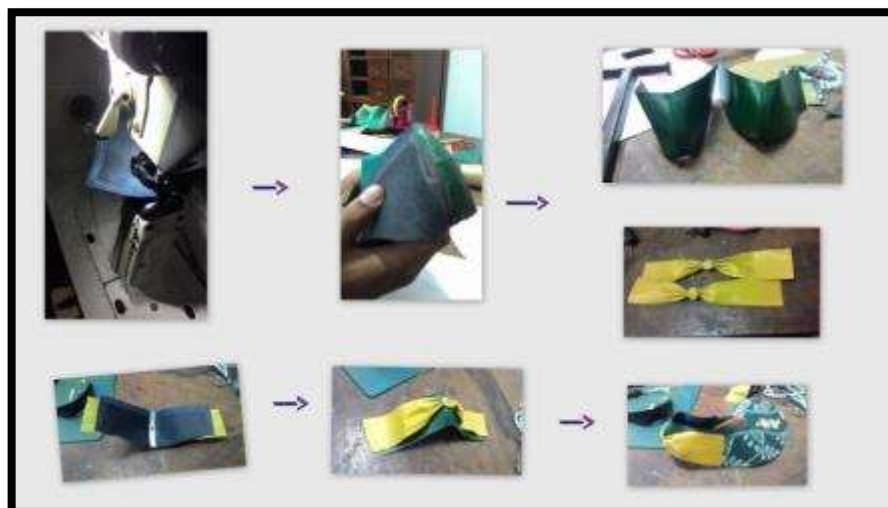
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Mei 2015)

### 3) Perakitan Sepatu (*assembling*) dan Penjahitan (*sewing*)

Setelah seluruh bahan baku dipotong menjadi pola-pola bagian *upper*, kemudian, pola-pola bagian tersebut dirakit menjadi satu sesuai dengan desain sepatu yang dibuat. Perakitan dengan lapis harus sesuai dengan polanya, kemudian lapis tersebut ditempelkan dengan pasangannya dengan menggunakan lem.

Pada proses perakitan sepatu, terdapat proses *sewing*. Proses *sewing* merupakan proses penjahitan bagian sepatu yaitu pada perakitan bagian *upper* sepatu. Pada proses penjahitan, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Jarak jahitan dengan tepi kulit dan atau kain batik kurang lebih 1 mm sampai 1,5 mm
- b) Jahitan harus kuat dan tidak meloncat
- c) Jarak jahitan harus kecil-kecil yaitu 5 langkah tusukan dalam 1 cm



Gambar CXXVII: Penjahitan dan perakitan *upper*  
(Sumber: Dokumentasai Silfia, Mei 2015)



Gambar XCIX: **Penjaitan stik balik dan perakitan perlapis**  
(Sumber: Dokumentasai Silfia, Mei 2015)

#### 4) Persiapan Bottom

##### a. Persiapan *Insole*

*Insole* merupakan komponen sepatu yang terletak didalam sepatu, yaitu pada bagian bawah yang menyentuh kaki. Pembuatan dengan cara menjiplak sol cetak siap pakai, kemudian pada bagian kelilingnya dikurangi 2 mm. Agar pada bagian dalam kelihatan rapi, *uniflex* dan atau spon ati tersebut dilapisi dengan kulit sintetis dengan warna yang dibutuhkan. Ada beberapa bagian *insole* yang lapisannya dilipat kedalam seperti pada sepatu kondangan, sepatu ketty pery I, dan sepatu sandal. Pelipatan ini bertujuan agar sepatu terlihat lebih rapi.



Gambar CXXIX: **Pembuatan *insole high-heels***  
(Sumber: Dokumentasai Silfia, Mei 2015)

b. Persiapan *Outsole*

*Outsole* merupakan bagian sepatu yang terletak dibagian paling bawah sepatuyang menyentuh tanah. Pada karya ini sebagian menggunakan *outsole* yang sudah jadi (sol cetak siap pakai) dan ada juga *outsole* yang dibuat manual. Sol yang dibuat manual ini ada pada sepatu yang berhak (*high-heels*).





Gambar CXXX: **Pembuatan *outsole high-heels***  
(Sumber: Dokumentasai Silfia, Mei 2015)

### 5) *Lasting* dan Pegepresan

Proses selanjutnya adalah *lasting*. Proses *lasting* merupakan proses pembentukan sepatu pada cetakan sepatu. Langkah kerja *lasting* adalah bagian *upper* sepatu diberi kain keras pada bagian depan dan belakang. Kemudian, seluruh *upper* sepatu diberi lem terlebih dahulu. Pemberian lem pada bagian tahap ini bertujuan untuk merekatkan seluruh permukaan *upper* sepatu agar tidak geser ketika bagian tersebut dicetak. Ketika pemberian lem, bagian diberi lem harus segera dicetak. Hal ini disebabkan agar lem tidak kering sebelum proses pencetakan selesai. Tujuan lain pemberian lem pada tahap ini adalah untuk membentuk sepatu ketika dicetak. Kemudian, bagian *upper* yang sudah diberi lem tersebut dicetak dengan menggunakan cetakan sepatu yang dinamakan acuan sepatu. Sebelumnya, pada bagian telapak acuan sudah dipasang bagian *insole*. Acuan sepatu yang digunakan tidak

bisa menggunakan satu acuan sepatu kiri atau kanan saja seperti pada pembuatan pola tetapi harus menggunakan sepasang acuan sepatu kiri dan kanan. Setelah bagian *upper* sepatu selesai dicetak, kemudian bagian *upper* tersebut digabungkan pada bagian bagian *bottom* dengan menggunakan lem dan dipres dengan alat pengepres sekitar 20 menit. Tujuan pengepresan ini adalah agar lem semakin menempel dengan maksimal.



Gambar CXXXI: ***Lasting***  
(Sumber: Dokumentasai Silfia, Mei 2015)





Gambar CXXXII: **Pengepresan**  
(Sumber: Dokumentasai Silfia, Mei 2015)

Khusus untuk sepatu dengan model *weigheest*, perlakuan pada bagian *outsole* agak berbeda. Pada sisi kanan dan kiri *outsole* tidak tampak seperti *outsole* biasanya. Hal ini dikarenakan pada sisi kanan dan kiri *outsole* dilapisi dengan bahan lain, seperti kain batik dan kulit. Cara pelapisannya dengan cara menjiplak sisi kanan dan kiri sol cetak, kemudian pada tahap pemotongan diberi sisa 1 cm untuk pelipatan. Pada bagian bawah yang menyentuh tanah, diberi alas karet krep untuk meminimalisir gesekan agar aman dalam pemakaian.

**6) *Finishing***

*Finishing* yang dilakukan dalam pembuatan karya ini diantaranya adalah:

- a) Pemberian logo pada sepatu
- b) Pembersihan sisa-sisa lem pada sepatu dengan karet krep
- c) Penyemiran sepatu
- d) Pengepakkan sepatu

## **BAB IV**

### **HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Karya**

Pada penciptaan karya sepatu batik wanita dewasa ini, memiliki 2 macam ukuran sepatu yaitu ukuran 37 dengan jumlah 5 pasang sepatu dan ukuran 38 dengan jumlah 5 pasang sepatu. Pemilihan ukuran sepatu berdasarkan ukuran kaki wanita dewasa Indonesia yang ideal. Pada setiap sepatu didesain dengan bentuk yang berbeda-beda dan untuk kegunaan yang berbeda-beda. Bahan yang digunakan pada setiap sepatu juga berbeda-beda. Ada beberapa sepatu yang menggunakan bahan kain batik saja pada bagian *upper* sepatu dan beberapa sepatu menggunakan bahan kombinasi yaitu kain batik dan kulit sapi.

Sedangkan motif yang digunakan dalam sepatu batik ini adalah motif daun, bunga, dan buah tanaman petai cina. Teknik pembatikan yang digunakan adalah teknik batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan dengan menggunakan alat canting bukan cap. Proses pewarnaan batik menggunakan teknik mencolet dan celup. Batik yang dibuat sebagai bahan pokok dalam pembuatan sepatu. Batik yang dibutuhkan untuk 10 pasang sepatu kurang lebih memiliki ukuran panjang 150 cm dan lebar 115 cm. Berikut ini adalah hasil penciptaan sepatu batik wanita dewasa:

## 1. Sepatu Kondangan



Gambar CXXXIII: **Hasil karya sepatu kondangan**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu kondangan ini memiliki ukuran 37 untuk ukuran wanita. Sepatu ini bertemakan warna hijau, sehingga kulit yang digunakan dalam pengkombinasian juga berwarna hijau. Warna hijau memberi nuansa sejuk dan asri. Warna hijau sendiri diambil dari warna daun tanaman petai cina. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Bahan yang digunakan dalam karya ini menggunakan bahan-bahan terbaik.

## 2. Sepatu Promnight I



Gambar CXXXIV: **Hasil karya sepatu promnight I**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu promnight I ini memiliki ukuran 37 untuk ukuran wanita. Sepatu ini bertemakan batik warna hijau, sehingga sepatu ini seluruhnya menggunakan bahan kain batik. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual).

### 3. Sepatu Promnight II



Gambar CXXXV: **Hasil karya sepatu promnight II**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu promnight II ini memiliki ukuran 37 untuk ukuran wanita. Sepatu ini berbeda dengan sepatu promnight II, yaitu terletak pada pengombinasian warna dan bahan. Warna sepatu menggunakan warna hijau dan kuning serta bahan yang digunakan adalah kain batik dan kulit. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual).

## 1. Sepatu Santai



Gambar CXXXVI: **Hasil karya sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu santai ini memiliki ukuran 38 untuk ukuran wanita. Sepatu ini bertemakan batik warna hijau, sehingga sepatu ini seluruhnya menggunakan bahan kain batik. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Sepatu ini cocok dipadukan dengan atasan baju berbahan kaos dan celana jeans.

## 2. Sepatu Laborat



Gambar CXXXVII: **Hasil karya sepatu laborat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu laborat ini memiliki ukuran 37 untuk ukuran wanita. Sepatu ini memiliki warna pokok putih karena disesuaikan dengan kegunaannya, kemudian pada bagian samping sepatu dikombinasi dengan kain batik warna hijau. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Bahan yang digunakan dalam karya ini menggunakan bahan-bahan terbaik.



### 3. Sepatu Pantofel



Gambar CXXXVIII: **Hasil karya sepatu santai**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu pantofel ini memiliki ukuran 38 untuk ukuran wanita. Sepatu ini memiliki warna pokok coklat muda karena disesuaikan dengan kegunaannya, kemudian pada bagian samping sepatu dikombinasi dengan kain batik warna hijau dan pengambilan motifnya adalah pada bunga petai cina. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Bahan yang digunakan dalam karya ini menggunakan bahan-bahan terbaik.

#### 4. Sepatu Sandal Flat



Gambar CXXXIX: **Hasil karya sepatu sandal flat**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu sandal flat ini memiliki ukuran 37 untuk ukuran wanita. Sepatu ini menggunakan batik warna hijau yang dikombinasikan dengan kulit sapi warna coklat muda. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Sepatu ini cocok dipadukan dengan atasan baju berbahan kaos dan celana jeans.

## 5. Sepatu Ketty Pery



Gambar CXL: **Hasil karya sepatu ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu ketty pery ini memiliki ukuran 37 untuk ukuran wanita. Sepatu ini menggunakan batik warna hijau yang dikombinasikan dengan kulit sapi warna coklat kemerahan. Sepatu tersebut tampak membagi dua bagian antara bagian atas sepatu dengan solnya. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Sepatu ini cocok dipadukan dengan gaun warna hijau, warna kuning, dan warna putih.

## 6. Sepatu Sandal Ketty Pery



Gambar CXLI: **Hasil karya sepatu sandal ketty pery**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu ketty pery ini memiliki ukuran 38 untuk ukuran wanita. Sepatu ini menggunakan batik warna hijau yang dikombinasikan dengan kulit sapi warna kuning. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Sepatu ini cocok dipadukan dengan gaun warna hijau, warna kuning, dan warna putih.

## 7. Sepatu Offroad



Gambar CXLII: Hasil karya sepatu offroad  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Sepatu ketty pery ini memiliki ukuran 38 untuk ukuran wanita. Sepatu ini menggunakan batik warna hijau yang dikombinasikan dengan kulit sapi warna coklat tua. Teknik yang digunakan ketika *lasting* dan pengepresan masih menggunakan alat yang sederhana (manual). Sepatu ini cocok dipadukan dengan atasan kaos dan celana tanggung.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sepatu Kondangan**



**Gambar CXLIII: Penerapan sepatu kondangan pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu kondangan adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama sepatu kondangan adalah untuk acara pesta perkawinan. Sepatu ini cocok dipadukan dengan pakaian adat (kebaya) warna hijau. Warna hijau yang dipadukan akan menambah nuansa sejuk ketika dilihat.

### 2. Aspek Estetis

Umumnya, sepatu dibuat menutupi seluruh bagian kaki terutama pada bagian depan. Namun, sepatu ini tidak demikian. Sepatu kondangan ini dibuat secara khusus, yaitu pada bagian depan (jari) dibuat terbuka. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan jari kaki agar tampak lebih indah. Motif batik yang diterapkan dalam sepatu kondangan ini adalah bentuk buah tanaman petai cina. Dalam satu tangkai buah, tanaman petai cina memiliki buah yang banyak sehingga ketika diterapkan pada sepatu kondangan ini memiliki kesan pemakai dapat menemukan banyak keberuntungan. Selain itu, sepatu ini warna yang bernuansa hijau. Warna hijau kulit diambil dari warna dasar nuansa batik yaitu hijau. Warna hijau ini dapat memberi nuansa sejuk dan asri, sehingga pemakai terkesan lebih tenang.

### 3. Aspek Ergonomi

Sepatu ini memiliki rongga pada bagian depan yang bertujuan sebagai sirkulasi udara pada kaki. Selain itu, dalam sepatu ini juga mempertimbangkan sisi kesehatan pemakai. Sehingga tinggi hak untuk sepatu

ini tidak lebih dari 7 cm yaitu 5 cm. Penambahan hak sepatu bertujuan untuk menambah tinggi badan wanita supaya terlihat lebih menarik.

#### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kain batik, kulit sapi tersamak, kain laken sebagai pelapis kain batik, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Warna yang digunakan adalah warna hijau tua pada bagian kulit sapi tersamak, sedangkan motif yang diambil adalah motif buah petai cina. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan fiber dan plastik.



## 2. Sepatu Promnight I



Gambar CXLIV: **Penerapan sepatu promnight I pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu promnight I adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama sepatu ini adalah untuk acara pesta malam seperti acara ulang tahun. Sepatu ini didesain seperti sepatu formal yaitu menutup seluruh jari, sehingga dapat juga digunakan untuk acara resmi kantor seperti *meeting*.

### 2. Aspek Estetis

Sepatu promnight ini didesain menutupi seluruh jari pemakainya, namun pada punggung kaki sepatu didesain terbuka. Tujuan desain sepatu dengan punggung kaki terbuka ini adalah untuk memunjukkan karakter feminim wanita. Motif yang diterapkan pada sepatu ini adalah motif daun, bunga, dan buah tanaman petai cina. Kesatuan motif daun dan bunga petai cina dapat menimbulkan kesan indah dan unik, sedangkan warna hijau dapat menimbulkan kesan sejuk dan asri sehingga diharapkan pemakai terlihat memiliki keibadian yang unik dan menyenangkan.

### 3. Aspek Ergonomi

Sepatu ini memiliki sirkulasi udara yang baik dari bahan dan bentuk. Bahan sepatu menggunakan bahan kain yang mudah menyerap keringat. Sedangkan dari sisi bentuk sepatu sengaja didesain terbuka pada bagian punggung kaki. Hal ini bertujuan untuk kenyamanan sepatu. Sepatu ini juga mempertimbangkan sisi kesehatan pemakai, sehingga tinggi hak untuk sepatu ini tidak lebih dari 7 cm yaitu 5 cm. Penambahan hak sepatu bertujuan untuk

menambah tinggi badan wanita supaya terlihat lebih cantik. Sepatu promnight memiliki ukuran kaki wanita 38.

#### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kain batik, laken sebagai pelapis kain batik, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sepatu ini seluruhnya menggunakan kain batik. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan fiber dan plastik.

#### 4. Sepatu Promnight II



Gambar CXLV: **Penerapan sepatu promnight II pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu promnight II adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama sepatu ini adalah untuk acara pesta malam seperti acara ulang tahun. Sepatu ini memiliki kombinasi warna yang mencolok sehingga dapat juga dikenakan ketika acara panggung seperti acara kontes menyanyi.

### 2. Aspek Estetis

Sepatu promnight ini didesain menutupi seluruh jari pemakainya, namun pada punggung kaki sepatu didesain terbuka. Tujuan desain sepatu dengan punggung kaki terbuka ini adalah untuk memunjukkan karakter feminim wanita dan untuk membuat kaki tidak panas saat sepatu dikenakan. Pada sisi depan, samping, dan belakang sepatu terlihat berbeda. Pada bagian depan sepatu memperlihatkan bagian batik. Pada bagian samping sepatu memperlihatkan pemotongan bagian sepatu. Pada bagian samping ini sepatu terlihat seperti terpotong dengan bahan yang lain yaitu kulit sintetis warna kuning. Pemotongan ini bertujuan untuk menambah kesan sepatu kecil dan lebih feminim. Pada bagian belakang sepatu memperlihatkan kesan kulit warna kuning tersebut berfungsi sebagai pita, sehingga hal ini menambah sisi feminim sepatu ketika dilihat dari belakang. Sedangkan motif yang diterapkan pada sepatu ini adalah motif daun dan bunga tanaman petai cina. Kesatuan motif daun dan bunga petai cina dapat menimbulkan kesan indah dan unik, sedangkan warna hijau dapat menimbulkan kesan sejuk dan asri sehingga diharapkan pemakai terlihat memiliki keibadian yang unik, menyenangkan namun penuh kejutan.

### 3. Aspek Ergonomi

Selain nilai keindahan sepatu, dalam sepatu ini juga mempertimbangkan sisi kesehatan pemakai. Sehingga tinggi hak untuk sepatu ini tidak lebih dari 7 cm yaitu 6 cm. Penambahan hak sepatu bertujuan untuk menambah tinggi badan wanita supaya terlihat lebih cantik. Sepatu promnight memiliki ukuran kaki wanita 38.

### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kain batik, laken sebagai pelapis kain batik, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Warna yang digunakan adalah warna hijau tua dan kuning, sedangkan motif yang diambil adalah motif daun dan bunga petai cina. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan fiber dan plastik.

## 5. Sepatu Santai



Gambar CXLVI: **Penerapan sepatu santai pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu santai adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari sepatu ini adalah untuk acara santai. Modelnya yang flat membuat sepatu ini lebih praktis. Sepatu ini cocok digunakan oleh orang yang bergaya *simple* namun tetap trendy. Sehingga, sepatu ini dapat digunakan untuk acara-acara yang berbeda seperti jalan-jalan, kuliah, kontes musik dan acara resmi lainnya.

### 2. Aspek Estetis

Sepatu santai ini didesain menutupi punggung kaki, namun tidak sampai menutupi pergelangan kaki. Tujuan desain sepatu dengan punggung kaki terbuka ini adalah untuk memunculkan karakter feminim wanita dan untuk membuat kaki tidak panas saat sepatu dikenakan terutama dibawah sinar matahari. Sepatu ini dapat dipadukan dengan kaos kaki warna kulit bila sepatu ini digunakan di bawah sinar matahari. Sepatu ini seluruhnya menggunakan kain batik sehingga menambah gaya dalam berpenampilan. Sedangkan motif yang diterapkan pada sepatu ini adalah motif daun dan bunga tanaman petai cina. Kesatuan motif daun dan bunga petai cina dapat menimbulkan kesan indah dan unik, sedangkan warna hijau dapat menimbulkan kesan sejuk dan asri sehingga diharapkan pemakai terlihat memiliki keibadian yang unik dan tetap santai dalam sehari-hari.



### 3. Aspek Ergonomis

Sesuai dengan fungsi sepatu sepatu ini didesain tanpa menggunakan hak tinggi. Sepatu ini sering disebut dengan istilah *flatshoes*. Sepatu ini lebih sering dan lebih lama digunakan karena tinggi hak sepatu hanya 1 cm. Ditinjau dari sisi kesehatanpun, sepatu ini sangat aman digunakan dalam jangka waktu yang lama.

### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kain batik, laken sebagai pelapis kain batik, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan fiber.

## 6. Sepatu Laborat



Gambar CXLVII: **Penerapan sepatu laborat pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu laborat adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari sepatu ini adalah untuk praktikum di laboratorium. Laboratorium yang dimaksud adalah laboratorium kimia, fisika, dan biologi. Sepatu ini didesain flat dan menutup jari sehingga dapat pula digunakan untuk acara kuliah dan dapat dipakai oleh ahli kesehatan wanita dalam bekerja.

### 2. Aspek Estetis

Sepatu ini didesain menutupi seluruh jari pemakainya, namun pada punggung kaki sepatu didesain terbuka. Tujuan desain sepatu dengan punggung kaki terbuka ini adalah untuk memunjukkan karakter feminim wanita dan untuk membuat kaki tidak panas saat sepatu dikenakan. Sesuai dengan fungsinya, sepatu ini berwarna pokok putih dan untuk menambah keindahannya. pada bagian samping sepatu dikombinasikan dengan kain batik. motif yang diterapkan pada sepatu ini adalah perpotongan alur motif daun dan buah tanaman petai cina. Keluesan garis pada motif dapat menunjukkan keuletan dan ketenangan ditambah lagi dengan warna hijau yang sejuk, sehingga pemakai terkesan tetap tenang dalam menghadapi masalah untuk itu cocok digunnakan dilaboratorium.

### 3. Aspek Ergonomis

Sesuai dengan fungsi sepatu sepatu ini didesain tanpa menggunakan hak tinggi. Sepatu ini sering disebut dengan istilah *flats*. Sepatu ini lebih

sering dan lebih lama digunakan karena tinggi hak sepatu hanya 1 cm. Ditinjau dari sisi kesehatannyapun, sepatu ini sangat aman digunakan dalam jangka waktu yang lama.

#### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kain batik, laken sebagai pelapis kain batik, kulit putih tersamak, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan fiber.

## 7. Sepatu Pantofel



Gambar CXLVIII: Penerapan sepatu pantofel pada model  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu pantofel adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari sepatu ini adalah untuk acara formal. Sepatu ini cocok digunakan untuk kerja diperkantoran.

### 2. Aspek Estetis

Sepatu ini didesain menutupi seluruh jari pemakainya, namun pada punggung kaki sepatu didesain terbuka. Tujuan desain sepatu dengan punggung kaki terbuka ini adalah untuk memunjukkan karakter feminim wanita dan untuk membuat kaki tidak panas saat sepatu dikenakan. Pada bagian punggung kaki memiliki dua pita perekat yang berguna untuk mempercantik bagian punggung kaki sekaligus sebagai penahan kaki agar sepatu tidak lepas ketika berjalan cepat. Sepatu ini menggunakan warna coklat muda seperti warna kulit dengan dipadukan sedikit kain batik sehingga menjadi pusat perhatian sepatu karena warna batik menggunakan warna hijau. Penggabungan warna ini sedikit berbeda dengan sepatu lainnya sehingga diharapkan pemakai menjadi pusat perhatian yang baik di lingkungan kerja.

### 3. Aspek Ergonomis

Sepatu ini sangat mempertimbangkan sisi kesehatan. Hal ini terlihat pada penggunaan hak yang tidak tinggi dan tidak rendah. Hak yang digunakan berukuran 2 cm. Penggunaan hak 2 cm ini bertujuan untuk menambah keindahan ketika sepatu dipakai dan terlihat elegan ketika sepatu dipakai.

#### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kain batik, latex sebagai pelapis kain batik, kulit sapi tersamak warna coklat muda, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan karet campuran.

#### 8. Sepatu Sandal Flat



Gambar CXLIX: **Penerapan sepatu sandal flat pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu sandal flat adalah sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari sepatu ini adalah untuk acara santai. Modelnya yang flat membuat sepatu ini lebih praktis. Sepatu ini cocok digunakan oleh orang yang bergaya *simple* namun tetap trendy. Sehingga, sepatu ini dapat digunakan untuk acara-acara yang berbeda seperti jalan-jalan dan kuliah. Sepatu ini termasuk dalam sepatu semi formal.

2. Aspek Estetis

Sepatu ini didesain menutupi seluruh jari pemakainya, namun pada bagian samping sepatu didesain terbuka. Tujuan desain sepatu dengan samping terbuka ini adalah untuk memunculkan sisi kaki wanita dan untuk membuat kaki tidak panas saat sepatu dikenakan. Sepatu ini menggunakan warna coklat muda seperti warna kulit dengan dipadukan sedikit kain batik sehingga menjadi pusat perhatian sepatu karena warna batik menggunakan warna hijau. Motif yang diterapkan pada sepatu ini adalah motif daun dan bunga tanaman petai cina. Kesatuan motif daun dan bunga petai cina dapat menimbulkan kesan indah dan unik, sedangkan warna hijau dapat menimbulkan kesan sejuk dan asri sehingga diharapkan pemakai terlihat memiliki keibadian yang unik dan tetap santai dalam sehari-hari.



### 3. Aspek Ergonomis

Pada bagian belakang sepatu memiliki risleting yang bertujuan untuk memudahkan masuk dan keluarnya kaki ketika memakai ataupun melepas sepatu. Pada leher sepatu memiliki ukuran yang pas dengan leher kaki. Hal ini bertujuan agar sepatu nyaman dipakai dan tidak lepas saat sepatu dikenakan. Sepatu ini sangat mempertimbangkan sisi kesehatan. Hal ini terlihat pada penggunaan hak yang tidak tinggi dan tidak rendah. Hak yang digunakan berukuran 2 cm. Penggunaan hak 2 cm ini bertujuan untuk menambah keindahan ketika sepatu dipakai dan terlihat elegan ketika sepatu dipakai. Pada bagian *insole*, sepatu ini menggunakan bahan spon *latex*. Bahan ini sangat empuk dan nyaman dipakai sehingga tidak menimbulkan rasa lelah ketika sepatu dipakai dalam jangka waktu yang lama.

### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kain batik, laken sebagai pelapis kain batik, kulit sapi tersamak warna coklat muda, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon *latex*, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan karet campuran.

## 10. Sepatu Ketty Pery



Gambar CL: **Penerapan sepatu ketty pery pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu ketty pery adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari sepatu ini adalah untuk kebutuhan *fashion* diatas panggung, seperti pada acara menyanyi. Selain menyanyi, sepatu ini bisa juga dapat digunakan ketika membawa acara formal maupun nonformal.

### 2. Aspek Estetis

Pada bagian sol sepatu ini dibalut dengan kain batik yang berguna untuk memperindah sepatu. Motif yang diterapkan pada sepatu ini adalah motif

daun, bunga, dan buah tanaman petai cina. Kesatuan motif daun dan bunga petai cina dapat menimbulkan kesan indah dan unik. Warna yang digunakan pada bagian *upper* adalah warna coklat kemerahan sedangkan bagian *bottom* dominan warna hijau kain batik. Warna yang ditampilkan sangat kontras dan karenanya sepatu akan menjadi *center of interest* dalam *fashion*.

### 3. Aspek Ergonomis

Sepatu ini didesain menutupi seluruh jari pemakainya, bentuknya seperti sepatu pantofel, namun pada bagian solnya berjenis *weighteest*. Pada bagian punggung kaki sepatu didesain terbuka dan pada bagian atas terdapat *saddle*. Tujuan desain sepatu dengan punggung kaki terbuka ini adalah untuk memunjukkan karakter feminim wanita dan untuk membuat kaki tidak panas saat sepatu dikenakan. Pemberian *saddle* ini berfungsi sebagai penambah kekuatan sepatu terutama pada bagian punggung sepatu (*throat*). Pada bagian *throat* merupakan bagian yang mendapat tekanan dan tarikan secara terus-menerus ketika sepatu dikenakan. Sepatu ini juga mempertimbangkan sisi kesehatan. Hal ini terlihat pada penggunaan hak yang tinggi namun berjenis flat. Pada bagian *bottom* yaitu yang menyentuh dengan tanah menggunakan alas yang terbuat dari bahan karet krep. Karet krep ini berfungsi untuk mengurangi gesekan agar tidak licin ketika digunakan. Hak yang digunakan mempunyai tinggi 8 cm.

#### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kulit sapi tersamak warna coklat kemerahan, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta teksos, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan karet campuran kemudian dilapisi dengan kain batik.

#### 11. Sepatu Sandal Ketty Pery



Gambar CLI: **Penerapan sepatu sandal ketty pery pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu sandal ketty pery adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari sepatu ini adalah untuk acara pesta terutama pesta di ruang gedung seperti acara *standing party*. Sepatu cocok dipadukan dengan gaun warna hijau, warna kuning, dan warna putih.

### 2. Aspek Estetis

Motif yang diterapkan pada sepatu ini adalah motif bunga dan buah tanaman petai cina. Motif bunga diterapkan pada bagian *upper* sepatu yaitu pada bagian *toe cap* dan motif buah diterapkan pada bagian *back counter top*. Di bagian solnya dibalut dengan kulit warna kuning yang berguna untuk memperindah sepatu. Pada bagian leher kaki terdapat *saddle* yang berguna sebagai hiasan kaki sekaligus sebagai penahan kaki agar sepatu tidak lepas ketika berjalan cepat. Sepatu ini memiliki warna dominan kuning. Warna kuning memiliki arti kegembiraan sehingga pemakai terkesan bahagia. Disisi lain batik yang digunakan adalah bernuansa hijau yang memiliki arti kesukuburan, sehingga jika dipadukan dengan warna kuning akan memiliki arti yang asri dalam kebahagiaan.

### 3. Aspek Ergonomis

Sepatu ini didesain tidak menutupi seluruh jari pemakainya, bisa dikatakan bahwa sepatu ini masuk dalam kategori sepatu sandal, namun pada bagian solnya berjenis *weigheest*. Sepatu ini mempertimbangkan sisi kesehatan. Hal ini terlihat pada penggunaan hak yang tinggi namun berjenis flat. Pada bagian *bottom* yaitu yang menyentuh dengan tanah menggunakan alas yang terbuat dari bahan karet krep. Karet krep ini berfungsi untuk mengurangi gesekan agar tidak licin ketika digunakan. Hak yang digunakan mempunyai tinggi 8 cm.

### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kulit sapi tersamak warna coklat kemerahan, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan karet campuran kemudian dilapisi dengan kulit warna kuning.

## 12. Sepatu Offroad



Gambar CLII: **Penerapan sepatu sandal offroad pada model**  
(Sumber: Dokumentasi Silfia, Juni 2015)

Beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dan keunggulan karya sepatu offroad adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari sepatu ini adalah untuk kebutuhan *fashion* ketika kegiatan *offroad*. Wanita yang berpetualang dengan menggunakan sepatu ini akan terlihat lebih *trendy*.

### 2. Aspek Estetis

Sepatu ini didesain menutupi seluruh jari pemakainya, bentuknya seperti sepatu model laki-laki namun, tidak diperuntukkan oleh kaum laki-laki. Pada bagian solnya sangat kuat dan memiliki model garis gesekan yang cukup sehingga tidak masalah ketika digunakan pada medan yang terjal dan berbatu. Pada bagian samping kanan dan kiri diberi kombinasi batik agar terlihat cantik ketika digunakan. Batik pada bagian samping ini berfungsi untuk menambah keluesan sepatu ketika digunakan oleh wanita.

### 3. Aspek Ergonomis

Sepatu ini mempertimbangkan sisi kesehatan dan keamanan dalam pemakaian. Hal ini terlihat pada penggunaan hak hanya 2 cm dan mempunyai sol yang kuat sehingga tidak membuat jatuh ketika digunakan di medan yang terjal. Pada bagian *outsole*, sepatu ini memiliki tekstur permukaan sepatu yang lebih kasar sehingga sepatu tidak licin ketika digunakan di medan yang terjal. Sepatu ini memiliki tali pada bagian punggung sepatu yang berfungsi sebagai pengatur besar-kecilnya kaki dan juga penahan sepatu agar sepatu tidak lepas ketika sedang digunakan untuk berlari.



#### 4. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada bagian *upper* terdiri dari kulit sapi tersamak warna coklat tua, kain keras, dan bludru sebagai pelapis sekaligus untuk membuat sepatu nyaman ketika dipakai. Sedangkan bahan yang digunakan pada bagian *bottom* yaitu untuk *insole* menggunakan kulit sintetis, spon ati, serta *uniflex*, dan untuk bagian *outsole* menggunakan sol yang terbuat dari bahan karet campuran.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

#### **1. Proses Penciptaan Sepatu Batik**

Proses penciptaan sepatu batik wanita dewasa yang terinspirasi dari tanaman petai cina ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: a) tahapan eksplorasi (penggalian ide/gagasan penciptaan melalui pembuatan sket batik alternatif dan sket alternatif sepatu); b) tahapan perancangan (perancangan warna pada sket terpilih motif batik dan sepatu yang kemudian disebut dengan desain batik dan desain sepatu, perancangan gambar kerja desain batik dan desain sepatu, serta perancangan potongan pola bagian sepatu; c) tahapan perwujudan (pembuatan sepatu terdiri dari 2 proses, yaitu proses pertama pembuatan bahan batik yang meliputi persiapan bahan, alat, dan proses pembuatan kain batik, kemudian, proses kedua pembuatan sepatu yang meliputi persiapan bahan, alat, dan pembuatan sepatu. Pembuatan sepatu yang dilakukan adalah pembuatan pola sepatu yang meliputi pembuatan pola rata-rata (*mean form*), pembuatan pola dasar, dan pembuatan pola jadi, selanjutnya, penyesetan (*skining*) dan pelipatan (*folding*), perakitan (*assembling*) dan penjahitan (*sewing*), persiapan *insole* dan *outsole*, *lasting* dan pengepresan, serta *finishing*.

## 2. Hasil Karya Sepatu Batik

Hasil karya sepatu batik wanita dewasa yang terinspirasi dari tanaman petai cina ini terdiri dari 10 macam sepatu, yaitu: a) sepatu kondangan (sepatu kondangan ini memiliki fungsi untuk acara pesta perkawinan, warna sepatu bertemakan hijau, dan memiliki ukuran 38); b) sepatu promnight I (sepatu promnight I ini memiliki fungsi untuk pesta malam, bahan *upper* yang digunakan adalah kain batik, dan memiliki ukuran 37); c) sepatu promnight II (sepatu promnight II ini memiliki fungsi untuk acara pesta ulang tahun, pengombinasian warna sepatu adalah kain batik dengan kulit warna kuning, dan memiliki ukuran 37); d) sepatu santai (sepatu santai ini memiliki fungsi untuk acara santai, bahan *upper* yang digunakan adalah kain batik, dan memiliki ukuran 38); e) sepatu laborat (sepatu laborat ini memiliki fungsi untuk acara praktikum di laboratorium, pengombinasian warna sepatu adalah kain batik dengan kulit warna putih, dan memiliki ukuran 37); f) sepatu pantofel (sepatu pantofel ini memiliki fungsi untuk acara formal kantor, memiliki kombinasi warna coklat susu dan batik hijau, serta memiliki ukuran 38); g) sepatu sandal flat (sepatu sandal flat memiliki fungsi untuk acara santai dan memiliki ukuran 37); h) sepatu ketty perry (sepatu ketty perry ini memiliki fungsi untuk acara panggung, pengombinasian warna yang digunakan adalah warna coklat kemerahan (*upper*) dan kain batik pada bagian (*bottom*), ukuran sepatu ini adalah 37); i) sepatu sandal ketty perry (sepatu sandal ketty perry ini memiliki fungsi untuk acara pesta kebun dan memiliki ukuran 38); j) sepatu offroad

(sepatu offroad ini memiliki fungsi untuk acara offroad, memiliki kombinasi warna coklat tua dengan batik warna hijau, dan memiliki ukuran 38).

### **3. Saran**

Dengan terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni, penulis mencoba memberikan saran yang mungkin dapat berguna dikemudian hari, diantaranya, yaitu:

#### **1. Akademik**

Lingkungan akademik ini adalah sebuah tempat dan wadah mahasiswa untuk menuangkan ide dan gagasan secara ilmiah dalam bidang kesenian. Semoga karya tulis ini dapat menjadi sumber referensi dan penambah ilmu untuk mengembangkan ide dan gagasan yang lebih baik lagi terutama dalam bidang seni kerajinan.

#### **2. Masyarakat Pengrajin**

perkembangan kesenian dari zaman ke zaman semakin pesat, sehingga persaingan ide dan gagasan pun semakin ketat untuk itu diperlukan perluasan pengembangan ide dan gagasan terutama di bidang kerajinan kulit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Dwi Asdono dan Indrati, Nuraini. 1984. *Teknologi Sepatu: Bagian I*. Yogyakarta: Akademi Teknologi Kulit.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara: Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Palgunadi, Bram. 2007. *Desain Produk 1: Desain, Desainer, dan Proyek Disain*. ITB: Bandung.
- Palimbangan, Nataniel, Robert Labatar, dan Faizal Hamzah. 2006. "Pengaruh Ekstrak Daun Lamtoro sebagai Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi". *Jurnal Agristem*, 2, II, hlm. 96-101.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prayitno, Teguh. 2009. *Mengenal Produk Nasional: Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Press.
- Report of an Ad Hoc Panel of the Advisory Commite on Tecnolgy Innovation Board on Science and Tecnology for International Affaif. 1984. *Leucaena: Promising Forage and Tree Crop for the Tropics (Second Edition)*. Wasington, D. C: National Academi Press.
- Republika (Edisi 3). 2013. "Kina: Dorongan P3DN Demi Kemajuan Ekonomi Nasional". Kementrian Perindustrian RI.
- Sa'du, Abdul Azis. 2013. *Buku Praktis Mengenal & Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: ITB.

- Saraswati. 1996. *Seni Mengempa Kulit*. Jakarta: Bhratara.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: KTSP.
- Soebijarso, Koentoro. 2007. *Buku Penuntun Praktek Membuat Sepatu (Terjemahan)*. Yogyakarta: Balai Besar Kulit, Karet, dan Plastik.
- Soetarman, Mahudi. 2008. *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Sukaya, Yaya. 2009. “Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa”. Artikel dalam *Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya*, I, hlm. 1-16.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagat Art House.
- Tim Peneliti Bandung Fe Institute, Hokky Situngkir, dan Ronal Dahlan. 2009. *Fisika Batik: Implementasi Kreatif Melalui Sifat Fraktal pada Batik Secara Komputasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Tiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyaningrum, Herlina dan Tim Solusi Alternatif. 2011. *Kitab Tanaman Obat Nusantara*. Yogyakarta: MedPress.
- Wind, Ajeng. 2014. *Kitab Obat Tradisional Cina*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wiryodiningrat, Suliestiyah. 2008. *Pengetahuan Bahan untuk Pembuatan Sepatu/Alas Kaki*. Yogyakarta: Citra Media.
- Yusuf, Zaeni. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.

### Website

- Dedimisbahatori. 2013. “Khashiat dan Manfaat Petai Cina atau Peuteuy Selong”, <https://klinikpengobatanalami.wordpress.com/2013/06/30/khasiat-dan-manfaat-petai-cina-atau-peuteuy-selong/>. Diunduh pada tanggal 2 April 2015.

- Jones, R.J. 1997. "*Leucaena Leucocephala (Lamk) de Wit*", [http://www.proseanet.org/prosea/e-prosea\\_detail.php?frt=3025](http://www.proseanet.org/prosea/e-prosea_detail.php?frt=3025). Diunduh pada tanggal 3 mei 2015.
- JThorneBOT. 2015. "Lamtoro", <http://id.wikipedia.org/wiki/Lamtoro>. Diunduh pada tanggal 3 mei 2015.
- Muhammad. 2013. "Sepatu Kulit Tertua di Dunia", <http://muhammad-el-fateh.blogspot.com/2003/02/sepatu-kulit-tertua-di-dunia.html?m1>. Diunduh pada tanggal 29 Juli 2015.
- Sinaga, Marlinton. 2013. "Isolasi Senyawa Flavonoid dari Kulit Batang Tumbuhan Petai Cina (*Leucaena Glauca* L.)", <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37607/4/Chapter%20II.pdf>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2015.
- Suciati. Tanpa Tahun. " ", [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_KESEJAHTERAAN\\_KELUARGA/197501282001122SUCIATI/Kajian\\_Histori\\_Objek\\_Desain.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/197501282001122SUCIATI/Kajian_Histori_Objek_Desain.pdf) . Diunduh pada 23 Juli 2015.
- Yunanto, Dwi. Tanpa Tahun. "Sejarah Perkembangan Alas Kaki", [http://www.pppgkes.com/index.php?option=com\\_phocadownload&view=category&download=73%3Asejarah-perkembangan-alas-kaki&id=1%3Aawidyaiswara&start=60&Itemid=208](http://www.pppgkes.com/index.php?option=com_phocadownload&view=category&download=73%3Asejarah-perkembangan-alas-kaki&id=1%3Aawidyaiswara&start=60&Itemid=208). Diunduh pada tanggal 23 Juli 2015.

# LAMPIRAN